

AYAT-AYAT PERTANIAN DALAM AL-QUR'AN
(Studi Analisis Terhadap Penafsiran Thanthawi Jauhari
dalam Kitab *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tafsir dan Hadits

Oleh:

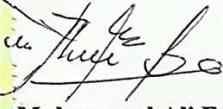
MUHAMMAD ALI FUADI
NIM: 124211064

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2016

DEKLARASI

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, serta penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak memuat materi yang telah ditulis maupun diterbitkan pihak manapun. Demikian juga skripsi ini tidak memuat atau mengandung tulisan siapapun, selain berbagai sumber yang telah penulis sebutkan dalam referensi yang dijadikan sebagai rujukan pembuatan skripsi ini.

Semarang, 19 Mei 2016

Penulis,

Muhammad Ali Fuadi
NIM. 124211064



AYAT-AYAT PERTANIAN DALAM AL-QUR'AN
(Studi Analisis Terhadap Penafsiran Thanthawi Jauhari dalam Kitab
Al-Jawāhir fi Tafṣīr Al-Qur'an Al-Karīm)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tafsir dan Hadits

Oleh:

MUHAMMAD ALI FUADI

NIM: 124211064

Semarang, 19 Mei 2016

Disetujui oleh,

Pembimbing I

Pembimbing II

Moh. Masrur, M.Ag

NIP. 19720809 200003 1003

Drs. H. Iing Misbahuddin, MA

NIP. 19520215 19840

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin
dan Humaniora UIN
Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhammad Ali Fuadi

NIM : 124211064

Fak/ Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/ Tafsir dan Hadits

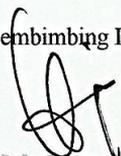
Judul Skripsi : AYAT-AYAT PERTANIAN DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Terhadap Penafsiran Thanthawi Jauhari dalam Kitab *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 19 Mei 2016

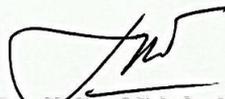
Pembimbing I



Moh. Masrur, M.Ag

NIP. 19720809 200003 1003

Pembimbing II



Drs. H. Iing Misbahuddin, MA

NIP. 19520215 19840

PENGESAHAN

Skripsi saudara **MUHAMMAD ALI FUADI**
No. Induk **124211064** telah dimunaqasyahkan
oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin
dan Humaniora Universitas Islam Negeri
Walisongo Semarang, pada tanggal:

3 Juni 2016

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah
satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam
Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Sekretaris Sidang

H. Mokhammad Sya'roni, M.Ag

NIP. 20515 199603 1002

Pembimbing I

Moh. Masrur, M.Ag

NIP. 19720809 200003 1003

Penguji I

Mundhir, M.Ag

NIP. 19710507 199503 1001

Pembimbing II

Drs. H. Ling Misbahuddin, MA

NIP. 19520215 19840

Penguji II

Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag

NIP. 19771020 200312 1002

Sekretaris Sidang

Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag

NIP. 19700524 199803 2002

MOTTO

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ
السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتَّى ﴿٥٣﴾

“Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam.”

(Surah Thāhā [20] ayat 53)

PERSEMBAHAN

Karya kecilku ini kuperssembahkan untuk:

Kedua Orang Tuaku (Mukhlis dan Suti), yang selalu mendoakan, memberikan kasih sayang, mendidik, serta memberikan support kepadaku dalam melakukan segala hal yang bermanfaat.

Saudara-saudara kandungku, Kak Kholis, Mbak Hidayah, Mbak Faizah, Mbak Muniroh, Adik Niam, dan Adik Nudin, yang selalu memberikan semangat untukku dalam mempertajam keilmuan.

Kakak-kakak Iparku, Mbak Rita, Kak Sutari, Kak Shodikin, dan Kak Sami'an, yang juga selalu memberikan semangat kepadaku.

Keponakan-keponakan tersayang, Ela, Faza, Ubaidillah, Afifa, Ulum, dan Yuhda yang masih mungil. Terimakasih telah memberikan warna dalam hidupku, ketika pulang ke kampung halaman.

Peri Cantik, yang Kuharapkan kehadirannya pada saatnya nanti.

Saudara-saudara seiman, yang senantiasa berjuang menegakkan agama-Nya.

TRANSLITERASI ARAB LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal (tunggal dan rangkap)

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---◌---	Fathah	A	A
---◌---	Kasrah	I	I
---◌---	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
--◌-- ي	fathah dan ya`	ai	a-i
--◌-- و	fathah dan wau	au	a-u

3. Vokal Panjang (*maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	fathah dan ya`	Ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya`	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wawu	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	-	qāla
رَمَى	-	ramā
قِيلَ	-	qīla
يَقُولُ	-	yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati:

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - rauḍah al-aṭfāl

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - rauḍatul aṭfāl

المدينة المنورة - al-Madīnah al-Munawwarah
atau al-
Madīnatul Munawwarah

طلحة - Ṭalḥah

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا - rabbanā

نَزَّلَ - nazzala

الْبِرِّ - al-birr

الْحَجِّ - al-hajj

نَعْمَ - na''ama

6. Kata Sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُل	-	ar-rajulu
السَّيِّدَة	-	as-sayyidatu
الشَّمْس	-	asy-syamsu
القَلَم	-	al-qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ	-	ta'khuẓūna
النَّوْء	-	an-nau'
شَيْءٍ	-	syai'un

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَ الْمِيزَانَ	fa aful kaila wal mīzāna
إِتْرَاهِيمُ الْخَلِيلِ	ibrāhīmul khalīl

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد إلا رسول	Wa mā Muḥammadun illā rasūl
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ	Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi
للَّذِي بِيكَّةٍ مَبَارَكَا	lallaẓi bi Bakkata Mubarakatan
الحمد لله رب العالمين	Alḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīn

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب	Naṣrun minallāhi wa fatḥun qarīb
الله الأمر جميعا	Lillāhil amru jamī'an
و الله بكلّ شيء عليم	Wallāhu bikulli sya'in alim

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan nikmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan atau skripsi ini dengan baik dan tepat, dengan judul “**Ayat-Ayat Pertanian Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Terhadap Penafsiran Thanthawi Jauhari dalam Kitab *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur’an Al-Karīm*)**”.

Shalawat dan salam selalu penulis haturkan dan sanjungkan kepada baginda Agung Rasulullah Muhammad Saw., sang pencerah ummat, pembawa risalah Islamiyyah, dan penerang bagi umat manusia khususnya Muslim kepada jalan yang diajarkannya. Semoga kita semua termasuk golongan dan ummat yang mendapatkan syafa’at berupa keselamatan dari beliau besok *fī yaum al-qiyāmat*.

Pada kesempatan kali ini, penulis sampaikan bahwa skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi dan melengkapi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana strata satu (S-1) dalam ilmu Ushuluddin dan Humaniora pada jurusan Tafsir dan Hadits Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Selanjutnya, oleh karena dalam penulisan skripsi ini penulis mendapatkan banyak bimbingan, dukungan, saran-saran, dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik, maka dengan segala

kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi besar dalam penyelesaian Skripsi ini, yaitu:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag, Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag, Ketua Jurusan Tafsir dan Hadits Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag, Sekretaris Jurusan Tafsir dan Hadits Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dan Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag, Sekretaris Jurusan pada periode sebelumnya, yang telah dengan senang hati menerima judul skripsi penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Arikhah, M.Ag, Dosen Wali yang dengan sukacita memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan kepada penulis selama proses studi di UIN Walisongo Semarang, dan Drs. Achmad Taqwim, M.Ag (alm), Dosen Wali penulis pada semester I dan II, yang karena telah dipanggil Allah Swt. sehingga perannya digantikan oleh Ibu Arikhah, M.Ag, pada semester-semester selanjutnya hingga akhir studi jenjang S-1.
6. Moh. Masrur, M.Ag, Dosen Pembimbing I yang telah berkenan meluangkan waktu, memberikan arahan, dan yang selalu

memberikan kontribusi tenaga dan pikirannya dalam penyusunan skripsi ini.

7. Drs. H. Ling Misbahuddin, MA, Dosen Pembimbing II yang juga telah berkenan meluangkan waktu, memberikan arahan, dan yang selalu memberikan kontribusi tenaga dan pikirannya dalam penyusunan skripsi ini.
8. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan membekali penulis tentang berbagai pengetahuan kepada penulis dalam menempuh studi, khususnya Prof. Dr. Yusuf Suyono, MA, yang telah memberikan banyak ilmu untuk penulis.
9. Keluarga Besar Tercinta di rumah, khususnya ayah dan ibu tercinta, yaitu Mukhlas dan Suti, yang dengan doa, perjuangan, ketulusan, dan kasih sayang beliau kepada penulis sehingga mengantarkan penulis dalam menyelesaikan studi ini. Dan yang selalu saya ingat, saudara-saudara kandung saya, mulai dari yang pertama hingga terakhir, yakni Kakak Muhammad Nur Cholis, Mbak Siti Nur Hidayah, Mbak Siti Nur Faizah, Mbak Su'latun Muniroh, Adik Muhammad Miftachun Ni'am, dan Adik Muhammad Aminuddin, yang telah memberikan semangat kepada penulis, serta segenap keluarga besar lainnya, kakak-kakak ipar, serta keponakan-keponakan yang tersayang.
10. Kawan-kawan seperjuangan pada kelas Tafsir Hadits angkatan 2012, khususnya kelas C yang kemudian bernetamorfosis

menjadi kelas D, yang selalu adu pendapat ketika di kelas, sehingga memberikan semangat kepada penulis untuk selalu belajar dalam rangka menambah khazanah keilmuan.

11. *My best friends in class D who always accompany me goes to campuss every day. They are* Bang Ulin, Kak Najib, Adik Faiq Ni'mah, Mbak Ni'mah kecil, Bunda Lana, & Tante Izza.
12. Keluarga Besar Monash Institute Semarang: Pengasuh sekaligus Ayah Ideologis, Dr. Mohammad Nasih al-Hafidh, Para Mentor Awal (Bapak Muhammad Abu Nadlir, Mas Mansyur Syarifuddin, Mas Faedurrahman, Mas Misbahul Ulum, Mas Fatah, dan Mas Ayis), Kakak dan Mbak Senior 2011 yang saya tidak dapat sebutkan satu per satu, kawan-kawan angkatan 2012 putra (Kumar, Mirza, Ibnu, Najib, Wafi, Mahfudh, Aryo, Ahmad, Ulin, Zamroni, Anwar, Burhan, Damsuki, Sayyid, dan Mahmudi) dan 2012 putri (Adik Faiq Ni'mah, Izza, Lana, Khoir Ni'mah, Faiq Muniroh, Luluk, Yaya, Bidah, Zaimah, Inayah, Mia, Umi, Salamah, Fatiya, Richa, Arrum, Anis, Himmah, Diana, Tuty, Jannah, Lina, Faizah, Sofa, dan Uyunk), serta adik-adik angkatan, mulai dari angkatan 2013, 2014, 2015, dan 2016 yang saya tidak bisa sebutkan satu per satu.
13. Pengurus serta Kru magang Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) IDEA Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, khususnya angkatan 2012, yang selalu belajar dan

canda tawa bersama. Semoga perjuangan yang telah kita bangun bersama membawa kebaikan untuk IDEA ke depannya.

14. Kader organisasi mahasiswa Islam tertua dan terbesar di Indonesia, yakni Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) khususnya Komisariat Iqbal, yang senantiasa berdiskusi dan berjuang bersama, sehingga membuat penulis semakin memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk menambah khazanah keilmuan. Semoga tujuan HMI, yakni “Terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdian, yang bernafaskan Islam, dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil, makmur yang diridloi Allah Swt,” selalu kita pegang dalam benak kita, hingga tercapai tujuan tersebut. YAKUSA. *Aamiin*.
15. Teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Walisongo Semarang Angkatan ke-65 di Kabupaten Bora (Todanan dan Kunduran) Tahun 2015, khususnya posko 36, Desa Dalangan, Kecamatan Todanan, Kabupaten Bora, di antaranya: Pak Kordes Ali Lathif, Pak Wildan, Pak Andika, Pak Nuruddin, Mbak Gilang, Mbak Indah, Mbak Sausan, Mbak Miftah, Mbak Rina, Mbak Luluk Putri, dan Mbak Umi. Serta segenap keluarga besar di Desa Dalangan, Kecamatan Todanan, Kabupaten Bora, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas kerja samanya. Semoga terus terkenang sepanjang masa.
16. Peri cantik, yang selalu penulis harapkan kehadirannya pada saatnya nanti.

17. Serta semua pihak yang penulis belum sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

Semoga kebaikan dan amal yang mereka telah berikan kepada penulis diridhai Allah Swt dan mendapatkan balasan oleh-Nya. Seiring dengan do'a dan ucapan terimakasih, tidak lupa penulis mengharap kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap besar semoga skripsi ini dapat membawa kemanfaatan khususnya bagi penulis, serta untuk para pembaca pada umumnya. *Wallahu a'lam bi al-shawāb.*

Semarang, 19 Mei 2016

Penulis,

Muhammad Ali Fuadi

NIM: 124211064

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB	viii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xv
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xxi
HALAMAN ABSTRAK	xxiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Metodologi Penelitian	14
F. Sistematika Penulisan.....	18

BAB II TAFSIR 'ILMY DAN AYAT-AYAT SAINS (PERTANIAN) DALAM AL-QUR'AN

A. Sekilas tentang Tafsir <i>'Ilmy</i>	21
1. Pengertian Tafsir <i>'Ilmy</i>	21
2. Metode Tafsir <i>'Ilmy</i>	29
3. Pro dan Kontra Tafsir <i>'Ilmy</i>	39
B. Ayat-Ayat Sains (Pertanian) Dalam Al-Qur'an.....	49

1. Pertanian dalam Sains Modern 49
2. Ayat-Ayat Pertanian dalam Al-Qur'an 59

**BAB III THANTHAWI JAUHARI DAN PENAFSIRAN AYAT-
AYAT PERTANIAN DALAM KITAB *AL-JAWĀHIR
FĪ TAFSĪR AL-QUR'AN AL-KARĪM***

- A. Thanthawi Jauhari dan Kitab Tafsir *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm* 105
 1. Biografi Thanthawi Jauhari 105
 2. Karya-Karya Thanthawi Jauhari 109
 3. Kitab *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm* 76
 - a. Sejarah dan Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Jawāhir 111
 - b. Deskripsi Tafsir Al-Jawāhir 115
 - c. Cara Penafsiran dalam Tafsir Al-Jawāhir... 116
 - d. Bentuk Penafsiran Tafsir Al-Jawāhir 118
 - e. Metode Tafsir Al-Jawāhir 119
 - f. Corak Tafsir Al-Jawāhir 120
- B. Penafsiran Thanthawi Jauhari tentang Ayat-Ayat Pertanian 121
 1. Surah Al-Baqarah [2] ayat 265 122
 2. Surah Ar-Ra'du [13] ayat 4 125
 3. Surah Al-Kahfi [18] ayat 32-34 130
 4. Surah Yāsīn [36] ayat 33-35 132
 5. Surah Al-An'ām [6] ayat 141 135

6. Surah Al-An'ām [6] ayat 99	138
7. Surah Al-A'rāf [7] ayat 58.....	141
8. Surah Al-Hijr [15] ayat 19.....	142
9. Surah An-Nahl [16] ayat 11.....	144
10. Surah Thāhā [20] ayat 53.....	147
11. Surah Saba' [34] ayat 15-16.....	148
12. Surah Qāf [50] ayat 7	151
13. Surah Qāf [50] ayat 9	152

BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN THANTHAWI JAUHARI

A. Analisis Penafsiran Thanthawi Jauhari tentang Ayat-Ayat Pertanian dalam Tafsir Al-Jawāhir	154
B. Kontekstualisasi Penafsiran Thanthawi Jauhari tentang Ayat-Ayat Pertanian dalam Sistem Pertanian di Indonesia.....	184

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	197
B. Saran-Saran.....	200

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Pertanian merupakan kegiatan produksi biologis yang berlangsung di atas sebidang tanah dengan tujuan menghasilkan tanaman dan hewan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia tanpa merusak tanah yang bersangkutan untuk kegiatan produksi selanjutnya. Kegiatan ini sangat penting bagi manusia, terutama dalam rangka memenuhi kebutuhan yang paling vital dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, pertanian di beberapa negara mengalami kemunduran, salah satunya adalah Indonesia. Padahal Indonesia merupakan negara agraris. Permasalahan akut ini disebabkan semakin banyaknya jumlah penduduk, dan di sisi lain konversi lahan pertanian menjadi non-pertanian semakin meningkat, sehingga ketersediaan kebutuhan primer manusia itu semakin berkurang.

Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, banyak cara yang dapat digunakan, salah satunya adalah dengan memahami al-Qur'an secara utuh. Sebab al-Qur'an adalah kitab petunjuk bagi manusia dalam segala hal, yang dijamin keotentikannya. Memang al-Qur'an bukan kitab ilmu pengetahuan, melainkan kitab keagamaan. Meskipun demikian, tidak bisa dinafikan di dalamnya terkandung banyak isyarat kealaman. Syaikh Thanthawi Jauhari, *mufassir* modern Mesir, di dalam kitab tafsirnya berjudul "*Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*" menjelaskan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang membahas tentang sains—termasuk tentang pertanian—yang jumlahnya melebihi 750 ayat, atau lebih banyak dibandingkan ayat-ayat yang membahas masalah fiqih, yang jumlahnya tidak melebihi 150 ayat. Karena itu dalam skripsi ini penulis berusaha mengungkapkan penafsiran Thanthawi Jauhari terkait ayat-ayat tentang pertanian.

Secara lebih khusus penelitian ini membahas; bagaimana penafsiran Thanthawi Jauhari tentang ayat-ayat pertanian? serta bagaimana kontekstualisasi penafsirannya dalam sistem pertanian di Indonesia? Untuk itu, penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis kontekstual, dengan tafsir *'ilmy* sebagai pisau analisis. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui pemahaman beliau

secara utuh tentang ayat-ayat pertanian, serta untuk mengetahui kontekstualisasi penafsirannya terhadap ayat-ayat tersebut dalam sistem pertanian di Indonesia. Apalagi Thanthawi Jauhari adalah mufassir asal Mesir, negeri yang agraris, sebagaimana Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, dengan tafsir *'ilmy*-nya beliau mampu menjelaskan ayat-ayat tentang pertanian secara komprehensif, bahkan menjelaskan hal-hal berbeda tentang ilmu pertanian dalam satu ayat maupun gabungan antar ayat. Beliau menjelaskan tentang kondisi tanah yang berbeda dalam Surah ar-Ra'du [13] ayat 4, Surah Al-A'rāf [7] ayat 58, dan Surah Qāf [50] ayat 9. Proses fotosintesis dan pembentukan klorofil dalam Surah Thāhā [20] ayat 53 dan Surah Al-An'ām [6] ayat 99. Produktivitas tanah terlantar dalam Surah Yāsīn [36] ayat 33-35. Perkawinan tumbuhan dalam Surah Yāsīn [36] ayat 36 dan Surah Al-An'ām [6] ayat 99. Tanah yang lebih tinggi dari permukaan air dalam Surah Al-Baqarah [2] ayat 265 dan Surah Saba' [34] ayat 15-16. Variasi tumbuhan dalam Surah Al-Kahfi [18] ayat 32-34, Surah An-Nahl ayat 11, dan Surah Al-An'ām [6] ayat 141. Dan kadar unsur pada setiap tumbuhan dalam Surah Al-Hijr [15] ayat 19 dan Surah Qāf [5] ayat 7. Dalam hal ini, Thanthawi Jauhari juga menekankan satu hal penting, bagaimana manusia bisa mendatangkan keberkahan bagi negerinya, yakni dengan cara beriman dan bersyukur. Dengan demikian, maka keberkahan tersebut akan mendatangkan hasil pertanian yang melimpah.

Kedua, kontekstualisasi penafsiran Thanthawi Jauhari tentang ayat-ayat pertanian dalam sistem pertanian di Indonesia, dapat dilihat bagaimana banyak kesamaan antara penafsiran beliau dengan kondisi pertanian di Indonesia, termasuk di dalamnya sebagaimana dijelaskan di atas. Meskipun tidak semua tumbuh-tumbuhan yang disebutkan al-Qur'an ada di Indonesia, tetapi kondisi iklim dan sumber daya alam di Indonesia sangat mendukung untuk menjadikan pertanian Indonesia semakin bagus. Dan yang lebih dari itu, kondisi tanah di Indonesia sangat bermacam, yang tentunya sebagian besar tumbuhan yang disebutkan al-Qur'an dapat ditanam di Indonesia sesuai pada tanah yang cocok untuk tumbuh-tumbuhan tersebut. Karena itu, sistem pertanian yang digambarkan dalam al-Qur'an sangat bisa digunakan dalam sistem pertanian di Indonesia.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sebuah bentuk hubungan, manusia memiliki keterkaitan tertentu dengan dunia sekitarnya. Hubungan tersebut sesuai dengan identitas manusia: selain sebagai makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*). Sebagai makhluk individu, manusia memiliki tugas, fungsi, serta keunikannya masing-masing. Sedangkan identitas sebagai makhluk sosial, ia tidak mungkin dapat memenuhi kemanusiaannya dengan baik tanpa berada di tengah sesamanya dalam bentuk hubungan-hubungan tertentu.¹

Hubungan-hubungan tersebut merupakan salah satu dari sekian banyak ciri kehidupan manusia. Manusia tumbuh dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan masyarakat dapat berkembang berkat adanya manusia. Artinya, tidak akan menjadi manusia yang utuh dan sempurna tanpa hidup dalam masyarakat. Tanpa bermasyarakat pula, manusia akan hilang kemanusiaannya. Sekalipun demikian, perkembangan suatu masyarakat tergantung pada kreativitas manusia. Karena itu, hubungan antara manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial tidak dapat

¹ H. Sholichin, *HMI Candradimuka Mahasiswa*, (Jakarta: Sinergi Persadatama Foundation, 2010), h. 257

dipisahkan.² Ibarat sekeping mata uang, apabila salah satu sisinya tidak ada, maka sama dengan ketiadaan keduanya.

Dalam ajaran Islam, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, manusia memiliki hak-hak yang mutlak dipenuhi, di antaranya: 1) hak untuk hidup (*hifdz an-nafs*), 2) hak untuk beragama atau berkeyakinan (*hifdz ad-dīn*), 3) hak untuk berfikir (*hifdz al-‘aqli*), 4) hak milik individu (*hifdz al-māl*), 5) hak untuk mempertahankan nama baik (*hifdz al-irdh*), dan 6) hak untuk memiliki dan melindungi keturunan (*hifdz an-nasl*).³

Di antara beberapa hak yang harus dipenuhi manusia, salah satu yang paling penting adalah hak untuk mempertahankan hidup (*hifdz an-nafs*). Dalam rangka mempertahankan hidup, manusia selalu dihadapkan pada kebutuhan yang beraneka ragam dan tidak terbatas, salah satunya adalah kebutuhan pangan (makanan dan minuman). Kebutuhan pangan merupakan salah satu kebutuhan primer manusia, yang tidak bisa ditanggihkan. Artinya, setiap hari manusia membutuhkannya.⁴

Untuk memenuhi kebutuhan pangan tersebut maka manusia harus memetikinya dari alam, karena pada dasarnya alam memang diciptakan untuk manusia. Allah menciptakan keanekaragaman

² Momon Sudarma, *Sosiologi untuk Kesehatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2008), h. 30

³ Ahmad Al-Mursi Husain Jauhar, *Maqashid Syari’ah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. xv

⁴ Endang Mulyadi, dkk, *Ekonomi Dunia Keseharian Kita*, (Jakarta: Yudhistira Ghalia Indonesia, 2006), h. 2

hayati: tumbuhan, binatang, dan mikroorganisme di bumi untuk berbagi dengan manusia. Tanpa adanya keanekaragaman tersebut, kehidupan tidak pernah ada.⁵ Sekalipun alam diciptakan untuk manusia, bukan berarti manusia dapat berbuat semena-mena dalam memperlakukan alam ini. Tetapi begitulah kenyataannya. Banyak manusia melakukan kerusakan terhadap alam. Padahal manusia memiliki ketergantungan tinggi terhadap alam, yang secara otomatis manusia harus merawat alam dengan baik.⁶

Perawatan terhadap alam bisa dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, terutama melalui bercocok tanam atau dalam arti luas melalui pertanian, untuk menghasilkan kebutuhan pangan. Di Indonesia, kondisi pertanian mengalami pasang dan surut, dari masa kejayaan hingga masa memprihatinkan.

Sejarah membuktikan bahwa Pembangunan Lima Tahun (PELITA) I, II, dan III di bidang pertanian yang dilaksanakan pemerintah Indonesia, Bapak Soeharto bersama seluruh masyarakat petani Indonesia menuai hasil signifikan. Seluruh elemen bangsa merasakan hasil manis di bidang pertanian. Bahkan hasil pertanian pada waktu itu bukan hanya cukup untuk kebutuhan seluruh masyarakat Indonesia, melainkan juga mampu meningkatkan daya ekspor hasil pertanian Indonesia ke negara-

⁵ Muchlis M. Hanafi, ed, *Pelestarian Lingkungan Hidup; Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), h. 119

⁶ *Ibid.*, h. 8-9

negara lain. Karena hal itu pula, Indonesia dijuluki sebagai “Macan Asia” pada tahun 1984.⁷

Lambat laun pertanian Indonesia mengalami degradasi. Krisis ekonomi yang terjadi pada awal tahun 1997 termasuk menjadi pemicu utama pengganggu stabilitas kehidupan pertanian di Indonesia.⁸ Sebelumnya, pada dekade 1990-an, pertanian Indonesia juga telah mengalami penurunan dan perlambatan, terutama pada sektor produksi padi. Pada tahun 1993 produksi padi menurun sebesar 0,2 persen per tahun, sedangkan pada tahun 1994, penurunan produksi padi sebanyak 3,5 persen per tahun. Sehingga sejak tahun 1994, Indonesia telah menjadi penghuni tetap negara-negara pengimpor beras.⁹

Tercatat pula pada tahun 1993 Indonesia mengimpor beras dari Thailand dan AS sebanyak 24.317 ton, pada tahun 1999 sebanyak 4,7 juta ton, tahun 2000-2003 sebanyak 1,3 juta ton, dan pada tahun 2004 mengimpor beras sebanyak 247.000 ton.¹⁰ Selanjutnya pada tahun 2007 Indonesia mengimpor beras dari Vietnam sebanyak 1,02 juta ton, tahun 2011 sebanyak 1,7 juta ton,

⁷ G. Kartasapoetra, dkk, *Marketing Produk Pertanian dan Industri*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1992), h. 1-2

⁸ Siswono Yudo Husodo, dkk, *Pertanian Mandiri; Pandangan Strategis Para Pakar untuk Kemajuan Pertanian Indonesia*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2004), h. 26

⁹ Bustanul Arifin, *Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia; Telaah Struktur, Kasus, dan Alternatif Strategi*, (Jakarta: Erlangga, 2001), h. 13

¹⁰ Sukino, *Membangun Pertanian dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2013), h. 16

tahun 2012 sebanyak 1,08 juta ton, tahun 2013 mengimpor beras dari Thailand sebanyak 194.633 ton, dan tahun 2014 sebanyak 90.763 ton.¹¹

Permasalahan impor sangat erat kaitannya dengan luas lahan pertanian di Indonesia yang semakin sempit. Hal ini diakibatkan oleh semakin banyaknya konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Dari tahun 1981 hingga tahun 1999 terjadi konversi lahan pertanian di Jawa sebesar 1 juta Ha dan 0,62 juta Ha di luar Jawa. Fenomena ini mengakibatkan impor beras di Indonesia semakin bergemuruh setiap tahunnya.¹²

Untuk menyelesaikan segala problem manusia termasuk di dalamnya permasalahan pertanian, banyak cara yang dapat dilakukan, salah satunya melalui firman sang pencipta alam ini, yang sudah terjamin keotentikannya, yaitu al-Qur'an¹³. Al-Qur'an Al-Karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat.

¹¹ Badan Pusat Statistik. Selengkapnya baca: <http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1043> Diakses pada 12 September 2015

¹² Afdzal Rizqi, *Masalah Ekonomi: Ekspor dan Impor Beras di Indonesia*. Selengkapnya baca di <https://afdhalrizqi.wordpress.com/2012/03/29/masalah-ekonomi-ekspor-dan-impor-beras-di-indonesia/> Diakses pada 12 September 2015

¹³ Al-Qur'an adalah firman Allah yang bersifat/ berfungsi sebagai mu'jizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian Muhammad) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang tertulis di dalam mushaf-mushaf, yang dinukil/ diriwayatkan dengan jalan mutawatir, dan yang dipandang beribadah membacanya. Dikutip dari pendapat Dr. Subhi Al-Shalih. Selengkapnya baca: Drs. Mashuri Sirojuddin Iqbal dan Drs. A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa, 2009), h. 1-2

Salah satu di antaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara.¹⁴ Di sisi lain al-Qur'an merupakan kitab petunjuk yang diperuntukkan bagi manusia (*hudan li an-nās*). Bahkan al-Qur'an juga *shālih li kulli zamān wa makān*, yang dapat dijadikan referensi dalam berbagai hal.

Al-Qur'an merupakan sumber informasi dan pedoman tingkah laku manusia terutama umat Islam dalam setiap aktivitasnya. Karena itu dibutuhkan pemahaman yang utuh, yakni dengan memahami ayat-ayat al-Qur'an. Mustahil bagi seorang yang tidak memahami ayat al-Qur'an kemudian menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup.¹⁵

Selain itu al-Qur'an memuat dan menerangkan tujuan puncak umat manusia dengan bukti-bukti yang kuat dan sempurna. Tujuan tersebut akan dapat dicapai dengan pandangan realistik terhadap alam, serta dengan melaksanakan pokok-pokok akhlak dan hukum-hukum perbuatan. Al-Qur'an menggambarkan tujuan ini secara sempurna.¹⁶ Allah berfirman dalam Surah Al-Ahqāf [46] ayat 30:

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), h. 27

¹⁵ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an; Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Permadani, 2015), h. 57

¹⁶ Allamah M.H Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), h. 35

قَالُوا يَنْقُومَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِمَا

بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: "Mereka berkata: "Hai kaum Kami, Sesungguhnya Kami telah mendengarkan kitab (Al Quran) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus."¹⁷

Syaikh Muhammad Rasyid Ridha menjelaskan bahwa al-Qur'an diturunkan ke bumi untuk menjelaskan esensi agama, yang di dalamnya juga menerangkan tentang Islam sebagai agama fitrah dan selaras dengan rasio, ilmu pengetahuan, serta kata hati.¹⁸

Memang al-Qur'an bukan merupakan kitab ilmu pengetahuan yang di dalamnya mengajarkan tentang teori-teori ilmiah, seperti ilmu fisika, kimia, biologi, geologi, antropologi, kedokteran dan lain sebagainya. Meskipun demikian, tidak bisa dinafikan bahwa di dalamnya juga terdapat isyarat tentang dasar-dasar ilmu pengetahuan (sains). Dalam banyak ayat, al-Qur'an mengajak untuk memikirkan tanda-tanda langit, bintang-bintang, serta gemerlapan-gemerlapan yang lainnya. Secara khusus pula, al-Qur'an mengajak untuk mempelajari ilmu-ilmu kealaman, matematika, filsafat, sastra, dan masih banyak bidang keilmuan

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Rilis Grafika, 2009), h. 506

¹⁸ Ali Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi; Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-Ilmu Keislaman*, (Jakarta: Literatur Nusantara, 2013), h. 63

yang lain. Dengan kata lain, sekalipun al-Qur'an bukan merupakan kitab ilmu pengetahuan, melainkan kitab keagamaan, tetapi di dalamnya tidak sedikit dijumpai pesan-pesan penting yang merujuk pada fenomena-fenomena kealaman (*al-ayat al-kauniyāt*).¹⁹

Senada dengan penjelasan di atas, Thanthawi Jauhari, salah satu ahli tafsir yang mahir dalam bidang sains, di dalam kitab tafsirnya "*Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*", mengatakan bahwa:

“Sesungguhnya di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat tentang ilmu pengetahuan yang berjumlah atas 750 ayat, sementara yang membahas tentang ilmu fiqih tandatandanya tidak melebihi dari 150 ayat. Wahai umat Muslim, ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah-masalah faraidh saja telah membuat berbagai macam cabang keilmuan, maka bagaimana tanggapanmu mengenai 750 ayat yang berkaitan dengan keajaiban dunia. Ini adalah masa ilmu, dan ini adalah masa yang jelas cahaya Islam. Mengapa kita tidak mengamalkan ayat-ayat tentang alam semesta, sebagaimana para orang tua kita telah mengamalkan ilmu-ilmu tentang hukum waris-mewaris?”²⁰

Tidak dapat dimungkiri bahwa al-Qur'an memang segala sumber pengetahuan. Syaikh Thanthawi Jauhari yang merupakan

¹⁹ Mochammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmy; Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Semarang: Menara Kudus, 2004), h. 25-29

²⁰ Thantawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Jilid I*, (Beirut: Dar el-Fikr, 1350 H), h. 3

mufassir *'ilmy* juga menjelaskan mengenai hal itu. Dari 750 ayat yang berkaitan dengan keajaiban dunia sebagaimana dipaparkan di atas, terdapat beberapa ayat yang membicarakan permasalahan pertanian, dari sekian banyak ayat-ayat tentang ilmu pengetahuan dan keajaiban dunia.

Bahkan, dalam berbagai ayat Allah menjelaskan banyak hal dengan perumpamaan-perumpamaan atau *amtsal*, termasuk dengan perumpamaan pertanian. Misalnya dalam Surah Al-Baqarah [2] ayat 265, Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah, seperti perumpamaan sebuah kebun yang berada di dataran tinggi, kemudian ketika disiram oleh hujan lebat maupun hanya gerimis, kebun tersebut tetap menghasilkan buah hingga dua kali lipat.

Hampir senada dengan ayat di atas, Allah juga menjelaskan dalam Surah Al-Kahfi [18] ayat 32-34, bahwa terdapat dua buah kebun yang hasilnya tidak berkurang sedikit pun. Ayat ini menginformasikan bahwa kedua kebun tersebut akan menghasilkan dua kali lipat lebih banyak dan tidak kurang sedikit pun. Dengan kekuasaan-Nya, Allah juga menghidupkan bumi yang telah mati dengan menghidupkan biji-bijian atau tumbuhan, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Yāsīn [36] ayat 33-35.

Secara lebih lanjut, Allah menginformasikan perihal pertanian dalam Surah Ar-Ra'du [13] ayat 4, Surah Al-An'ām [6] ayat 99, Surah Al-A'rāf [7] ayat 58, Surah Al-Hijr [15] ayat 19,

Surah An-Nahl [16] ayat 11, Surah Thāhā [20] ayat 53, Surah Saba' [34] ayat 15-16, Surah Qāf [50] ayat 7, dan Surah Qāf [50] ayat 9. Selain menjelaskan pertanian dalam sebuah perumpamaan, Allah juga memberikan penjelasan bahwa dengan karunia berupa kenikmatan hasil pertanian, dimaksudkan agar manusia selalu bersyukur atas karunia yang dilimpahkan kepadanya, sebagaimana dalam Surah Al-An'ām [6] ayat 141.

Ayat-ayat tentang pertanian di atas menjadi sangat penting bagi manusia, untuk mengetahui bagaimana Allah mengajarkan manusia tentang pertanian terutama dalam pengolahan lahan pertanian, khususnya menurut Thanthawi Jauhari? Apalagi Syaikh Thanthawi Jauhari merupakan mufassir modern yang cenderung kepada tafsir *'ilmy*—bahkan sebagian besar argumentasinya dipengaruhi oleh Muhammad Abduh, pembaharu Islam yang rasional dalam memahami al-Qur'an—dan dalam menjelaskan ayat, beliau juga memadukan dengan ilmu pengetahuan (sains).²¹

Oleh sebab itu, dalam skripsi ini, penulis memilih tema dan memberi judul ***“AYAT-AYAT PERTANIAN DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Terhadap Penafsiran Thanthawi Jauhari dalam Kitab Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm)”***. Dalam skripsi ini, penulis akan membahas secara komprehensif penafsiran Thanthawi Jauhari tentang ayat-ayat pertanian sebagaimana penulis cantumkan di atas, serta

²¹ Shohibul Adib, dkk, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an dan Para Pengkajinya*, (Tangerang Selatan: Pustaka Dunia, 2001), h. 169

mengkontekstualisasikan penafsiran Thanthawi Jauhari dengan sistem pertanian di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka dalam skripsi ini penulis mengambil beberapa rumusan masalah yang sangat penting untuk dikaji terutama dalam rangka mengupas ayat-ayat tentang pertanian yang diabadikan di dalam al-Qur'an, di antaranya adalah:

1. Bagaimana penafsiran Thanthawi Jauhari dalam Tafsir Al-Jawāhir tentang ayat-ayat pertanian?
2. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran Thanthawi Jauhari tentang ayat-ayat pertanian dalam sistem pertanian di Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam pembuatan karya ilmiah, setiap penulis tentu memiliki banyak tujuan. Berpijak pada rumusan masalah di atas, maka dalam skripsi ini penulis memiliki tujuan, di antaranya:

- a. Mengetahui penafsiran Thanthawi Jauhari dalam Kitab Al-Jawahir tentang ayat-ayat pertanian.
- b. Mengetahui kontekstualisasi penafsiran Thanthawi Jauhari tentang ayat-ayat pertanian dalam sistem pertanian di Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penulisan skripsi di atas, maka penulis memiliki harapan besar agar skripsi ini memiliki banyak manfaat:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan dalam ilmu tafsir terutama untuk jurusan Tafsir dan Hadits, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan studi al-Qur'an terutama sebagai sarana memecahkan problem sosial dan kemasyarakatan.

D. Tinjauan Pustaka

Penulis telah melakukan upaya pengamatan, dan sejauh ini telah menemukan beberapa hasil penelitian yang objek kajiannya sama dengan yang akan penulis teliti dalam skripsi ini.

Pertama, skripsi Saudari Siti Asiyah (2014), mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, berjudul “Ketahanan Pangan dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik)”. Skripsi tersebut berpusat pada pembahasan ketahanan pangan dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode kajian tematik sebagaimana yang digagas

Abd. Al-Hayy al-Farrmawi. Dalam skripsinya, Siti Asiyah berkesimpulan bahwa ketahanan pangan yang ada di dalam al-Qur'an benar-benar memperhatikan kebutuhan primer manusia. Dan perbedaan antara ketahanan pangan secara umum dengan ketahanan pangan yang diusung al-Qur'an terletak pada pengajakan sistem halal mulai dari produksi hingga konsumsi, agar bermanfaat bagi kesehatan jasmani material dan rohani spiritual.

Kedua, skripsi Saudari Hajar Nur Setyowati (2009), mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul "Hadits Tentang Keutamaan Bercocok Tanam". Skripsi tersebut secara komprehensif membahas hadits yang dijadikan landasan normatif dalam bercocok tanam (produksi). Dan dalam skripsi tersebut, Hajar berkesimpulan bahwa pertanian dalam Islam tidak semata-mata kegiatan sekularistik, melainkan lebih pada nilai-nilai transendental. Nilai-nilai transendental tersebut terejawantahkan melalui kegiatan pertanian yang tidak melanggar ketentuan Allah, semisal pengakuan kekuasaan Allah atas tumbuhnya tanaman-tanaman.

Berdasarkan berbagai literatur sebagaimana penulis paparkan di atas, maka dapat dilihat perbedaan antara karya-karya terdahulu dengan skripsi yang akan penulis teliti. Sudah sangat jelas bahwa dalam skripsi ini penulis akan meneliti beberapa ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang sistem

pertanian. Selain itu, yang membedakan skripsi ini dengan karya-karya lainnya, dalam skripsi ini penulis akan membahas penafsiran Thanthawi Jauhari dalam Tafsir Al-Jawāhir tentang ayat-ayat pertanian. Dan selanjutnya penulis akan memaparkan kontekstualisasi penafsiran Thanthawi Jauhari tentang ayat-ayat pertanian dalam sistem pertanian di Indonesia.

E. Metodologi Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metodologi merupakan hal yang paling urgen dan berpengaruh besar terhadap hasil penelitian, terutama dalam proses pengumpulan data. Sebab, data yang didapatkan dalam suatu penelitian merupakan gambaran dari objek penelitian itu sendiri. Penelitian merupakan usaha yang digunakan untuk mengembangkan, menemukan, serta menguji suatu pengetahuan dengan menggunakan metode-metode ilmiah.²² Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengumpulkan data dari seluruh kegiatan penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif²³ yang bersifat *library research* (penelitian kepustakaan). Sehingga penelitian ini dapat menggambarkan

²² Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997), h. 24

²³ Metode penelitian kualitatif ini berlaku bagi pengetahuan humanistik atau interpretative, dan secara teknis penekanannya lebih pada kajian teks, *participatory observation*, atau *grounded research*.

realita secara empirik di balik suatu fenomena yang komprehensif dan detail. Dan dalam penyusunan karya ilmiah yang bersifat *library research*, maka dibutuhkan referensi yang valid dari berbagai sumber tertulis.

1. Sumber Data

Dalam penyusunan karya ilmiah, setiap referensi yang digunakan harus benar-benar valid dan jelas. Oleh karena penelitian ini bersifat *library research* maka dibutuhkan sumber referensi primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Dalam skripsi ini, sumber data primer yang penulis gunakan adalah Ayat-Ayat al-Qur'an yang membahas tentang pertanian (Surah Al-Baqarah [2] ayat 265, Surah Al-An'ām [6] ayat 141, Surah Al-Ra'du [13] ayat 4, Surah Al-Kahfi [18] ayat 32-34, Surah Yāsīn [36] ayat 33-35, serta beberapa ayat pendukung yaitu Surah Al-An'ām [6] ayat 99, Surah Al-A'rāf [7] ayat 58, Surah Al-Hijr [15] ayat 19, Surah An-Nahl [16] ayat 11, Surah Thāhā [20] ayat 53, Surah Saba' [34] ayat 15-16, Surah Qāf [50] ayat 7, dan Surah Qāf [50] ayat 9), dan penafsiran ayat-ayat tersebut oleh Syaikh Thanthawi Jauhari dalam Kitab *Al-Jawāhir Fī Tafṣīr Al-Qur'an Al-Karīm*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data penunjang yang ada hubungannya dengan skripsi penulis. Sumber data sekunder yang penulis gunakan untuk menunjang skripsi ini, di antaranya: buku-buku tentang pertanian, Ensiklopedi Al-Qur'an dan Hadits, Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Data ini berfungsi untuk melengkapi informasi yang diperlukan dalam skripsi ini.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam skripsi ini penulis menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data penelitian kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen, baik dokumen yang dibuat sendiri maupun oleh orang lain.²⁴ Mengenai teknik ini, penulis melakukan pencarian dari berbagai sumber yang relevan dengan tema penelitian maupun materi pembahasan dalam skripsi ini.

Adapun data yang digunakan berasal dari sumber data primer dan sekunder sebagaimana penulis jelaskan di atas. Kemudian penulis menganalisis dan menyelidiki data dari sumber-sumber tersebut, sehingga menemukan data-data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah dalam skripsi ini.

²⁴ Haris Hardiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 143

3. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan elemen terpenting dalam sebuah penelitian, termasuk dalam skripsi ini. Dalam skripsi ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif dan kontekstual, untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah skripsi ini.

a. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif merupakan teknik penelitian untuk memberikan data secara komprehensif.²⁵ Metode ini berfungsi memberi penjelasan dan memaparkan secara mendalam mengenai sebuah data.²⁶ Metode ini digunakan dalam skripsi ini untuk menganalisa sebuah data yang masih bersifat umum, kemudian menyimpulkannya dalam pengertian khusus, atau dalam istilah lain deduksi.²⁷ Dalam skripsi ini penulis akan mengkaji pemikiran tokoh yang menjadi objek penelitian, dan selanjutnya menganalisis penafsirannya.

Fokus permasalahan dalam skripsi ini adalah menjelaskan secara rinci penafsiran Thanthawi Jauhari terhadap ayat-ayat tentang pertanian sebagaimana tercantum pada latar belakang masalah skripsi ini. Metode ini

²⁵ Hadari Nawawi, *op. cit.*, h. 63

²⁶ Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, *Metologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 70

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), h. 85

digunakan pula untuk menggambarkan pemikiran Thanthawi Jauhari agar mendapat gambaran secara jelas tentang karya pemikirannya.

b. Metode Analisis Kontekstual

Analisis kontekstual adalah suatu metode yang membahas satu tema, kemudian dipadukan dengan perkembangan masa lampau, sekarang, dan yang akan datang. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw 14 abad silam. Artinya, al-Qur'an merupakan data masa lampau, yang hingga saat ini dan kapan pun akan selalu relevan untuk dijadikan petunjuk, karena *shālih li kulli zamān wa makān*.

Dalam skripsi ini, penulis akan melakukan pengkajian secara komprehensif dengan menggunakan analisis kontekstual dalam memahami penafsiran Thanthawi Jauhari terhadap ayat-ayat tentang pertanian. Dalam hal ini penulis akan menggunakan tafsir *'ilmy* sebagai pisau analisis, karena Thanthawi Jauhari menggunakan tafsir *bir-ra'yi*, yang menafsirkan al-Qur'an berdasarkan penyelidikan ilmu modern.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang bagus dalam sebuah karya akan membuat pembaca merasa lebih nyaman ketika membacanya. Dengan demikian, supaya pembahasan dalam

skripsi ini lebih runtut dan terarah, sebelum memasuki bab pertama dan seterusnya, maka sistematika penulisan skripsi ini diawali dengan halaman judul, halaman deklarasi keaslian, halaman persetujuan, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman transliterasi arab, halaman ucapan terima kasih, halaman daftar isi, serta halaman abstraksi. Selanjutnya isi pembahasan tercantum dalam lima bab, yang semuanya saling terkait dalam satu kesatuan yang utuh.

Bab pertama berisi pendahuluan, yang terbagi menjadi enam sub-bab. Sub-bab pertama berisi latar belakang pemikiran tentang topik yang penulis kaji. Sub-bab kedua berisi rumusan masalah yang ditujukan untuk memfokuskan isi pembahasan. Sub-bab ketiga berisi tujuan dan manfaat penelitian yang penulis kaji. Sub-bab keempat berisi tinjauan pustaka, yang digunakan untuk membuktikan keorisinilan skripsi ini. Sub-bab kelima berisi metodologi penelitian yang penulis gunakan sebagai bahan acuan analisis. Dan sub-bab keenam berisi tentang sistematika penulisan, yang menggambarkan tahapan-tahapan pembahasan dalam skripsi ini.

Bab kedua berisi tentang gambaran umum tentang tafsir *'ilmy* dan ayat-ayat sains dalam al-Qur'an khususnya yang berkaitan dengan pertanian. Pertama, penjelasan tafsir *'ilmy* berisi tentang definisi tafsir *'ilmy*, metode tafsir *'ilmy*, dan kontroversi

eksistensi tafsir *'ilmy*. Kedua, pembahasan pertanian dalam sains modern dan ayat-ayat sains dalam al-Qur'an khususnya tentang pertanian, serta penafsiran beberapa mufassir mengenai ayat-ayat tersebut, untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penafsirannya dengan penafsiran Thanthawi Jauhari.

Bab ketiga berisi tentang biografi Thanthawi Jauhari dan sekilas tentang tafsir Al-Jawāhir, serta penafsirannya terhadap ayat-ayat tentang pertanian. Sub-bab pertama berisi tentang biografi Thanthawi Jauhari, karya-karyanya, deskripsi tafsir Al-Jawāhir, bentuk penafsiran, metode penafsiran, corak penafsiran, serta langkah-langkah penafsiran dalam kitab tafsirnya. Sub-bab kedua berisi tentang ayat-ayat tentang pertanian beserta terjemahannya, dan penafsiran Thanthawi Jauhari tentang ayat-ayat tersebut.

Bab keempat masuk pada inti pembahasan. Bab ini berisi tentang analisis penulis terhadap penafsiran Thanthawi Jauhari terhadap ayat-ayat tentang pertanian. Serta kontekstualisasi penafsiran Thanthawi Jauhari tentang ayat-ayat pertanian dalam sistem pertanian di Indonesia.

Bab kelima berisi penutup, yang di dalamnya meliputi kesimpulan dari hasil skripsi serta saran-saran atau rekomendasi.

BAB II

TAFSIR *ILMY* DAN AYAT-AYAT SAINS (PERTANIAN) DALAM AL-QUR'AN

A. Sekilas Tafsir *Ilmy*

Sejarah mencatat bahwa penafsiran selama ini cenderung memuai, dalam artian selalu mengalami perkembangan. Hal ini disebabkan oleh berbagai kondisi—seperti munculnya ilmu pengetahuan baru—yang mengharuskan munculnya suatu penafsiran baru. Sehingga tidak dapat disangkal lagi perkembangan tafsir semakin pesat dari waktu ke waktu, karena telah melalui banyak periode sehingga sampai kepada corak dan bentuk yang beraneka ragam, mulai zaman sahabat hingga zaman kontemporer saat ini.¹

Penafsiran yang dihasilkan pun bermacam-macam, ada penafsiran dengan corak *bi al-riwayah*, *bi al-ra'yi*, dan masih banyak macam lainnya. Semuanya mengalami pembiasaan sesuai dengan pemikiran dan keilmuan masing-masing mufassir yang hidup pada zaman itu. Tidak aneh jika kemudian muncul berbagai tafsir dengan corak yang berbeda-beda di antara para mufassir. Mulai tafsir *al-fiqhy*, tafsir *al-shufiy*, tafsir *adabi al-ijtima'i*, tafsir

¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2014)

al-falsafiy, tafsir *madzhabi*, dan tafsir *'ilmy*.² Berhubung skripsi ini akan membahas ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan tentang pertanian, dan pisau analisis yang digunakan dalam skripsi ini adalah tafsir *'ilmy*, maka berikut ini dipaparkan secara komprehensif mengenai tafsir *'ilmy*:

1. Pengertian Tafsir *'Ilmy*

Tafsir ayat-ayat sains dapat diistilahkan atau diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab dengan *at-tafsir al-'ilmy*. Yakni sebuah ungkapan dalam tafsir al-Qur'an yang mengkhususkan objek kajiannya pada ayat-ayat ilmu pengetahuan, baik yang terkait dengan ilmu alam (*sains*) maupun ilmu sosial.³

Kata *tafsir* sendiri di dalam al-Qur'an disebutkan dalam Q.S Al-Furqān [25] ayat 33 yang bermakna: penjelasan dan perincian. Di dalam al-Qur'an, kata *tafsir* disandingkan dengan kata *al-haq* yang bermakna kebenaran absolut atau mutlak. Sedangkan kata *al-'ilm* dan berbagai turunannya di dalam al-Qur'am kerap digunakan dalam arti umum pengetahuan (*knowledge*), termasuk arti makna sains-sains alam dan kemanusiaan (*science of nature and humanities*),

² Mochammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy; Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), h.126

³ Andi Rosadisatra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 46-47

dan juga mencakup pengetahuan yang diwahyukan (*revealed*) maupun yang diperoleh (*acquired*).

Adz-Dzahabi berpendapat mengenai metode tafsir ini, bahwa tafsir ayat-ayat sains dan sosial (*tafsir 'ilmy*) merupakan tafsir yang menetapkan istilah-istilah ilmiah ke dalam ungkapan-ungkapan al-Qur'an, dan berusaha untuk mengeluarkan berbagai ilmu dan ide/ pendapat filsafat dari ungkapan teks al-Qur'an. Dari makna tersebut, beliau menetapkan fungsi *at-tabyin* dan *istikhraj al-'ilm* dari tafsir ayat-ayat sains dan sosial, sedangkan fungsi *al-i'jaz*-nya secara tersirat dapat diperoleh dengan disebutkannya kedua fungsi tersebut, karena fungsi *i'jaz* merupakan proses *at-tabyin* menuju *istikhraj al-'ilm*.⁴

Jadi secara etimologis, tafsir *'ilmy* merupakan penjelasan atau perincian-perincian tentang ayat al-Qur'an yang terkait dengan ilmu pengetahuan, khususnya ayat tentang alam dan realitas sosial.⁵ Tafsir *'ilmy* juga didefinisikan sebagai penafsiran al-Qur'an yang menggunakan pendekatan istilah-istilah (term-term) ilmiah dalam rangka mengungkapkan kandungan al-Qur'an. Tafsir ini berusaha keras untuk melahirkan berbagai cabang ilmu pengetahuan

⁴ *Ibid.*, h. 26

⁵ *Ibid.*, h. 47

yang berbeda dan melibatkan pemikiran-pemikiran filsafat.⁶ Yang jika dimasukkan dalam bentuk tafsir, maka tafsir ini masuk pada bentuk tafsir *bi al-ra'yi*, yakni bentuk penafsiran yang mendasarkan penjelasan makna al-Qur'an pada opini atau pendapat siapa saja yang memiliki perangkat keilmuan yang diperlukan untuk itu.⁷

Corak penafsiran ilmiah ini telah lama dikenal. Benihnya bermula pada masa Dinasti Abbasiyah, khususnya pada masa pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun (w. 853 M), akibat penerjemahan kitab-kitab ilmiah.⁸ Lebih spesifik lagi, tafsir sains muncul sejak abad keempat Hijriyyah, ketika umat Islam berada pada puncak keemasan, yakni ketika umat Islam memimpin peradaban dunia. Kecenderungan tafsir sains saat itu terjadi akibat transformasi ilmu pengetahuan dan keinginan para ulama untuk melakukan kompromi antara ajaran Islam (al-Qur'an) dan perkembangan peradaban dunia luar, sebagai akibat dari gerakan penerjemahan buku-buku asing ke dalam

⁶ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013), h. 396

⁷ Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an: Teori dan Pendekatan*, (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2012), h. 39

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), h. 154

dunia Islam dan perkembangan yang terjadi di dalam dunia Islam.⁹

Setelah sekian lama tafsir *'ilmy* muncul, hingga pada abad 19 ketika Eropa mulai menguasai negara-negara Islam pun, ilmu-ilmu sains tentang alam sedikit demi sedikit juga diperkenalkan kepada khalayak. Dari situ umat Islam mulai menyadari akan pentingnya tafsir sains, karena di dalamnya terdapat banyak kesesuaian antara nash al-Qur'an dengan hasil penelitian-penelitian ilmu pengetahuan.¹⁰

Sebagaimana dijelaskan para pendukung tafsir *'ilmy*, model penafsiran semacam ini membuka kesempatan sangat luas bagi mufassir untuk mengungkap dan mengembangkan berbagai potensi keilmuan yang akan dan telah dibentuk dalam dan dari al-Qur'an. Al-Qur'an tidak hanya sebagai sumber ilmu agama yang bersifat *i'tiqadiyah* (keyakinan) dan *amaliyah* (perbuatan). Ia juga tidak hanya disebut *al-'ulum al-diniyah wa al-i'tiqadiyah wa al-amaliyah*, tetapi juga mencakup ilmu keduniaan (*al-'ulum al-dunya*) yang beraneka ragam, jenis, dan bilangannya.¹¹

⁹ Abd al-Majid Abdus Salam al-Muhtasib, *Ittijahat at-Tafsir fi al-Ashri al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), h. 245

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Kontroversi Tentang Corak Tafsir 'Ilmy*, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadits*, vii, Oktober 2006, h. 26-27

¹¹ Mochammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy; Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), h. 127

Apalagi pada era yang sarat dengan sains dan teknologi saat ini, hampir semua lini kehidupan bersentuhan dengannya. Dalam persoalan agama pun, terlihat ada semacam tuntunan tak tertulis, bahwa kebenaran agama tidak boleh bertentangan dengan sains. Sebab, apabila informasi agama bertentangan dengan sains, maka akan muncul tuduhan bahwa yang salah adalah informasi yang berasal dari agama.¹²

Dalam banyak ayat, Allah pun berfirman mengenai ilmu pengetahuan yang akhir-akhir ini baru ditemukan berdasarkan segi sainsnya. Salah satu contohnya:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْذَوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۗ
 إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (QS. Fathir [35]: 28)¹³

Manakala ulama membahas kandungan al-Qur’an, kita juga akan melihat para pakar ilmu pengetahuan melakukan hal

¹² Agus Mustofa, *Al-Qur’an Inspirasi Sains*, (Surabaya: Padma Press, 2014), h. 6

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Rilis Grafika, 2009), h. 437

serupa dalam mencari hukum-hukum dan pandangan-pandangan mengenai suatu ayat. Begitulah sebenarnya karakter ilmuan sejati. Hal inilah yang juga memperkuat tafsir *'ilmy* sebagai salah satu corak penafsiran al-Qur'an.

Dalam sejarah perkembangan penafsiran al-Qur'an, mayoritas ulama tafsir sepakat memasukkan tafsir *'ilmy* sebagai salah satu corak penafsiran yang secara metodologis termasuk bagian dari metode tafsir *tahlili*. Dengan kata lain, tafsir *'ilmy* merupakan salah satu dari sekian banyak corak tafsir yang merupakan bagian dari metode *tahlili*. Corak tafsir lain yang masuk pada bagian metode tafsir *tahlili* di antaranya adalah corak tafsir *al-fiqhy*, tafsir *al-shufiy*, tafsir *adabi al-ijtima'i*, tafsir *al-falsafiy*, dan tafsir *madzhabi*.¹⁴

Dalam terminologi Jansen, tafsir *'ilmy* disebut sebagai sejarah alam (*natural history*) yang secara sederhana dapat didefinisikan sebagai usaha-usaha untuk memahami ayat al-Qur'an dengan menjadikan penemuan-penemuan modern sebagai alat bantu. Dalam hal ini, yakni penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang lebih diorientasikan pada teks yang secara khusus berhubungan dengan fenomena kealaman (*al-ayat al-kauniyat*). Jadi, yang dimaksud tafsir *'ilmy* adalah suatu ijtihad

¹⁴ Mochammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy; Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), h. 125-126

atau usaha keras seorang mufassir dalam mengungkapkan hubungan ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur'an dengan penemuan-penemuan sains modern, yang secara khusus pula ditujukan untuk mengungkap kemukjizatan al-Qur'an.¹⁵

Ar-Rafi'i menjelaskan bahwa sebagian ulama telah menggali dari al-Qur'an beberapa petunjuk yang mengarah kepada penemuan-penemuan ilmiah atau menyingkap sebagian ilmu alam yang belum banyak diketahui manusia. Bahkan, para mufassir tersebut menguraikan penjelasan dalam tafsirnya secara panjang lebar. Sekalipun di dalam al-Qur'an hanya berupa isyarat sepintas, namun kebenarannya selalu dapat dibuktikan oleh ilmu pengetahuan modern.¹⁶

Alasan yang dipakai mayoritas mufassir mengapa mereka menggunakan tafsir *'ilmy* sebagai pisau analisis dalam tafsirnya adalah terutama karena di samping banyak ayat-ayat al-Qur'an yang secara implisit maupun eksplisit berbicara masalah fenomena kealaman dan memerintahkan manusia menggali ilmu pengetahuan, juga untuk menggali nilai-nilai kemukjizatan yang terkandung dalam al-Qur'an. Sebab, penafsiran tradisional dirasa kurang mampu memberikan pemahaman secara utuh terutama dalam menafsirkan ayat al-

¹⁵ *Ibid.*, h. 127

¹⁶ Ahmad Asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), h. 127

Qur'an yang memiliki hubungan erat dengan fenomena-fenomena kealaman. Penafsiran tradisional juga dirasa kurang mampu menangkap pesan-pesan Tuhan yang bersifat saintifik, sehingga belum mampu mencukupi kebutuhan zaman yang sudah berkembang sangat pesat.¹⁷

Para ulama juga telah memperbincangkan kaitan antara ayat-ayat *kauniyyah* yang terdapat dalam al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern yang muncul pada masa sekarang, sejauh mana paradigma-paradigma ilmiah ilmu itu memberikan dukungan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dan penggalian berbagai jenis ilmu pengetahuan, teori-teori baru dan hal-hal yang ditemukan setelah melalui masa turunnya al-Qur'an. Yaitu hukum-hukum alam, astronomi, teori-teori kimia dan penemuan-penemuan lain yang dengannya dapat dikembangkan ilmu-ilmu kedokteran, astronomi, fisika, *zoology*, botani, geografi, dan lain-lain.¹⁸

2. Metode Tafsir *'Ilmy*

Metode tafsir (*manhaj at-tafsir*) merupakan jalan yang ditempuh oleh mufassir dalam menjelaskan dan menggali makna dan lafalnya, mengikat bagian-bagian maknanya, menyebutkan sumber makna (*atsar*), memunculkan (*al-ibraz*) makna yang diimban oleh lafal tentang petunjuk, hukum, dan

¹⁷ Mochammad Nor Ichwan, *op. cit.*, h. 127-128

¹⁸ Ali Hasan al-Aridl (Terj. Ahmad Arkom), *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Rajawali, 1992), h. 62

permasalahan agama serta sastra atau lainnya dengan mengikut arah pemikiran dan madzhab mufassir sesuai dengan kebudayaan (*ats-tsaqafah*) dan kepribadian mufassir.¹⁹

Adapun pada pembahasan tentang metode tafsir *'ilmy*, terdapat sistematika metode penafsiran, yang di antaranya adalah: pertama, konsepsi metode tafsir ayat-ayat sains dan sosial; kedua, metode-metode tafsir ayat-ayat sains dan sosial; dan ketiga, prinsip-prinsip analisis tafsir ayat-ayat sains dan sosial. Ketiga sistematika tersebut memiliki kaitan yang sangat erat, sehingga harus dijalankan ketika menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir *'ilmy*.

Mengenai konsepsi metode tafsir *'ilmy*, yang harus diperhatikan adalah bahwa metode penafsiran ini mengungkap penjelasan, perincian, kemukjizatan, atau isyarat penemuan ilmiah tentang segala macam bentuk ilmu pengetahuan dan maslahatnya untuk kehidupan manusia, dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai absolut al-Qur'an. Jadi untuk mengaplikasikan metode tafsir ini, setiap mufassir dituntut untuk berpegang pada dua paradigma sekaligus, yaitu paradigma al-Qur'an dan paradigma ilmu pengetahuan.

Dalam paradigma tafsir al-Qur'an (*Paradigm of Qur'anic Exegesis*), untuk melakukan penafsiran dengan

¹⁹ Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 143

menggunakan metode tafsir *'ilmy*, setiap mufassir harus berpegang teguh pada adab atau etika dalam menafsirkan al-Qur'an, serta memenuhi persyaratan atau kriteria sebagai mufassir yang diperbolehkan menafsirkan al-Qur'an.²⁰

Sedangkan dalam paradigma ilmu pengetahuan (*Paradigm of Scientific Knowledge*), seorang mufassir yang akan melakukan penafsiran ilmu pengetahuan melalui teks al-Qur'an terlebih dahulu harus mengetahui pengetahuan yang didasarkan pada tiga masalah pokok, yaitu: apakah yang ingin diketahui? Bagaimana cara memperoleh pengetahuan? Apakah nilai pengetahuan tersebut? Pertanyaan pertama dibahas dalam ontologi, kedua oleh epistemologi, dan ketiga oleh aksiologi. Ketiga komponen tersebut merupakan kategori dari hakikat ilmu pengetahuan.²¹

Adapun mengenai metode-metode analisis tafsir *'ilmy*, yang objek kajiannya mencakup ayat-ayat ilmu pengetahuan, baik ilmu sosial, dan ilmu alam, ini terdapat berbagai metode, mulai dari semantik, hermeneutik, hingga tematik. Dalam skripsi ini penulis menggunakan metode tematik sebagai metode teks al-Qur'an, sebagaimana telah banyak direkomendasikan oleh peneliti al-Qur'an dari negeri-negeri

²⁰ *Ibid.*, h. 46-51

²¹ *Ibid.*, h. 96

timur tengah dalam menerapkan tafsir *'ilmy*. Sebab dalam skripsi ini penulis membahas ayat-ayat tentang pertanian.

Metode tematik disebut juga metode *maudhu'i* atau tafsir *maudhu'i*. Secara umum pengelompokan tafsir ini dibagi menjadi dua macam. Pertama, yaitu bentuk tafsir *maudhu'i* yang membahas suatu surah atau sebagian surah dengan menjelaskan tujuan umum dan khusus serta petunjuk dari surah yang ditafsirkan. Misalnya jika membahas masalah kisah, maka yang ditekankan adalah hikmah, pelajaran, dan isyarat yang dapat diambil dari kisah tersebut.

Kedua, metode tematik berdasarkan permasalahan yang ingin diketahui solusinya melalui ayat atau sejumlah ayat al-Qur'an secara utuh. Metode "tematik dalam ayat" ini ada dua macam: bentuk pertama, dengan mengangkat berbagai isu kehidupan manusia untuk memahami wahyu yang mengacu pada kesatuan pandang terhadap alam dan kehidupan. Dalam melakukan kerjanya, mufassir tidak memulai aktivitas penafsirannya dari teks al-Qur'an, melainkan dari realitas kehidupan, baik yang menyangkut doktrinal, sosial, budaya, ekonomi, sains, maupun realitas lainnya. Sedangkan bentuk kedua, rumusan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) yang cukup populer, yaitu sebuah sistematika yang dirangkai oleh Abdul Hayy Al-Farmawi, yaitu sebagai berikut:

1. Memilih masalah yang akan dibahas.
2. Membatasi ayat yang membahas sekitar masalah tersebut, lalu mengumpulkannya serta meneliti periode turunnya.
3. Menyusun ayat tersebut sesuai dengan urutan turunya ayat beserta asbaabun nuzulnya.
4. Mengemukakan pengetahuan tentang munasabah ayat dalam masing-masing surahnya.
5. Menyusun topik-topik pembahasan dalam bingkai yang sesuai, bentuk yang berkaitan, struktur yang sempurna, dan bagian-bagian yang terpadu, juga merupakan satu kesatuan.
6. Melengkapi tema pembahasan dengan bersandar pada hadits Nabi (jika memungkinkan) sehingga lebih memperjelas dalam ulasannya.
7. Mengkaji ayat tersebut berdasarkan tema yang terpadu, melakukan kategori, mengkompromikan lafal yang *'amm* dan *khash*, lafal *muthlaq* dan *muqayyad*, menetapkan *nasakh* dan *mansukh*, dan mensejajarkan ayat-ayat yang bertolak belakang, sehingga ditemukan hasil yang jelas.²²

Lebih jelas terkait metode tafsir *'ilmy*, berikut ini kriteria-kriteria metode tafsir *'ilmy*. Pertama, metode penafsiran ini lebih menekankan pada penemuan-penemuan sains dan kemudian menjadikannya sebagai tolak ukur untuk

²² *Ibid.*, h.129-131

memahami ayat-ayat al-Qur'an. Kedua, penyerupaan. Ketiga, metode penafsiran ini tidak menghiraukan kriteria-kriteria teologis dan kondisi yang ada pada saat ayat turun. Keempat, mempersiapkan kemunculan pemikiran elektis dan penafsiran material terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Secara umum, dua kriteria terakhir yang mendominasi mayoritas metode penafsiran secara saintifis ini, bukan seluruhnya.²³

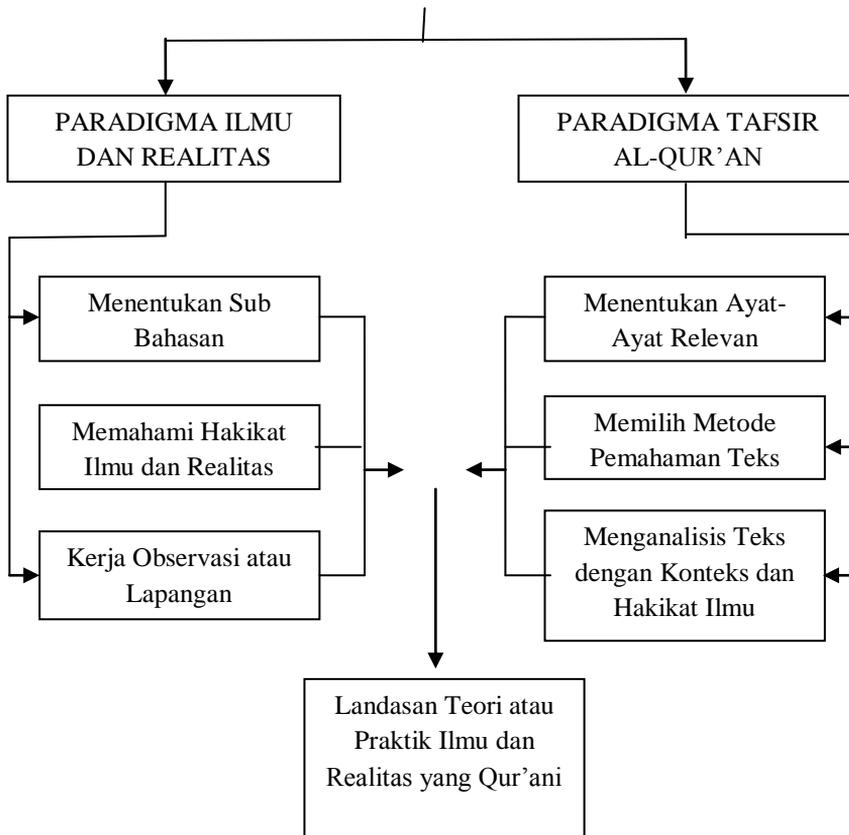
Perlu diketahui pula bahwa dalam menafsirkan ayat al-Qur'an yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern dan kontekstual harus bersandar pada *ruh tasyri'*-nya. Pedoman ini sangat diperlukan agar penafsiran tersebut tidak keluar dari prinsip-prinsip yang mendasar.²⁴

Berikut ini adalah kerangka Metode Tafsir *'Ilmy*.²⁵

²³ Rohimin, *Metode Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 92-93

²⁴ *Ibid.*, h. 86

²⁵ Andi Rosadisastra, *op. cit.*, h. 14



Kemudian mengenai prinsip-prinsip analisis tafsir *'ilmy*, yang perlu diperhatikan adalah bahwa sifat wahyu selalu hidup untuk segala kondisi, karena itu seorang mufassir harus memperhatikan rambu-rambu atau kaidah-kaidah tertentu agar teks yang akan dipahami tidak akan menyalahi aturan dan rambu-rambu ajaran kitab suci al-Qur'an. Sebab pada dasarnya al-Qur'an telah memberikan pedoman bagi para

peneliti ayat-ayat yang terkait dengan ilmu pengetahuan.²⁶ Selain itu jalan yang ideal dalam penafsiran adalah tidak dilakukan secara serampangan; dengan menarik-narik sains ke ranah al-Qur'an atau memroteksikannya dari analisis sains.²⁷

Adapun beberapa prinsip yang harus diterapkan oleh mufassir *'ilmy* dalam melakukan analisis terhadap ayat al-Qur'an yang terkait dengan ilmu pengetahuan adalah sebagai berikut:

Pertama, memegang teguh prinsip menyadari bahwa Allah adalah dzat yang tidak terbatas dalam segala hal dan ia melingkupi semua realitas alam, sehingga alam adalah sebuah keteraturan, kesatuan, dan koordinasi yang padu dan sistematis.

Kedua, keyakinan terhadap realitas dunia eksternal; memahami adanya realitas-realitas lain yang berbeda dan tidak bergantung dari pikiran kita.

Ketiga, keyakinan terhadap realitas sufrafistik (sesuatu yang tidak bisa dijangkau pancaindra) dan keterbatasan pengetahuan manusia.

Keempat, memahami filsafat ilmu terkait pembahasan yang sedang diteliti, baik ilmu alam maupun ilmu sosial.

²⁶ Andi Rosadisastra, *op. cit.*, h. 146

²⁷ Gamal Al-Banna, *Evolusi Tafsir: Dari jaman Klasik Hingga Jaman Modern*, terj. Novriantoni Kahar, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), h. 179

Kelima, isyarat-isyarat ilmiah yang terdapat pada ayat al-Qur'an tidak termasuk untuk ayat yang berbicara secara langsung tentang akidah/ teologi (*al-'aqaid*), dan penetapan ibadah ritual.

Keenam, ayat-ayat ilmu pengetahuan yang terdapat dalam al-Qur'an bertujuan agar umat manusia dapat mempercayai adanya Allah, dan hendaknya para mufassir menentukan tema tertentu yang dihubungkan dengan fenomena atau tema lain yang masih bersifat kauniyah, sehingga diperoleh pembahasan yang komprehensif, sesuai bidang ilmu yang terkait.

Ketujuh, menyadari bahwa isyarat ilmiah dalam al-Qur'an masih bersifat umum dan universal.²⁸

Kedelapan, jika terjadi pertentangan antara *dilalah* nash yang pasti dengan teori ilmiah, maka teori ini harus ditolak, karena nash adalah wahyu dari Allah yang ilmunya mencakup segala sesuatu. Jika terjadi kesesuaian, maka nash merupakan pedoman dan kebenaran teori tersebut. Dan jika nash-nya tidak pasti, sedangkan hakikat alam pasti, maka nash tersebut harus ditakwilkan.²⁹

²⁸ Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 146-151

²⁹ Abdul Majid bin Aziz Al-Zindani, *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang Iptek*, (Jakarta: Gema Insani Press), h. 26-27

Kesembilan, mufassir tafsir *'ilmy* tidak menjadikan penafsiran yang dikemukakannya sebagai ajaran *aqidah qur'aniyah* (teologi) dan tidak bertentangan dengan prinsip atau ketentuan kaidah kebahasaan.

Kesepuluh, mengaktifkan rasio dan kemampuan di bidang spesialisasi ilmu yang dimilikinya atau yang akan ditafsirkannya guna mengetahui watak hubungan yang seimbang antara ayat al-Qur'an dengan premis-premis ilmiah demi mencari faedah atau manfaat dari corak atau orientasi baru dalam dunia tafsir al-Qur'an.

Kesebelas, menyeimbangkan antara bidang spesialisasi ilmu yang dimilikinya dengan kemampuan dirinya dalam menafsirkan atau menjelaskan makna ayat yang memungkinkannya untuk menyingkap petunjuk yang dimaksud oleh ayat al-Qur'an.

Keduabelas, berpegang teguh pada esensi, substansi, dan eksistensi al-Qur'an.

Ketigabelas, landasan penafsiran tafsir ayat-ayat sains dan sosial secara berurut adalah al-Qur'an sebagai sumber pokok dan utama, kemudian hadits-hadits nabi Muhammad Saw.

Keempatbelas, memanfaatkan hakikat ilmiah yang fleksibel dengan indikasi adanya universalisme dan kontinuitas tanpa henti. Jadi, jika berubah hakikat ilmiah serta

berganti tali peradabannya, maka ajakan al-Qur'an adalah melanjutkan peradaban itu supaya setiap generasi mampu berbicara sesuai dengan perubahan fenomena baru melalui perubahan tali peradabannya.³⁰

3. Pro dan Kontra Tafsir *'Ilmy*

Dalam berbagai hal, pro dan kontra akan selalu bersandingan. Begitu juga dengan metode penafsiran, karena mufassir dan ulama memiliki standar berbeda mengenai sebuah penafsiran ayat al-Qur'an. Sejauh ini, corak penafsiran yang sering diperdebatkan di kalangan ulama khalaf maupun salaf adalah tafsir *'ilmy*. Ada sebagian besar ulama yang setuju (pro) atas keberadaan tafsir *'ilmy*, dan di lain pihak ada pula yang tidak setuju (kontra).

Bagi pihak yang pro atau mendukung, sebagian dari mereka beranggapan bahwa dalam al-Qur'an tidak ada satu ayat pun yang bertentangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan (sains) modern. Karena itu tidak salah ketika sebuah penafsiran yang menyinggung ayat-ayat tentang sains, mereka menafsirkannya secara *'ilmy*.

Sedangkan bagi pihak kontra, sebagian besar dari mereka beranggapan bahwa orang-orang yang terlalu bersemangat menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an dengan

³⁰ Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 152-157

ilmu pengetahuan modern adalah termasuk yang diancam hadits Rasulullah, bahwa “Barang siapa yang menafsirkan al-Qur’an dengan ra’yunya, hendaknya ia mempersiapkan tempat duduknya di neraka”.

Sebab, yang sering terjadi selama ini bukanlah al-Qur’an menafsirkan ilmu pengetahuan, melainkan ilmu pengetahuan menafsirkan al-Qur’an. Hal itu terlihat pada fenomena ketika mufassir mengetahui penemuan baru, kemudian ia cepat-cepat mencari ayat al-Qur’an yang menunjang teori ilmu pengetahuan tersebut.³¹

Secara lebih komprehensif di bawah ini akan dipaparkan argumen masing-masing kelompok.

a. Pro Tafsir *‘Ilmy*

Sikap pendukung tafsir *‘ilmy* sangat terbuka terhadap keberadaan tafsir *‘ilmy*, sehingga mereka menjadikan al-Qur’an sebagai mu’jizat ilmiah, karena di dalamnya terkandung segala macam penemuan dan teori-teori ilmiah modern. Dengan sangat komprehensif mereka mengatakan, “Al-Qur’an itu menghimpun ilmu-ilmu agama dan ilmu pengetahuan yang tidak kesemuanya dapat dijangkau oleh manusia, bahkan lebih dari itu, al-

³¹ Mochammad Nor Ichwan, *Tafsir ‘Ilmiy; Memahami Al-Qur’an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), h. 137-138

Qur'an mengemukakan hal-hal yang terjadi jauh sebelum ia turun dan yang akan terjadi.

Di dalamnya pula terdapat kaidah-kaidah yang menyeluruh dan prinsip-prinsip umum tentang hukum alam yang bisa kita saksikan, fenomena-fenomena alam yang bisa kita lihat dari waktu ke waktu dan hal-hal lain yang berhasil diungkap oleh ilmu pengetahuan modern dan kita menduga itu semua sebagai sesuatu yang baru. Itu semua sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru menurut al-Qur'an, karena semuanya telah diungkap dan diisyaratkan oleh ayat-ayat *muhkamat* dalam al-Qur'an.³² Mereka mengatakan demikian dengan mendasarkan pada firman Allah Swt. dalam Surah Al-An'am [6] : 38) yang berbunyi:

.....مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ^ج

Artinya: “.....Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab (al-Qur'an)”

Dan firman Allah Swt. Dalam Surah Kahfi [16] : 89, yang berbunyi:

.....وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبَيِّنًا لِكُلِّ شَيْءٍ

³² Ali Hasan al-Aridl (Terj. Ahmad Arkom), *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Rajawali, 1992), h. 62-63

Artinya: “Dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu”³³

Tokoh dan ulama yang mendukung tafsir ini cukup banyak, dan semuanya memberikan argumen yang jelas dan memahamkan. Dan tokoh yang paling gigih mendukung ide tersebut adalah Al-Ghazali (w. 1059 - 1111 M) yang secara panjang lebar dalam kitabnya, *Ihya' 'Ulum Al-Din* dan *Jawahir Al-Qur'an* mengemukakan alasan-alasan untuk membuktikan pendapatnya itu. Al-Ghazali mengatakan bahwa: “Segala macam ilmu pengetahuan, baik yang terdahulu (masih ada atau telah punah), maupun yang kemudian; baik yang telah diketahui maupun belum, semua bersumber dari Al-Qur'an Al-Karim.”

Hal ini, menurut Al-Ghazali, karena segala macam ilmu termasuk dalam *af'al* (perbuatan-perbuatan) Allah dan sifat-sifat-Nya. Sedangkan al-Qur'an menjelaskan tentang dzat, *af'al* dan sifat-Nya. Pengetahuan tersebut tidak terbatas. Dalam al-Qur'an terdapat isyarat-isyarat menyangkut prinsip-prinsip pokoknya. Hal terakhir ini, antara lain, dibuktikan dengan mengemukakan ayat, “Apabila aku sakit maka Dialah yang mengobati” (Surah Asy-Syu'ara [26] ayat 80).

³³ *Ibid.*, h. 63

“Obat” dan “penyakit”, menurut Al-Ghazali, tidak dapat diketahui kecuali oleh yang berkecimpung di bidang kedokteran. Dengan demikian, ayat di atas merupakan isyarat tentang ilmu kedokteran. Agaknya, ulasan yang dikemukakan ini sukar untuk dipahami, karena, walaupun diyakini ilmu Tuhan tidak terbatas, namun apakah seluruh ilmu-Nya telah dituangkan dalam al-Qur’an? Dan apakah setiap kata yang menyangkut disiplin ilmu telah merupakan bukti kecakupan pokok disiplin ilmu tersebut di dalamnya? Tentulah berbeda antara ilmu dan “kalam”. Karenanya, tidak semua yang diketahui itu diucapkan. Fakhruddin Al-Razi (1209 M), walaupun tidak sepenuhnya, sependapat dengan Al-Ghazali. Namun, kitab tafsirnya, *Mafatih Al-Ghaib*, dipenuhi dengan pembahasan ilmiah menyangkut filsafat, teologi, ilmu alam, astronomi, kedokteran, dan sebagainya. Sampai-sampai, kitab tafsirnya tersebut dinilai secara berlebihan dan dipandang mengandung segala sesuatu kecuali tafsir.

Penilaian yang mirip dengan ini juga diberikan oleh *Tafsir Al-Jawahir* karangan Thantawi jauhari (1870-1940). Bahkan, sebelumnya, Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935) dengan *Tafsir Al-Manar*-nya, dinilai berusaha juga membuktikan hal tersebut. Ia, menurut penilaian Goldziher, berusaha membuktikan bahwa: “Al-

Qur'an mencakup segala hakikat ilmiah yang diungkapkan oleh pendapat-pendapat kontemporer (pada masanya), khususnya di bidang filsafat dan sosiologi."³⁴

b. Kontra Tafsir *'Ilmy*

Selain banyak ulama yang membenarkan dan mendukung tafsir *'ilmy*, banyak pula ulama yang tidak membenarkan atau tidak sepakat atas keberadaannya. Bagi kalangan yang menolak keberadaan tafsir *'ilmy*, mereka tidak melangkah jauh untuk memberikan makna-makna yang tidak dikandung dan dimungkinkan oleh ayat dan menghadapkan al-Qur'an kepada teori-teori ilmiah yang sudah jelas terbukti tidak benar setelah puluhan tahun, karena teori-teori tersebut masih bersifat relatif.

Selanjutnya mereka berpendapat bahwa tidak perlu masuk terlalu jauh dalam memahami dan menginterpretasikan ayat al-Qur'an, karena ia tidak tunduk kepada teori-teori itu. Oleh karenanya tidak perlu mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan teori-teori ilmu alam. Sebaliknya, menurut mereka kita harus menempuh cara yang mudah dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan mengungkapkan makna-makna yang ditunjukkan oleh teks ayat dan benar-benar sesuai dengan konteksnya

³⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), h. 154-155

tanpa melangkah terlalu jauh dan lepas kepada makna-makna yang tidak ditunjukkan oleh teks al-Qur'an dan hal-hal lain yang tidak berhubungan dengan pensyari'atan agama Islam dan fungsi al-Qur'an sebagai kitab hidayah (petunjuk).³⁵

Secara lebih jelas, berikut ini dicontohkan argumen ulama yang tidak mendukung keberadaan tafsir *'ilmy*, yaitu Abu Ishaq Ibrahim bin Musa Asy-Syathibi (w. 790 M). Dalam bukunya berjudul *"Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah"*, Asy-Syathibi menjelaskan bahwa menafsirkan al-Qur'an secara ilmiah tidak dibenarkan. Beliau mengingatkan persoalan tersebut, karena memandang ada sementara orang yang telah melampaui batas dalam memandang al-Qur'an.³⁶

Sementara itu beliau juga mengatakan bahwa, "Al-Qur'an tidak diturunkan untuk maksud tersebut," dan bahwa "Seseorang, dalam rangka memahami al-Qur'an, harus membatasi diri menggunakan ilmu-ilmu bantu pada ilmu-ilmu yang dikenal oleh masyarakat Arab pada masa turunnya al-Qur'an. Siapa yang berusaha memahaminya dengan menggunakan ilmu-ilmu bantu selainnya, maka ia

³⁵ Ali Hasan al-Aridl (Terj. Ahmad Arkom), *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Rajawali, 1992), h. 64

³⁶ Ahmad Asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), h. 131

akan sesat atau keliru dan mengatasnamakan Allah dan Rasul-Nya dalam hal-hal yang tidak pernah dimaksudkannya.”

Namun, apa yang dikemukakan oleh Al-Syathibi tersebut, juga sukar untuk dipahami, karena kita berkewajiban memahami al-Qur'an sesuai dengan masa sekarang ini sebagaimana wajibnya orang-orang Arab yang hidup di masa dakwah Nabi Muhammad Saw.

Di samping itu, bagaimana kita dapat melaksanakan maksud ayat seperti “Apakah mereka tidak berpikir?”, dan sebagainya, yang biasanya menjadi *fashilah* (penutup) ayat-ayat yang berbicara tentang biologi, astronomi, dan lainnya, apabila kita tidak memahaminya melalui bantuan ilmu-ilmu tersebut yang jelas belum dikenal dan berkembang dengan pesat sebagaimana yang kita alami dewasa ini? Pendapat kedua tokoh yang memiliki reputasi tinggi di bidang ilmu keislaman dan yang bertolak belakang itu, masing-masing mempunyai pendukung sejak masa mereka hingga dewasa ini, walaupun pendapat yang dipelopori oleh Al-Ghazali lebih tersebar akibat faktor-faktor ekstern, baik menyangkut konflik yang terjadi di Eropa pada abad kedelapanbelas, antara pemuka Kristen dan ilmuan-ilmuan, maupun kondisi sosial umat Islam serta pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan.

Untuk mendudukan persoalan di atas pada proporsinya yang benar, perlu kiranya ditinjau korelasi antara al-Qur'an dan ilmu pengetahuan.³⁷

c. Pandangan Kaum Moderat Terkait Tafsir *'Ilmy*

Selain terdapat banyak pendukung dan penolak keberadaan tafsir *'ilmy*, di lain sisi juga ada kelompok yang moderat dalam menanggapi keberadaan tafsir *'ilmy*, salah satunya adalah Abbas Mahmud Al-Aqqad. Beliau menjelaskan, "Al-Qur'an adalah kitab yang berbicara tentang perasaan manusia. Kitab itu mendorong manusia untuk berpikir dan mengandung ketentuan hukum yang tidak melumpuhkan aktivitas akal, serta tidak merintanginya dalam usaha memperoleh tambahan ilmu pengetahuan sebatas kesanggupannya. Adalah keliru jika kita menganggap dan memandang teori-teori ilmiah sebagai kebenaran permanen yang terkandung di dalam makna ayat-ayat al-Qur'an karena teori-teori ilmiah tidak selamanya tetap mantap sepanjang penggantian generasi."³⁸

³⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), h. 156-157

³⁸ Mochammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy; Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), h. 156

Dalam hal ini beliau juga mencontohkan sebuah ayat sebagaimana yang terdapat dalam Surah al-Anbiya' [21] ayat 30, bahwa:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا
فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?"³⁹

Oleh para ilmuwan Muslim ayat ini dipahami dengan gambaran kejadian tentang alam raya. Menurutnya, semua orang bebas memahami kapan dan bagaimana terjadinya pemisahan itu, tetapi tidak dibenarkan pula mengatasmakan al-Qur'an, karena al-Qur'an tidak menguraikannya.

Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi, bahwa kitab suci al-Qur'an mencakup seluruh ilmu pengetahuan (sains), baik secara rinci maupun ringkas. Setiap orang bebas menafsirkan

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Rilis Grafika, 2009), h. 324

ilmu tersebut sesuai dengan cakupan yang ada di dalamnya, sejauh tidak melampaui batas dalam menafsirkan kata-katanya.⁴⁰

B. Ayat-Ayat Sains (Pertanian) dalam Al-Qur'an

1. Pertanian dalam Sains Modern

a. Pengertian Pertanian, Ilmu Pertanian dan Perkembangannya

Sebelum melangkah jauh membahas ayat-ayat pertanian, berikut ini penulis paparkan secara komprehensif tentang definisi pertanian dalam sains modern. Dalam bahasa *Latin*, pertanian disebut dengan *Agrikultura*. *Ager* yang berarti lapangan, tanah, ladang, atau tegalan, sedangkan *cultura* yang berarti mengamati, memelihara, atau membajak.⁴¹

Sebagaimana dikutip Tati Nurmala dalam buku "Pengantar Ilmu Pertanian", Anwar Adiwilaga mendefinisikan pertanian sebagai kegiatan memelihara tanaman dan ternak pada sebuah bidang tanah, tanpa menyebabkan tanah tersebut rusak untuk produksi selanjutnya. Pandangan yang sama juga dikemukakan

⁴⁰ Mochammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy; Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), h. 157

⁴¹ Tati Nurmala, dkk, *Pengantar Ilmu Pertanian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 15

Bishop dan Toussaint, bahwa mereka mendefinisikan pertanian sebagai suatu perusahaan yang khusus mengkombinasikan sumber-sumber daya alam dan sumber daya manusia dalam menghasilkan hasil pertanian. Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pertanian merupakan kegiatan produksi biologis yang berlangsung di atas sebidang tanah (ladang) dengan tujuan menghasilkan tanaman dan hewan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia tanpa merusak tanah (lahan) yang bersangkutan untuk kegiatan produksi selanjutnya.⁴²

Pertanian merupakan kebudayaan pertama kali yang dikembangkan manusia sebagai respons terhadap tantangan kelangsungan hidup yang berangsur menjadi sukar karena semakin menipisnya sumber pangan di alam bebas akibat laju pertumbuhan manusia. Sejak manusia mulai berusaha sendiri menanam tumbuh-tumbuhan untuk kebutuhannya 12.000 tahun yang lalu, usaha untuk memperbaiki cara-cara bercocok tanam sangat lambat. Pengolahan tanah baru dipraktikkan antara 2500-3000 tahun sebelum Masehi, diduga pertama kali di Palestina. Diperkirakan 4000 tahun yang lalu pengairan untuk pertanian sudah dilaksanakan di Mesir dan Cina,

⁴² *Ibid.*, h. 14-15

selanjutnya menyusul lembah Mesopotamia dan India. Diduga potensi tanaman sudah dipraktikkan 1000 tahun sebelum Masehi di Jalur Gaza. Di zaman Romawi praktik domestika tanaman berkembang menjadi budaya seni, kemudian menjelma menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang terus-menerus digali kemungkinan terciptanya teknologi baru untuk meningkatkan produktivitas tanaman.⁴³

Ilmu pertanian adalah kelompok ilmu pengetahuan terapan yang mempelajari segala aspek biologis, sosiobudaya dan bisnis yang berkaitan dengan kegiatan usaha manusia dalam rangka meningkatkan pemanfaatan kekayaan alam hayati melalui proses produksi atau usaha ekstraksi selektif, untuk memenuhi perkembangan kebutuhan manusia dengan memperhatikan keseimbangan ekologi dan kelestarian produktivitas alam.

Kemudian muncul agronomi, yaitu salah satu disiplin ilmu dari ilmu pertanian yang mempelajari aspek biofisik dan biokimia yang berkaitan dengan usaha penyempurnaan budidaya tanaman. Secara lebih rinci, agronomi diartikan sebagai ilmu terapan yang mempelajari interaksi antar lingkungan biofisik dan

⁴³ *Ibid.*, h. 1

biokimia seperti iklim, cuaca, lahan atau tanah (termasuk organisme renik di dalamnya), topografi dan evaluasi dengan tanaman, dengan tujuan menghasilkan fenotip tanaman dari genotip tertentu sesuai dengan keinginan manusia, khususnya penanam.⁴⁴

Karena itu seorang agronomi harus pandai memilih genotip tanaman atau kultivar tanaman yang paling cocok untuk suatu kondisi lingkungan fisik tertentu sehingga diperoleh keluaran penen paling menguntungkan. Sejalan dengan perkembangan semua ilmu pengetahuan ke arah spesialisasi yang menyempit dan mendalam maka ilmu agronomi juga berkembang menjadi dua disiplin ilmu, yaitu ilmu tanaman (*crop science*) dan ilmu tanah (*soil science*). Selanjutnya kedua disiplin ilmu tersebut berkembang menjadi beberapa subdisiplin ilmu seperti pemuliaan tanaman, ekologi tanaman, ilmu fisika tanah, ilmu kimia tanah, ilmu kesuburan tanah, ilmu genesa, dan klasifikasi tanah.⁴⁵

Terkait ilmu tanaman, khususnya tentang cara-cara orang Indonesia memanfaatkan alam dalam kegiatan pertanian, di antaranya adalah: pertama, orang hanya mengumpulkan makanan dari hutan, padang rumput, perairan umum, belum mengenal pertanian secara

⁴⁴ *Ibid.*, h. 2

⁴⁵ *Ibid.*, h. 3

sesungguhnya. Kedua, penduduk yang sudah menanam tanaman secara sederhana. Dan jenis tanaman yang diusahakan mereka sejenis umbi-umbian. Ketiga, penduduk yang hanya melakukan perladangan berpindah-pindah (*shufting cultivation*) seperti yang dilakukan Bangsa Dayak di Kalimantan, mereka menganut sistem *parental* (urutan orang tua) atau cara *mattriachal*. Dan keempat, golongan penduduk yang sudah mulai membentuk perumahan. Cara bertani mereka berladang (membuka hutan) baik untuk keperluan bercocok tanam maupun untuk pengangonan sehingga akhirnya membentuk pertanian yang menetap (domestika, aklimatisasi, dan adaptasi).⁴⁶

Perubahan cara bertani tersebut disebabkan oleh semakin bertambah banyaknya manusia, sehingga bahan pangan yang ada di alam sekitar mereka habis secara bertahap. Dan untuk memenuhi kebutuhannya mereka kemudian berpindah-pindah tempat. Pada masa selanjutnya, melihat semakin banyaknya jumlah manusia sehingga kebutuhan pangan tidak seimbang, akhirnya mereka selalu melakukan inovasi sebagaimana disebutkan di atas.⁴⁷

⁴⁶ *Ibid.*, h. 14

⁴⁷ Asparno Mardjuki, *Pertanian dan Masalahnya; Pengantar Ilmu Pertanian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), h. 2

Sedangkan terkait ilmu tanah, di dalamnya dipelajari faktor-faktor tanah untuk mendapatkan hasil tanaman yang sebesar-besarnya melalui tanaman hijau yang ada di atasnya. Dalam hal ini, kualitas tanaman bergantung pada jenis tanah yang dijadikan tempat penanamannya, karena jenis tanah bermacam-macam, ada liat, debu, pasir, berkerikil, dan masih banyak lainnya. Bergantung pada liat, debu, dan pasir, tanah dapat digolongkan menjadi golongan kelas tekstur yang terdiri atas 12 kelas tekstur yaitu liat, liat berpasir, lempung, debu, debu berpasir, liat berdebu, lempung berpasir, pasir berlempung, lempung liat berpasir, lempung berliat, lempung liat berdebu, dan liat berdebu.⁴⁸

Kualitas tanah di sini merupakan kemampuan tanah untuk menampilkan fungsi-fungsinya dalam penggunaan lahan untuk menopang produktivitas biologi, mempertahankan kualitas lingkungan, dan meningkatkan kesehatan tanaman, binatang, dan manusia. Dalam perkembangannya, sebagian masyarakat lebih suka menggunakan istilah kesehatan tanah dibandingkan kualitas tanah, karena kesehatan lebih menggambarkan kehidupan dan dinamika kehidupan. Sedangkan kualitas

⁴⁸ Tati Nurmala, dkk, *Pengantar Ilmu Pertanian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 20-21

tanah lebih menggambarkan sifat-sifat kimia, dan biologi tanah.

Kesehatan tanah akan mempengaruhi kesehatan tanaman, hewan, dan manusia. Tanah sehat akan mempengaruhi tanaman yang ada di atasnya yang pada gilirannya akan mempengaruhi hewan dan manusia yang memakannya. Fungsi kesehatan tanah ini akan optimal jika interaksi antarkomponen biologis (akar-akar tanaman, insekta dan mikroorganisme) dengan komponen fisikokimia (agregat tanah, pori-pori permukaan aktif dan senyawa organik maupun anorganik) dan mineral tanah (partikel liat, debu, dan pasir) berada dalam keseimbangan.⁴⁹

Oleh karena itu, kesehatan tanah selalu dijaga agar tidak mengalami degradasi. Degradasi tanah dapat disebabkan oleh peristiwa erosi, pencucian, pemadatan, akibat pengelolaan dengan menggunakan alat berat, penurunan kesuburan tanah karena pengelolaan yang tidak cocok, kehilangan bahan organik, dan lain sebagainya. Selain itu degradasi dapat terjadi karena tanah yang tidak sesuai dengan kemampuannya yang

⁴⁹ *Ibid.*, h. 23

akan menyebabkan tekanan terhadap tanah tersebut sehingga akan mempercepat proses degradasi tanah.⁵⁰

Baik buruknya pengelolaan tanah juga akan mempengaruhi hasil tanaman. Dengan demikian, perlu dilakukan pengelolaan yang baik dengan cara:

- a. Perencanaan penggunaan tanah sesuai dengan kesanggupannya.
- b. Menyiapkan tanah dalam keadaan olah yang baik.
- c. Pergiliran tanaman yang tersusun dengan baik.
- d. Konservasi tanah dan air.
- e. Mengusahakan unsur hara tersedia dengan baik melalui pemupukan.⁵¹

Seiring berjalannya waktu, kemudian muncul sistem pertanian berkelanjutan agar mendapatkan hasil yang lebih signifikan. Sistem pertanian berkelanjutan didefinisikan sebagai pertanian yang dapat mengarahkan pemanfaatan oleh manusia lebih besar, efisiensi penggunaan sumberdaya lahan lebih besar dan seimbang dengan lingkungan, baik dengan manusia maupun dengan hewan. Dalam pertanian ini, pengelolaannya memperhatikan dan memadukan teknologi yang mencakup empat pilar utama, yaitu: 1) melindungi tanaman, 2) secara ekonomi sangat produktif dan layak,

⁵⁰ *Ibid.*, h. 24

⁵¹ *Ibid.*, h. 28

3) secara sosial diterima, dan 4) mengurangi risiko. Dengan pengelolaan tersebut, akhirnya dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pertanian berkelanjutan dapat mempertahankan produktivitas tanah untuk generasi mendatang baik secara ekologi, ekonomi, maupun budaya.⁵²

Kemudian terkait usaha meningkatkan produksi pertanian di suatu wilayah dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu meningkatkan hasil dan meningkatkan luas panen. Meningkatkan hasil dilakukan dengan mengatur semua faktor sebaik mungkin, misalnya dengan menekan faktor yang berkorelasi negatif dan meningkatkan faktor yang berkorelasi positif. Sedangkan faktor-faktor yang dapat berkorelasi positif maupun negatif diatur seoptimal mungkin. Meningkatkan luas panen dapat dilakukan dengan meningkatkan luas tanam dan menekan kegagalan panen. Meningkatkan luas tanam dapat dengan jalan memperluas lahan pertanian yang biasa disebut dengan *extensifikasi*, atau meningkatkan frekuensi tanam pada lahan yang sama.

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman yang telah diatur dalam pertanian sampai waktu sekarang masih terbatas pada panca usaha, yaitu: 1) menggunakan

⁵² *Ibid.*, h. 29-30

varietas unggul, 2) memupuk yang tepat, 3) mengairi yang baik, 4) mengendalikan gangguan, dan 5) melaksanakan pengolahan tanah dan jarak tanam yang tepat.⁵³

b. Teori Ilmu Pertanian (Agronomi) dan Tumbuhan (Botani)

Teori-teori tentang ilmu pertanian dan tumbuhan sangat banyak, baik ilmu tentang tanaman maupun ilmu tentang tanah. Berikut ini dijelaskan secara sederhana terkait ilmu-ilmu tersebut dalam sains modern:

1. Memproduktifkan Tanah Terlantar

Ilmu pengetahuan modern telah menetapkan bahwa dalam tanah terdapat bakteri nitrogen. Bakteri menurut pemahaman kimia adalah pengolah sintesis, yang berarti ia menyerap nitrogen dari udara. Juga mengambil unsur-unsur negatif untuk diubah dengan cara yang belum dapat kita pahami. Sehingga, menjadi zat yang siap untuk bereaksi dan bersatu dengan hidrogen.

Oleh sebab itu, bakteri sangat membutuhkan air atau hujan. Inilah sebabnya pengolahan tanah yang mati dilakukan dengan air hujan. Sebagaimana terdapat juga bakteri lain yang melakukan

⁵³ Asparno Mardjuki, *Pertanian dan Masalahnya; Pengantar Ilmu Pertanian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), h. 4-5

penguraian. Ia menguraikan segala yang terdapat di dalam tanah menjadi unsur-unsur aslinya dan mempersiapkannya untuk mikroba yang melakukan penyusunan. Demikianlah tanah biasanya menyerupai sebuah kota kimiawi yang luas.⁵⁴

2. Perkawinan dan Penyerbukan

Ilmu pengetahuan modern menetapkan bahwa bunga tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam terbagi tiga jenis, yaitu bunga jantan, bunga betina, dan bunga betina-jantan (gabungan dari bagian jantan dan betina). Contohnya pohon kurma, ada kurma jantan dan ada kurma betina. Pohon jagung pada suatu saat menjadi bunga jantan dan pada waktu lain menjadi bunga betina.

Bunga merupakan salah satu bagian tumbuh-tumbuhan yang menjadi alat perkembangbiakan. Maka, ia mempunyai organ untuk memproduksi jantan atau betina. Bagian-bagian tersebut dikelilingi oleh dua tingkat daun dengan permukaan daun bagian atas berwarna kehijau-hijauan, permukaan bawah berwarna atau memiliki bau harum, dan madu yang manis rasanya. Terdapat juga satu bunga yang mempunyai organ jantan dan organ betina.

⁵⁴ M. Kamil Abdushshamad, *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'an*, terj. Alimin, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2002), h. 141

Apabila hanya memiliki organ jantan atau betina saja, maka serbuk sari harus bersatu dengan inti sari. Sehingga, berlangsung pembibitan yang menyatukan sifat induk jantan dan betina.⁵⁵

3. Kadar Unsur Setiap Tumbuhan

Ilmu pengetahuan modern menetapkan bahwa setiap tumbuh-tumbuhan telah terukur unsur-unsurnya dalam kadar tertentu. Suatu unsur selalu berada di antara satu tanaman dengan tanaman lainnya dengan cara penyerapan nutrisi dari akar yang terhujam ke tanah. Kemudian dibawa ke batang, dahan, daun, dan bunga.

Sebagai contoh nyata, unsur kalium karbonat yang terdapat dalam biji jagung sebanyak 32 persen, tebu sebanyak 34,3 persen, semanggi sebanyak 34,6 persen, dan kentang sebanyak 61,5 persen. Karena adanya perbedaan kadar ini, maka tebu dapat menghasilkan gula, semanggi menjadi makanan bagi binatang ternak, jagung dan kentang menjadi makanan manusia.⁵⁶

4. Fotosintesis dan Pembentukan Klorofil

Tumbuh-tumbuhan hijau dipenuhi dengan jutaan miliar kloroplas hijau. Kloroplas tersebut unsur

⁵⁵ *Ibid.*, h. 143-145

⁵⁶ *Ibid.*, h. 146

terpentingnya adalah klorofil yang merupakan zat menakjubkan yang dijadikan salah satu dari rahasia makhluk-Nya. Berkat adanya klorofil, kloroplas menyerap sinar matahari dan mengubahnya dari energi cahaya menjadi energi kimia, kemudian energi tersebut digunakan untuk mencampur air yang diserap dari tanah dan karbondioksida yang diserap dari udara, agar menjadi gula tersendiri dalam batang tanaman. Lalu, oksigen dilepaskan dari tumbuhan.

Hal tersebut berlangsung dalam suatu proses biologis yang dilangsungkan oleh tumbuh-tumbuhan hijau pada sinar matahari. Karena itu, disebut proses fotosintesis, karena ia berlangsung dengan sinar. Berkat adanya klorofil, berlangsung penyusunan dan pembentukan setiap jaringan biologis di alam, mulai dari tumbuh-tumbuhan, hewan, burung, dan manusia. Bahkan, energi matahari disimpan di dalam batang pohon hijau pada saat dibutuhkan.⁵⁷

5. Perbedaan Karakter Tanah

Tanah pertanian di suatu lahan berbeda dengan tanah di lahan lainnya, bergantung pada tingkat kesuburannya. Ada tanah yang berpasir,

⁵⁷ *Ibid.*, h. 150-151

tanah yang gembur, tanah yang menguning, tanah yang bergaram, tanah gurun, dan lain sebagainya. Perbedaan karakter tanah tersebut adalah faktor terpenting dalam pertanian menurut kajian ilmu geologi.

Sebab terpenting perbedaan karakter tanah pertanian tersebut adalah perbedaan ukuran dan jumlah pori-pori tanah yang memberi ruang bagi masuk-keluarnya oksigen dalam tanah. Tanah hitam yang mengandung lumpur mampu menyerap air karena pori-porinya kecil dan itu membuatnya mampu menyimpan air. Adapun tanah yang berpasir tidak mampu menyerap air dengan cepat karena pori-porinya besar sehingga tidak mampu menyimpan air.⁵⁸

6. Dataran Tinggi Lahan Pertanian Terbaik

Ilmu pertanian modern telah menegaskan bahwa semakin tinggi posisi tanah, maka semakin berkurang pula kandungan air tanahnya dan semakin bagus kualitasnya untuk mencapai hasil pertanian yang terbaik. Tanah yang tinggi hanya akan menyerap air secukupnya jika diberi irigasi yang berlebih lalu mengalirkannya. Adapun bila

⁵⁸ Nadiah Thayyarah, *Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur'an; Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, (Jakarta: Zaman, 2013), h. 654-655

mendapat suplai air agak sedikit, tanah itu akan menyerap air seperlunya dan menahannya di dalam tanah. Atas dasar itu, faktor irigasi penting untuk diperhatikan dalam pertanian.⁵⁹

7. Variasi Tumbuhan

Dalam pertanian modern, berbagai studi dan eksperimen yang telah dilakukan para pakar menyebutkan bahwa pertanian yang di dalamnya hanya memfokuskan pada satu jenis tanaman (monokultur) dapat menyebabkan banyak kerusakan pada tanah, seperti semakin mewabahnya penyakit pada tumbuhan, menurunnya kadar mineral pada tanah, berkembang-biaknya serangga, sehingga menyebabkan ketergantungan petani pada insektisida atau obat-obat kimia untuk memusnahkan penyakit yang ada.⁶⁰

Karena itu variasi tanaman sangat diperlukan dalam tanah pertanian, agar dapat meningkatkan hasil pertanian serta untuk mengurangi berbagai risiko atau penyakit. Variasi tanaman tersebut mulai dari tanaman berbuah, tanaman sejenis rerumputan, dan tanaman pepohonan. Perbedaan variasi tanaman tidak hanya itu, tetapi juga tumbuh tanaman yang

⁵⁹ *Ibid.*, h. 656

⁶⁰ *Ibid.*, h. 658

tidak sama, ada yang tegak dan ada pula yang terkulai menjangkau permukaan tanah.

- a. Tanaman-tanaman yang biasa tumbuh tegak, walaupun tanah permukaan tanah atau sekitarnya mengalami pembasahan yang agak berlebihan akibat pemberian air pengairan, ternyata akan kurang mengalami kerusakan.
- b. Tanaman-tanaman yang biasa tumbuh terkulai menjangkau permukaan tanah sehubungan dengan pembasahan pada tempat pertumbuhannya agak berlebihan, akan banyak mengalami kerusakan.⁶¹

2. Ayat-Ayat Pertanian dalam Al-Qur'an

Di dalam banyak ayat, Allah menyebutkan secara spesifik ayat-ayat yang membahas tentang pertanian. Hal ini dapat dilihat dalam Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadits, Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits, buku berjudul "Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'an" karya M. Kamil Abdusshamad, buku berjudul "Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an; Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah" karya Nadiah Thayyarah, serta dari indeks klasifikasi ayat-ayat dalam al-Qur'an. Berikut ini adalah ayat-ayat al-Qur'an

⁶¹ Kartasapoetra, *Teknologi Pengairan Pertanian (Irigasi)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 27

yang berkaitan erat dengan pertanian, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Surah Al-Baqarah [2] ayat 265:

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ
وَتَثْبِيْتًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ
فَقَاتَتْ أَكْطَافَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطُلٌّ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. jika hujan lebat tidak menyiraminya, Maka hujan gerimis (pun memadai). dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat.”⁶²

2. Surah Al-Ra’du [13] ayat 4:

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُّتَجَوِّرَاتٌ وَجَنَّتْ مِّنْ أَعْتَابٍ وَزَرْعٌ
وَنَخِيلٌ صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ يُسْقَىٰ بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفْضِلٌ

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Rilis Grafika, 2009), h. 45

بَعْضَهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الْأَكْلِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ
لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٤٦﴾

“Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir (4).”⁶³

3. Surah Al-Kahfi [16] ayat 32-34:

﴿٣٢﴾ وَأَضْرَبَ لَهُمْ مَثَلًا رَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ
مِنَ الْأَعْنَبِ وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا ﴿٣٣﴾
كَلَّمَا الْجَنَّتَيْنِ ءَاتَتْ أُكْلَهَا وَلَمْ تَظْلِمِ مِنْهُ شَيْئًا وَفَجَّرْنَا
خِلَالَهُمَا نَهْرًا ﴿٣٤﴾ وَكَانَ لَهُ ثَمْرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ
مُخَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا ﴿٣٥﴾

“Dan berikanlah kepada mereka [kepada orang-orang mukmin dan orang-orang kafir] sebuah perumpamaan dua orang laki-laki [dua orang Yahudi yang seorang mukmin dan yang lain kafir], Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma dan

⁶³ *Ibid.*, h. 249

di antara kedua kebun itu Kami buat ladang. (32) Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikitpun, dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu, (33) Dan Dia mempunyai kekayaan besar, Maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika bercakap-cakap dengan dia: "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat."⁶⁴

4. Surah Yāsīn [36] ayat 33-35:

وَأَيُّهُمْ هُمُ الْأَرْضُ الْمَيِّتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا
فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ﴿٣٣﴾ وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ
وَأَعْنَابٍ وَفَجْرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ ﴿٣٤﴾ لِيَأْكُلُوا مِنْ
ثَمَرِهِ ۖ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾

"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, Maka daripadanya mereka makan. (33) Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, (34) Supaya mereka dapat Makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka Mengapakah mereka tidak bersyukur?"(35).⁶⁵

⁶⁴ *Ibid.*, h. 297

⁶⁵ *Ibid.*, h. 442

5. Surah Al-An'ām [6] ayat 141:

﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرِ مَعْرُوشَاتٍ
 وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ
 مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۚ كُلُوا مِن ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَءَاتُوا
 حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۗ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
 الْمُسْرِفِينَ ۝

“Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan (141).”⁶⁶

Adapun ayat-ayat pendukung atas beberapa ayat-ayat tentang pertanian sebagaimana yang telah penulis sebutkan di atas, di antaranya adalah Surah Al-An'ām [6] ayat 99, Surah Al-A'rāf [7] ayat 58, Surah Al-Hijr [15] ayat 19, Surah An-Nahl [16] ayat 11, Surah Thāhā [20] ayat 53, Surah Saba' [34] ayat 15-16, Surah Qāf [50] ayat 7, dan Surah Qāf [50] ayat 9.

⁶⁶ *Ibid.*, h. 146

Terkait dengan sistem pertanian, dalam surah yang pertama yaitu Surah Al-Baqarah [2] ayat 265, Allah menjelaskan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah, diibaratkan sebuah kebun yang berada di dataran tinggi, kemudian disiram oleh hujan lebat, sehingga menghasilkan buah hingga dua kali lipat.

Mengenai ayat tersebut, salah satu mufassir Indonesia yang pemikirannya sangat rasional, Quraish Shihab dalam kitabnya, *Tafsir Al-Misbah*, menafsirkan ayat ini sebagai perumpamaan *seperti kebun yang lebat yang terletak di dataran tinggi*. Keberadaannya di dataran tinggi menjadikan pepohonan di kebun itu dapat menerima benih yang dibawa angin yang mengawinkan tumbuh-tumbuhan tanpa terhalangi, sebagaimana terhalangnya kebun yang berada di dataran rendah. Di samping itu, kebun yang di dataran tinggi tidak membutuhkan, bahkan tidak terpengaruh oleh air yang berada di dataran rendah, yang bisa jadi merusak akar tanaman sehingga tidak dapat tumbuh subur. Dataran tinggi di mana kebun itu berada *disiram oleh hujan yang lebat yang tercurah secara langsung dari langit, menimpa daun dan dahan, dan sisanya turun untuk diserap tanah, di mana akar-akar tumbuhan menghujam*. Air yang tidak dibutuhkannya mengalir ke bawah dan ditampung oleh yang membutuhkannya. Tidak heran jika *buahnya dua kali lipat*.

*Kalau pun bukan hujan lebat yang mengairinya, paling tidak gerimis, dan itu telah memadai untuk pertumbuhannya. Demikian keadaan kebun itu. Baik air yang diterimanya banyak maupun sedikit, selalu saja ia menghasilkan buah. Demikian juga seorang yang bersedekah dengan tulus, baik yang disumbangkannya sedikit maupun banyak, sedekahnya selalu berbuah dengan buah yang baik.*⁶⁷

Hampir senada dengan Quraish Shihab, Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam tafsirnya menyebutkan bahwa ayat ini menjelaskan perumpamaan yang dibuat Allah untuk hamba yang bertindak baik dan buruk atas perintah dan larangan-Nya. Dalam hal ini Allah membuat sebuah perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya karena mengharap ridla Allah, di samping untuk memantapkan keimanan dan meningkatkan ihsan, dengan merelakan dirinya ketika berinfak sehingga menjadi sebuah watak pada diri orang tersebut, seperti sebuah kebun yang memiliki tanah subur yang dipenuhi dengan tetumbuhan yang segar dan buahnya sangat banyak. Kemudian kebun tersebut disiram dengan air hujan secara terus-menerus, sehingga buahnya dua kali lipat dari biasanya. Dan sekiranya tidak tersiram hujan lebat, maka hujan gerimis pun sudah cukup

⁶⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 697

untuk menjadikan kebun itu tetap subur dan membuat tanamannya berbuah banyak.⁶⁸

Sangat berbeda dengan beberapa mufassir di atas, salah satu mufassir yang dijadikan rujukan Quraish Shihab dalam tafsirnya, yaitu 'Allamah Thabathaba'i, menjelaskan ayat ini sebagai perumpamaan yang diungkapkan untuk memperlihatkan bahwa membelanjakan harta benda untuk mencari keridlaan Allah pastilah melahirkan sebuah efek yang positif. Membelanjakan harta benda dilakukan demi Allah, dan hubungannya dengan Allah senantiasa menjaganya, menumbuhkan dan mengembangkannya, pastilah menghasilkan bebuaannya. Tidak dipungkiri lagi, derajat kepedulian ini beragam sesuai dengan keragaman derajat keikhlasan niat, sedangkan kekuatan amal shalih berkaitan dengan kekokohan jiwa.

Ada sebuah kebun yang terletak di tanah yang bagus, hujan lebat mengguyurnya, dan kebun itupun menghasilkan berlimpah bebuaan—meskipun hasilnya beragam kualitas dan kuantitasnya, sesuai dengan kuantitas hujan yang mengguyurnya.⁶⁹

⁶⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Jilid 3, Terj: Bahrun Abubakar dkk*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), h. 65

⁶⁹ 'Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Tafsir Al-Mizan*, (Jakarta: Lentera, 2011), h. 330

Pada ayat kedua tentang pertanian, yakni Surah Ar-Ra'adu [13] ayat 4, Allah menginformasikan lebih lanjut mengenai pertanian, bahwa di bumi terdapat berbagai macam tanah yang saling berdampingan.

Ibnu Katsir, salah satu mufassir klasik menafsirkan kalimat berikut ini dengan mengambil pendapat ulama yang lain *وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَاوِرَاتٌ* “*Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan.*” Maksudnya, tanah-tanah yang berdekatan antara satu dengan yang lain, pada bagian ini tanahnya baik, menumbuhkan tanaman yang berguna bagi manusia, sedang di bagian yang lain tanahnya berpasir asin tidak menumbuhkan sesuatu pun dari tanaman.

Demikian pendapat yang diriwayatkan Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, dan lain-lain. Termasuk dalam ayat ini, yaitu perbedaan warna tanah yang ada di bumi ini, ada yang berwarna merah, putih, kuning, hitam, berbatu, gembur, berpasir, keras, lembut, dan lain-lainnya, tetapi semuanya berdekatan, dan tetap pada sifatnya masing-masing.

Hal itu menunjukkan keberadaan dan kebesaran Allah yang Maha Berkuasa menentukan pilihan, yang tidak ada Tuhan lain selain Dia. Dan firman *وَجَنَّاتٌ مِنْ أَعْنَابٍ وَزُرْعٌ وَنَخِيلٌ* “*Dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, dan pohon kurma.*” Kedua kata ‘zar’un’ dan ‘nakhilun’ dapat di’athaf-kan kepada kata *jannatun*, jadi dibaca *marfu’*, dan

dapat di'*athaf*-kan kepada kata *a'naabin*, jadi dibaca *majrur*. Karena itu ada sekelompok ulama yang membaca dengan kedua bacaan tersebut. Kemudian pada kalimat selanjutnya, yang bercabang dan yang tidak bercabang, *shinwan* adalah pohon yang berkumpul pada satu tempat tumbuh, seperti pohon delima, tiin, dan sebagian pohon kurma dan lainnya, sedangkan *ghairu shinwan* adalah yang tumbuh pada satu pokok seperti kebanyakan pohon.

Selanjutnya, *يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفِضَ بَعْضُهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْأُكُلِ* "Disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanaman-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya." Maksudnya, perbedaan dalam jenis buah-buahan dan tanaman itu dari segi bentuk, warna, rasa, daun, bunganya, ada yang manis, asam, pahit, dan macam lainnya, atas izin Allah. Dan inilah tanda-tanda kebesaran Allah.⁷⁰

Sedangkan menurut mufassir modern, yaitu Quraish Shihab, dalam kitab *Tafsir Al-Misbāh* menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan isyarat keberadaan ilmu tentang tanah (geologi dan geofisika) dan ilmu tentang lingkungan hidup (ekologi) serta pengaruhnya terhadap sifat tumbuh-tumbuhan. Dalam menafsirkan ayat ini, beliau juga mengutip dari *Tafsir al-Muntakhab*, yang disusun beberapa pakar yang

⁷⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2013), h. 6-7

dikoordinasi oleh Kementerian Wakaf Mesir. Selanjutnya beliau menjelaskan, secara ilmiah telah diketahui pula bahwa tanah persawahan terdiri atas butir-butir mineral yang beraneka macam sumber ukuran dan susunannya; zat organik yang bersumber dari aktivitas tumbuhan dan manusia, udara, air yang bersumber dari hujan; dan lainnya.

Lebih besar daripada itu, di dalam tanah tersebut juga terdapat berjuta-juta makhluk hidup, yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Jumlahnya pun sangat beragam dan bervariasi, bahkan berkisar antara puluhan hingga ratusan juta pada setiap satu gram tanah pertanian. Sifat-sifat yang dimiliki tanah tersebut menandakan kekuasaan dan kehebatan Allah, baik dari segi kimia, fisika, maupun biologi. Para petani juga mengakui, setiap satu jengkal tanah mengandung unsur tanah yang berbeda.

Masih oleh Quraish Shihab, perbedaan tanah dan lain-lain sebagaimana disebutkan di atas, dan yang dilakukan Allah, sama sekali tidak membatalkan hukum alam yang juga ditetapkan Allah. Karena itulah campur tangan petani juga diperlukan, misalnya dengan menambahkan zat utama yang diperlukan tumbuhan, seperti memberikan pupuk yang sesuai dengan jenis tanah, dan tentunya bermanfaat pada tanaman.⁷¹

⁷¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Volume VI*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 212-213

Sedangkan dalam dalam Kitab Al-Lubab, M. Quraish Shihab sedikit memberi penjelasan mengenai Surah Ar-Ra'du [13] ayat 4, bahwa Allah menginformasikan kepada manusia tentang bumi yang di dalamnya terdapat kepingan-kepingan tanah yang saling berdampingan, dengan kualitas yang berbeda. Ada yang tandus, subur, serta ditumbuhi oleh tumbuhan yang berbeda. Ada yang ditanami kebun-kebun anggur, tanaman persawahan, ada juga yang perkebunan pohon-pohon kurma, dan lain sebagainya. Dan Allah melebihkan itu atas sebagian yang lain, baik dalam segi besar dan kecilnya, warna, dan bentuknya, serta perbedaan lainnya.⁷²

Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an* memberikan penjelasan mengenai ayat ini, bahwa pemandangan-pemandangan yang ada di muka bumi seharusnya dipikirkan dan direnungkan oleh umat manusia. Karena dengan demikian, jiwanya akan kembali kepada fitrahnya yang hidup dan berhubungan dengan benda-benda yang merupakan bagian darinya. Surat *ar-Ra'du* ayat 4 ini memberikan penjelasan kepada manusia bahwa bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan. Di antaranya ada tanah yang subur dan yang gersang, ada yang gembur dan yang

⁷² M. Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah AL-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), h. 59-60

tandus, dan setiap bagian memiliki tingkatan tersendiri. Dan di antara tanah itu ada yang produktif dan yang tidak, ada yang dapat ditanami dan ada yang mati, dan lainnya lagi yang juga saling berdampingan di muka bumi ini.

Menurut Sayyid Quthb, itulah sentuhan makro pertama dalam lukisan yang terperinci, kemudian diikuti oleh perincian-perincian yang kecil, "*Kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, dan pohon kurma*", yang itu menggambarkan tiga macam tumbuhan. Anggur yang merambat; tanaman-tanaman yang dengan berbagai variasi, seperti sayur-mayur, bunga-bunga, dan lainnya; serta pohon kurma yang menjulang tinggi, yang bercabang satu, bercabang dua, dan ada yang bercabang lebih banyak lagi. Semua itu disirami dengan air yang sama dan di tanah yang sama, tetapi Allah melebihkan sebagiannya.

Lebih lanjut Sayyid Quthb memberikan berbagai pertanyaan retorik dalam penafsiran selanjutnya, yang intinya ingin membuktikan bahwa kekuasaan dan perbuatan Allah sangat luar biasa, dalam mengatur alam ini. Dengan itu pula, manusia akan memandang bahwa al-Qur'an selalu baru, dan tidak pernah kalah oleh zaman, karena bersifat *shālih li kulli zamān wa makān*.⁷³

⁷³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an, Jilid 7*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), h. 34

Sedangkan penjelasan Ahmad Musthafa Al-Maraghi mengenai ayat ini hampir sama dengan penafsiran dan penjelasan mufassir-mufassir yang lain, yaitu berkisar tentang keindahan bumi yang di dalamnya terdapat belahan-belahan tanah yang berdampingan, meskipun berbeda-beda dengan adanya kelebihan dan kekurangan masing-masing. Mulai dari kondisi tanah yang sangat beragam, kemudian tanaman-tanaman yang dengan berbagai macam, serta yang dialiri air yang sama, tetapi menghasilkan produk yang berbeda (ada yang produktif dan ada yang tidak produktif). Itu semua dipengaruhi oleh kondisi tanah yang berbeda antara satu dengan yang lain.⁷⁴

Kemudian pada ayat ketiga, yakni dalam Surah Al-Kahfi [18] ayat 32-34, Allah menjelaskan lebih komprehensif, guna memahami informasi yang terkandung dalam ayat kedua di atas. Dalam hal ini, Allah menjelaskan bahwa terdapat dua buah kebun yang hasilnya tidak berkurang sedikit pun.

Ahmad Musthafa Al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat ini merupakan perumpamaan yang dibuat Allah untuk menggambarkan tentang ketaatan antara orang mukmin dan orang kafir kepada Allah. Dalam hal ini Allah menggambarkannya dengan cara memberikan dua bidang

⁷⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Jilid 13, Terj: Bahrun Abubakar dkk*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), h. 120-121

kebun anggur kepada salah satu orang laki-laki, yang kebun itu dikelilingi oleh pohon-pohon kurma, dan di tengah-tengah kebun itu terdapat ladang untuk tumbuhan-tumbuhan yang lain. Dalam hal ini Al-Maraghi menyimpulkan bahwa tanah dalam ladang tersebut memuat makanan pokok dan buah-buahan, yang semuanya saling berpautan dan berkaitan, sehingga indah dilihat dan tersusun sangat rapi; menarik hati keelokan dan keindahannya.

Lebih indah lagi kedua kebun itu masing-masing menghasilkan buahnya tanpa kurang sedikitpun selama bertahun-tahun. Berbeda halnya dengan kebiasaan anggur dan pohon-pohon lainnya, yang hasilnya banyak dalam beberapa tahun sedangkan pada tahun-tahun selanjutnya hasilnya hanya sedikit. Allah juga menyelingi di tengah-tengah antara kedua kebun itu dengan sebuah sungai besar yang bercabang daripadanya selokan-selokan yang banyak, supaya senantiasa mengairi kedua kebun dan menambahkan keindahannya.⁷⁵

Penafsiran di atas hampir sama sebagaimana penafsiran Ibnu Katsir dalam kitab Tafsirnya, bahwa Allah menjelaskan perumpamaan dua orang yang salah satu di antaranya diberikan dua kebun anggur yang dikelilingi pohon-pohon kurma. Di celah-celah pohon tersebut terdapat ladang, yang semua pohon dan tanamannya dipenuhi dengan buah yang

⁷⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Jilid 15, Terj: Bahrun Abubakar dkk*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), h. 293-394

sangat menyenangkan. Karena itu Allah menjelaskan dalam ayat tersebut, bahwa kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan tidak berkurang sedikit pun. Selain itu juga dialirkan sebuah sungai di bawahnya, dan berpencar-pencar sehingga semua tanaman teraliri air dari sungai tersebut.⁷⁶

Sayyid Quthb menambahkan, ayat ini menceritakan dua orang laki-laki dan dua buah kebun, yang itu dijadikan perumpamaan oleh Allah sebagai perumpamaan norma-norma yang akan hilang dan yang kekal. Perumpamaan yang menggambarkan orang yang bangga dengan kehidupan duniawi (sombong dengan kenikmatan) dan orang yang bangga karena Iman kepada Allah (selalu dzikir dan ingat kepada Tuhan-Nya).

Dalam hal ini Allah memberi gambaran dengan dua kebun yang sangat indah dan luas, yang dua kebun anggur itu sedang dalam masa berbuah. Kedua kebun tersebut dikelilingi oleh pohon-pohon kurma yang berjejer, dan di tengah-tengah kebun tersebut terdapat sungai yang mengalir di sela-sela kedua kebun itu. Gambaran ini merupakan pemandangan yang sangat indah, yang merupakan gambaran kenikmatan dunia. Namun demikian, pemilik kebun itu sangat congkak dan mengira bahwa kedua kebunnya itu akan selalu menghasilkan

⁷⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2013), h. 427-428

buahnya tanpa kurang sedikit pun, tanpa mengingat Allah, yang telah menumbuhkan semua yang ditanam.⁷⁷

Selanjutkan dalam surah yang keempat, yakni pada Surah Yāsīn [36] ayat 33-35, dengan kekuasaan-Nya, Allah juga menghidupkan bumi yang telah mati dengan menghidupkan biji-bijian atau tumbuhan.

Ahmad Musthafa Al-Maraghi menjelaskan ayat ini, yakni di antara bukti-bukti kekuasaan Allah untuk menghidupkan kembali adalah dihidupkannya bumi yang telah mati, yang sebelumnya tidak ada tumbuhan di dalamnya. Dengan menurunkan air hujan, kemudian bumi itu menjadi hidup, yakni tumbuhan yang sangat subur, bahkan Allah juga menumbuhkan tumbuhan yang berbeda-beda jenis dan macamnya. Selain itu Al-Maraghi juga menjelaskan bahwa kemudian biji atau yang dihasilkan dari bumi tersebut untuk keperluan makan bagi manusia dan binatang-binatang ternak, sehingga tegaklah kehidupan manusia.

Pada ayat 34, Al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah juga menumbuhkan buah-buahan seperti kurma dan anggur, dan membuatkan manusia berupa sungai-sungai yang menjar-jalar di berbagai tempat, agar manusia dapat memakan buah dari kebun itu dan hasil dari tangan mereka sendiri. Karena demikian, kemudian Allah menyebut nikmat-

⁷⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an, Jilid 7*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), h. 317-318

Nya itu, seraya menyeru kepada manusia untuk selalu bersyukur kepada-Nya.⁷⁸

Quraish Shihab memandang ayat ini sebagai pembuktian bahwa Allah maha menghidupkan yang mati dan mematikan yang hidup. Dan dalam ayat tersebut, lafadz أَحْيَيْنَاهَا (Kami menghidupkannya) dan lafadz أَخْرَجْنَا (Kami keluarkan), mengisyaratkan bahwa ada keterlibatan selain Allah (yaitu manusia) dalam menghidupkan bumi dan mengeluarkan tumbuhan-tumbuhan dari dalamnya.

Kata عملته (*'amilathu*) terambil dari kata عمل (*'amila*) yang berarti mengerjakan. Kata ini berbeda dengan kata فعل (*fa'ala*) yang juga diterjemakan mengerjakan. Kata *'amal* biasanya digunakan untuk suatu pekerjaan yang dibarengi dengan maksud dan tujuan tertentu oleh pelakunya. Karena itu, pelaku *'amal* biasanya adalah manusia, bukan binatang atau benda mati, dan karena itu pula biasanya yang disifati dengan baik atau buruk adalah *'amal*.

Pada intinya, ayat ini juga memberikan kedahsyatan Allah kepada manusia bahwa segala hal bisa terjadi atas

⁷⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Jilid 23, Terj: Bahrun Abubakar dkk*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), h. 6-7

kehendak Allah, yang dalam hal ini Allah mengisyaratkannya dengan gambaran berbagai produk pertanian.⁷⁹

Mengenai pertanian ini, Allah memberikan penjelasan bahwa manusia juga harus bersyukur atas karunia yang dilimpahkan kepadanya berupa kenikmatan pertanian. Sebagaimana dijelaskan pada ayat kelima yang penulis sebutkan di atas, yakni Surah Al-An'ām [6] ayat 141.

Ahmad Musthafa Al-Maraghi memberikan penjelasan secara lebih komprehensif mengenai ayat ini, yaitu lafadz *al-jannat* diartikan sebagai taman-taman dan kebun anggur yang lebat pohonnya, karena kebun seperti itu menutupi tanah di bawahnya dan membuatnya tidak kelihatan. Kemudian lafadz *al-ma'rusyāt* diartikan sebagai tanaman-tanaman yang dicagak pada tiang-tiang penyangga. Yaitu junjungan-junjungan yang dibuat dari kayu dan bambu, yang di atasnya diletakkan batang tanaman-tanaman itu hingga seperti atap rumah. Sedangkan kata *ghairu al-ma'rusyāt* diartikan sebagai tanaman yang batangnya tidak diletakkan di atas junjungan. Maksudnya adalah kebun itu ada dua macam, yaitu kebun-kebun yang memakai junjungan, seperti pohon anggur, sedangkan kebun yang tidak memakai junjungan, seperti

⁷⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Volume XI*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 147-148

kebun yang berisi macam-macam pohon yang batangnya tumbuh lurus, tidak merambat ke pohon lainnya.

Secara lebih jauh Al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah-lah yang menciptakan pertama kali kebun-kebun dan ladang-ladang anggur, baik yang berjunjung maupun tidak. Dan Allah pula yang telah menciptakan pohon-pohon kurma dan bermacam tumbuhan lainnya yang beraneka macam, rasa, warna dan bentuknya. Yang lebih luar biasa, sekalipun pohon kurma termasuk kebun yang tidak berjunjung, akan tetapi Allah menyebutkan secara spesial dengan menyebutnya sendiri dalam ayat tersebut, karena pohon kurma memiliki banyak manfaat; kurma yang belum masak sudah termasuk buah-buahan dan makanan; kurma yang sudah masak merupakan makanan yang utama, karena bisa disimpan dan mudah diperoleh. Selain itu dari kurma pula, minuman yang lezat bisa dibuat dan diolah, dan masih banyak manfaat lainnya. Sedangkan kata *zar'a* diartikan sebagai tanaman yang mencakup segala tumbuhan, khususnya yang menjadi makanan pokok, seperti gandum dan kedelai.

Melalui ayat ini Allah ingin menyampaikan bahwa Dialah yang telah menciptakan berbagai makanan untuk umat manusia dengan cara menumbuhkan pohon-pohon dan tumbuhan-tumbuhan yang berada di kebun dan ladang. Allah membolehkan itu semua kepada umat manusia, dan tidak

mengharamkan tanaman-tanaman itu atas hamba-Nya, karena pengharaman adalah hak Allah. Barang siapa mengaku dirinya berhak mengharamkan itu semua, berarti mereka telah mengangkat kepala menjadi sekutu Allah.⁸⁰

Sedikit berbeda dengan penafsiran Al-Maraghi, Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa tujuan ayat ini adalah untuk menggambarkan betapa besar nikmat Allah serta untuk melarang segala yang mengantar kepada melupakan nikmat-nikmat-Nya. Karena itu, ayat yang sebelumnya (ayat 99) ditutup dengan menyatakan: *“Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan perhatikan juga kematangannya, sedangkan pada ayat 141 Allah menyatakan: “Makanlah dari buahnya bila ia berbuah.”*

Hubungan antar kedua ayat tersebut sangat jelas, bahwa Allah berpesan *Dan Dia-lah*, tidak ada selain-Nya, yang menjadikan dari tiada, *kebun-kebun* anggur atau lainnya yang *berjunjung*, yakni yang disanggah tiang dan yang tidak *berjunjung*. Hanya Allah juga yang menciptakan *pohon kurma*, dan *tanam-tanaman* dalam keadaan yang *bermacam-macam rasa* bentuk dan aroma-nya. Allah jugalah yang telah menciptakan buah-buahan seperti *zaitun dan delima yang serupa* dalam beberapa segi seperti bentuk dan warnanya, dan

⁸⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Jilid 8, Terj: Bahrin Abubakar dkk*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), h. 82-85

tidak serupa dalam beberapa segi yang lain seperti rasanya, padahal semua tumbuh di atas tanah yang sama dan disiram dengan air yang sama. *Makanlah sebagian buahnya* yang bermacam-macam itu *bila ia berbuah, dan tunaikanlah* dari sebagian yang lain *haknya di hari memetik* hasil-nya dengan bersedekah kepada yang butuh *dan janganlah kamu berlebihan* dalam segala hal, yakni jangan menggunakan sesuatu atau memberi maupun menerima sesuatu yang bukan pada tempatnya. *Sesungguhnya Allah tidak menyukai*, yakni tidak merestui dan melimpahkan anugerah kepada *orang-orang yang berlebih-lebihan* dalam segala hal karena tidak ada kebajikan dalam pemborosan, apa pun pemborosan itu, tidak juga dibenarkan pemborosan walau dalam kebajikan.⁸¹

Sama dengan alur pikir di dalam *Tafsir Al-Misbāh* karya Quraish Shihab, Sayyid Quthb memberikan penjelasan secara singkat tentang ayat ayat 141 dengan menggabungkan beberapa ayat lain yang berdekatan (ayat 140,142, hingga 143) bahwa Allah-lah yang menciptakan segala sesuatu termasuk tumbuhan dan binatang, dan tidak ada yang berhak memberi aturan selain Dia. Dan dalam pandangan seperti ini, Sayyid Quthb menyatakan bahwa redaksi al-Qur'an memberikan banyak perangkat sugesti berupa panorama-

⁸¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Volume III*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 695-697

panorama tentang tanaman, buah-buahan, kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, dan nikmat Allah kepada mereka berupa binatang-binatang ternak yang dengan berbagai macam fungsinya. Dan pada intinya, Sayyid Quthb ingin mengingatkan manusia kepada Sumber yang menciptakan segala macamnya itu, dan agar merawat yang telah diberikan-Nya dengan baik dan benar.⁸²

Ibnu Katsir, dalam menafsirkan ayat ini, beliau mengambil pendapat dari berbagai ulama. Dalam menafsirkan ayat: *وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ* “Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung”, Ibnu Katsir mengambil dari penjelasan Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, bahwa *ma’rusyat* berarti yang tinggi. Sedangkan dalam suatu riwayat, *ma’rusyat* adalah sesuatu yang dijadikan tinggi oleh manusia, dan *ghairu ma’rusyat* berarti buah-buahan yang tumbuh liar baik di pegunungan maupun di daratan.

Selanjutnya mengenai kata *مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ* “Yang serupa dan yang tidak sama.” Ibnu Juraij berkata: “Yaitu yang serupa dalam pandangan mata tetapi berbeda rasanya.” Kemudian mengenai kata: *كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ* “Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila ia berbuah.”

⁸² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur’an, Jilid 4*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), h. 222-223

Muhammad bin Ka'ab berkata: *"Yaitu buah kurma dan anggur."* Dan kemudian kalimat: *وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ* *"Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."* Mengenai firman ini, Ibnu Jarir memilih pendapat 'Atha' yang menyatakan: *"Bahwa hal itu merupakan larangan berlebih-lebihan dalam segala sesuatu."* Berdasarkan penjelasan Ibnu Katsir di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya semua mufassir memiliki pandangan yang sama terkait tafsir surat Al-An'ām ayat 141, kecuali hanya dengan sedikit perbedaan.⁸³

Kemudian Surah yang keenam, yaitu Surah Al-An'ām [6] ayat 99:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ
فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا مَخْرُجًا مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ
مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ
مُشْتَبِهًا وَعَظِيمٍ مُّتَشَبِهٍ أَنْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ
فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

⁸³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2013), h. 386-387

Ahmad Musthafa Al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah yang menurunkan air hujan dari awan. Kemudian dengan air tersebut Allah mengeluarkan tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam bentuk, ciri, khas, serta perbedaan tingkatan kelebihan dan kekurangannya. Lalu, menjelaskan pula tentang tanaman yang tidak berbatang kemudian ditumbuhkan tumbuhan yang subur, yang bercabang dari pokok tumbuhan tersebut. Dari tumbuhan yang hijau tersebut kemudian Allah tumbuhkan biji-bijian yang banyak, yang sebagiannya berada di atas sebagian yang lain. Allah juga mengeluarkan dari mayang kurma tangkai-tangkai yang menjulai, dekat untuk dipetik dan mudah untuk diambil. Dan Allah keluarkan pula tumbuh-tumbuhan yang hijau tersebut kebun-kebun anggur, juga buah zaitun, dan juga delima, baik yang serupa maupun yang tidak dalam sebagian sifatnya maupun hal yang lain. Ia bermacam-macam: serupa dalam bentuk, daun, dan buahnya; tetapi berbeda dalam warna buah dan rasanya; ada yang manis, masam, dan adapula yang pahit.

Allah memerintakan kepada umat manusia untuk membanding-bandingkan sifat-sifatnya itu, agar manusia memahami dan mengetahui dengan jelas kelembutan, pengaturan, dan kebijaksanaan Allah dalam setiap

perhitungan-Nya dan lain-lain yang menunjukkan kepada kewajiban untuk mentauhidkan-Nya.⁸⁴

Sedangkan Al-Qurthubi dalam tafsirnya, menjelaskan bahwa di dalam ayat ini terkandung tujuh masalah sekaligus; *pertama*, menjelaskan tentang Allah yang menurunkan air hujan dari langit, yang kemudian Dia tumbuhkan dengan air itu setiap jenis tumbuh-tumbuhan, yang menjadi rezeki bagi setiap binatang. Lalu mengeluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, yaitu sayur-sayuran yang hijau, bahkan mengeluarkan dari tanaman menghijau itu butir-butir yang banyak.

Kedua, menjelaskan tentang mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai. Maksudnya adalah proses mayang kurma yang mengurai tangkai-tangkai sehingga menjadi menjulai. Sehingga buah kurma tersebut dapat dicapai oleh orang-orang yang berdiri maupun yang duduk. *Ketiga*, bahwa Allah mengeluarkan kebun-kebun anggur, zaitun, dan delima yang serupa maupun yang tidak serupa. Maksudnya adalah daun-daunnya yang serupa. Artinya, daun zaitun serupa dengan daun delima dalam hal ketebalan dan ukuran daun. Namun tidak serupa dalam hal rasa. Ini sebagaimana yang diriwayatkan Qatadah dan lainnya. Sedangkan menurut Ibnu Juraij, maksudnya adalah kemiripan

⁸⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Jilid 7, Terj. Bahrun Abubakar dkk*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), h. 346-347

yang terlihat dari tampilan, tetapi tidak sama dalam hal cita rasa. Seperti juga dua jenis delima yang warnanya sama namun rasanya beda.

Keempat, Allah menyuruh ummat manusia untuk memperhatikan buahnya di waktu pohon berbuah, dengan pandangan penuh perenungan, bukan pandangan kosong dari perenungan. *Kelima*, Allah juga menyuruh memperhatikan kematangannya. Ayat ini menunjukkan kepada orang yang mentadabburi dan memandang dengan mata kepala juga mata hatinya menyadari bahwa segala yang berubah pasti ada yang merubahnya.

Keenam, Allah menjelaskan di dalam ayat ini sesuatu yang bagus tanpa ada kerusakan dan goresan. Menurut Al-Qurthubi, ini menjelaskan tentang tingkat kematangan yang menjadi ukuran kurma sudah boleh dijual dan enak dimakan serta bebas dari kerusakan. Dan *ketujuh*, menjelaskan tentang larangan menjual buah hingga nampak layak dijual. Maksudnya adalah ketika menjual buah, maka buah yang rusak harus dibuang.⁸⁵

Surah yang ketujuh, Surah Al-A'rāf [7] ayat 58:

⁸⁵ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Asmuni, jilid 7, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 120-129

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتَهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرِجُ
إِلَّا نَكَدًا ۗ كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

Ahmad Musthafa Al-Maraghi menjelaskan maksud ayat ini, bahwa sesungguhnya bumi itu, di antaranya ada yang tanahnya baik yang pemurah, yang tanaman-tanamannya keluar dengan mudah dan tumbuh dengan cepat. Dengan demikian banyak hasilnya dan enak buah-buahannya. Ada pula di antaranya yang tanahnya buruk, seperti tanah hitam berbatu, dan tanah tandus yang tanam-tanamannya tidak tumbuh karena jumlahnya tidak seberapa, kecuali dengan kesulitan.⁸⁶

Berbeda dengan Al-Maraghi, Al-Qurthubi menjelaskan bahwa firman Allah yang berbunyi, *وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتَهُ* “Dan tanah yang baik, tanam-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana.” Kata *البلد* pada ayat ini maksudnya adalah tanah, dan sifat *الطَّيِّب* menandakan bahwa tanah tersebut baik dan subur. Dengankan sifat *خَبثَ* menandakan bahwa tanah tersebut dipenuhi dengan bebatuan dan kerikil, sehingga membuatnya

⁸⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Jilid 8, Terj: Bahrin Abubakar dkk*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), h. 328-329

tidak subur. Pendapat ini sama sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Hasan. Ini adalah tanda-tanda, hujjah-hujjah, dan dalil-dalil untuk menolak kemusyrikan. Dan Allah juga memberikan tanda-tanda atas segala yang dibutuhkan oleh manusia.⁸⁷

Surah yang kedelapan, yakni Surah Al-Hijr [15] ayat 19:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ

Sayyid Quthb menjelaskan, bahwa ayat ini membicarakan tentang isyarat tentang bumi dengan segala kebesarannya, yang Allah tancapkan padanya berupa gunung-gunung. Ayat ini juga mengisyaratkan tentang tumbuhan yang diberi sifat “sesuai ukuran”. Kata *mauzun* diartikan sebagai setiap tumbuhan yang ada di bumi ditumbuhkan dalam penciptaan yang amat rapi, teliti, dan tepat. Dari tumbuhan tersebut dihasilkan sumber penghidupan yang disediakan Allah untuk manusia yang hidup di bumi. Sumber penghidupan tersebut adalah rezeki yang disiapkan untuk kebutuhan pokok dan kebutuhan hidup yang lain.⁸⁸

⁸⁷ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Asmuni, jilid 7, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 548-549

⁸⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an, Jilid 7*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), h. 131

Sedangkan Al-Qurthubi menjelaskan bahwa firman Allah yang berbunyi والأرض مددنها *“Dan kami telah menghamparkan bumi,”* maksudnya adalah bagian dari berbagai nikmat dan sesuatu yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Mengenai ayat ini Allah menyanggah orang yang mengatakan bahwa bumi seperti bola. Kemudian mengenai kalimah وألقينا فيها رواسي *“Dan menjadikan padanya gunung-gunung”* yaitu gunung-gunung yang kokoh agar tidak guncang dengan semua penghuninya. Lalu kalimah وأنبتنا فيها من كل زوج موزون *“Dan kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.”* Demikian yang dikatakan Ibnu Abbas dan Sa’id bin Jabir. Namun Allah berfirman dengan kata موزون yang artinya *“menurut ukuran,”* dengan timbangan dapat diketahui kadar sesuatu.

Yang dimaksud *inbāt* dalam ayat di atas adalah penciptaan dan perwujudan. Dikatakan, وأنبتنا فيها (*Kami tumbuhkan padanya*) adalah di gunung-gunung, من كل زوج موزون (*segala sesuatu menurut ukuran*), baik berupa: emas, perak, kuningan, timbal hingga air raksa dan kapur. Semuanya itu diukur dengan ukuran. Dikatakan, *“Kami tumbuhkan di atas bumi buah-buahan dan bisa ditakar dan bisa ditimbang,”* dikatakan pula, *“Apa-apa yang ditimbang dan memiliki nilai*

*jual karena dia sangat besar nilainya dan sangat luas manfaatnya daripada apa-apa yang tidak memiliki nilai jual.*⁸⁹

Surah yang kesembilan, yaitu Surah An-Nahl [16] ayat 11:

يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ
كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

Sayyid Quthb menafsirkan ayat ini sebagai panduan bagi manusia untuk bertahan hidup di muka bumi. Karena tidak mungkin manusia dapat hidup di alam semesta ini jika tidak mampu mempertahankan hidupnya, salah satunya dalam ketahanan pangan. Ayat ini menjelaskan secara spesifik tentang sistem perkebunan, yang juga disebutkan dalam ayat sebelumnya, bahwa “*dan sebagian lainnya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan.*” Secara tegas kemudian ayat selanjutnya menjelaskan tentang makanan maupun buah-buahan yang sering dikonsumsi manusia, seperti zaitun, kurma, anggur, dan jenis buah-buahan yang lainnya. Secara lebih lanjut Sayyid Quthb menjelaskan bahwa Allah telah menata alam ini dengan

⁸⁹ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Asmuni, jilid 10, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 30-32

sangat rapi dan sesuai pada alam semesta ini terutama bagi kehidupan manusia.⁹⁰

Sedikit berbeda dengan Sayyid Quthb, Al-Qurthubi menjelaskan bahwa firman Allah yang berbunyi, *يَنْبِتْ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَبَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ* “Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan.” Selain menjelaskan sebagaimana di atas, Al-Qurthubi juga menguatkan dengan pendapat-pendapat para Ulama bahkan dari pendapat sahabat Nabi. Bahwa menurut Abu Bakar, dari Ashim membacanya, *نُنْبِتُ* dengan huruf *nun*, sebagai pengagungan. Sedangkan orang awam membacanya, *يُنْبِتُ* dengan *ya'*, yang bermakna Allah menumbuhkan untuk kalian semua. Dengan kata lain, tumbuh. Allah yang menumbuhkan.

Sedangkan *an-Nawābit* adalah kejadian yang banyak. *An-Nabītu* yang artinya suatu pemukiman di Yaman. Dan *Yanbūt* adalah nama suatu pohon. Semua pendapat ini dikatakan oleh Al-Jauhari.

Al-Qurtubi juga menjelaskan bahwa kata “*zaitun*” adalah bentuk jamak dari *zaitunah*, yang juga dijadikan nama

⁹⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an, Jilid 7*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), h. 166

pohon itu sendiri. Sedangkan *ان في ذلك لآية لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ* “*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (Kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan.*” Maksudnya adalah pada penurunan hujan dan penumbuhan tanaman terdapat bukti-bukti bagi kaum yang berfikir.⁹¹

Surah yang kesepuluh, yaitu Surah Thāhā [20] ayat 53:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ
 مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتَّىٰ

Sayyid Quthb memberikan penjelasan, bahwa bumi seluruhnya adalah buaian untuk ummat manusia di setiap zaman. Bumi adalah buaian laksana buaian anak kecil. Manusia tiada lain adalah anak-anak kecil di bumi. Bumi merangkul mereka dalam pangkuannya dan meneteki mereka dengan air susunya. Bumi juga dipersiapkan untuk mereka agar dapat berjalan, berkebun, bercocok tanam, dan membangun kehidupan.

Allah yang maha pengatur tidak menjadikan bumi seperti itu pada hari Dia memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya. Dia berikan kepada bumi karakteristik yang sedemikian rupa sehingga ia layak untuk menjadi tempat kehidupan yang telah ditetapkan kepadanya. Allah

⁹¹ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Asmuni, jilid 10, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 202-204

memberikan kepada manusia karakteristik yang menjadikan mereka layak untuk hidup di muka bumi yang telah dihamparkan buat mereka dan Dia menjadikannya buaian buat mereka. Dua makna ini sangat dekat dan saling berkaitan.

Gambaran tentang buaian dan kemudahan tidak terlalu tampak di muka bumi sebagaimana tampak jelas di Mesir. Bukit yang subur dan hijau yang mudah dijangkau dan terhampar tidak memerlukan kerja keras penduduknya untuk bercocok tanam dan memetik hasil. Ia seolah-olah buaian orang yang empati kepada anak kecil, dia peluk dan dia pelihara.

Tuhan maha mengatur dan menjadikan bumi untuk manusia agar menjadi lahan dan menurunkan air dari langit. Dari hujan tersebut, terbentuklah sungai-sungai dan air yang meluap, yang dapat menjadikan tumbuh dengan berbagai macam jenisnya yang bermanfaat untuk manusia dan hewan.⁹²

Dalam kitab tafsirnya, Ahmad Musthafa Al-Maraghi menjelaskan bahwa Tuhan yang menjadikan bumi bagi kalian sebagai hamparan, tempat kalian dibuai dan menetap, maka kalian bangun, tidur dan mengadakan perjalanan di atasnya. Dan menjadikan bagi kalian di bumi itu jalan-jalan antara gunung dan lembah, tempat kalian berjalan dan mengadakan

⁹² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an, Jilid 7*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), h. 407

perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain, untuk memenuhi kebutuhan kalian dan memanfaatkan kekayaannya.

Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu dengan air hujan itu Dia mengeluarkan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan, seperti palawija dan buah-buahan, baik yang masam maupun yang manis. Juga mengeluarkannya dengan berbagai manfaat, warna, aroma, dan bentuk sebagiannya cocok untuk manusia dan sebagian lainnya cocok untuk hewan.⁹³

Kemudian surah yang kesebelas, yaitu Surah Saba' [34] ayat 15-16:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ
 كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَأَشْكُرُوا لَهُ ۗ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ ۚ وَرَبُّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٥﴾
 فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُم بِجَنَّتَيْهِمْ
 جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِ أُكُلٍ حَمْطٍ وَأَثَلٍ ۚ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾

Sayyid Quthb menerangkan bahwa ayat ini menjelaskan tentang kisah Negeri Saba' yang memiliki perkebunan yang sangat luar biasa. Kebun-kebun tersebut terletak di sebelah kanan dan kiri, yang itu menjadi simbol kesuburan, kecukupan, kemakmuran, dan kenikmatan yang indah.

⁹³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Jilid 16, Terj: Bahrun Abubakar dkk*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), h. 212-213

Karenanya, ini menjadi tanda yang mengingatkan akan Sang Pemberi Nikmat. Sayyid Quthb kemudian menjelaskan bahwa mereka tidak bersyukur atas nikmat yang telah diberikan, sehingga Allah mencabut faktor-faktor yang mendatangkan kemakmuran yang indah tersebut dari mereka, dengan cara mendatangkan bencana berupa banjir besar. Bahkan banjir tersebut karena sangat derasnya kemudian membawa batu-batu besar. Sehingga banjir tersebut menenggelamkan negeri mereka. Maka, bergantilah kebun-kebun yang subur itu menjadi padang pasir yang dihiasi pohon-pohon liar berduri.⁹⁴

Ahmad Musthafa Al-Maraghi mengartikan *Al-Maskan* sebagai tempat tinggal, yakni Ma'rib, termasuk dalam wilayah negeri Yaman. Antara Ma'rib dan Shan'a sejauh perjalanan tiga hari.

Menurutnya, secara umum ayat ini menjelaskan tentang keadaan orang-orang yang bersyukur atas nikmat-Nya yang kembali kepada Allah, maka kemudian dilanjutkan dengan menyebutkan hukuman besar yang menimpa orang-orang kafir terhadap nikmat-Nya.⁹⁵

Ayat ini menjelaskan bahwa sesungguhnya penduduk negeri ini, yang terdiri atas raja-raja Yaman, hidup dalam

⁹⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an, Jilid 9*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), h. 314-315

⁹⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Jilid 22, Terj: Bahrun Abubakar dkk*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), h. 115

kenikmatan yang besar serta rezeki yang luas. Mereka mempunyai kebun-kebun yang subur dan taman-taman yang lapang di sebelah kanan lembah dan kirinya. Begitu pula Allah telah mengutus kepada mereka rasul-rasul-Nya, yang menyuruh kepada mereka supaya memakan rezki Tuhan mereka dan bersyukur kepada-Nya, sebagai imbalan atas karunia-karunia tersebut, yang telah dianugerahkan kepada mereka. Namun kemudian mereka berpaling dari apa yang diperintahkan, sehingga mereka porak-poranda di seluruh negeri dan tercerai-berai.

Dalam hal ini Allah mengirim kepada mereka banjir besar yang memenuhi lembah dan menghancurkan bendungan, merobohkan dan membinasakan kebun-kebun termasuk taman-taman, bahkan memusnahkan tanaman dan tanah. Penduduk di sana tercerai-berai, dan kebun yang semula indah, diganti dengan kebun-kebun yang isinya hanya beberapa pohon saja yang tidak berarti, seperti *Al-Khamtu*, pohon yang berbuah pahit, dan Asal, sejenis cemara dan sedikit bidara.⁹⁶

Selanjutnya surah yang keduabelas, yaitu Surah Qāf [50] ayat 7:

⁹⁶ *Ibid.*, h. 116-117

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ



Ahmad Musthafa Al-Maraghi menjelaskan ayat ini secara global. Bahwa ayat ini menerangkan tentang Bumi yang telah dihamparkan dan dilemparkan oleh Allah di atasnya berupa gunung-gunung yang terpancang supaya manusia tidak goncang dan bergoyang. Allah juga menumbuhkan di dalam bumi bermacam-macam tumbuh-tumbuhan yang indah dipandang mata dan enak didengar telinga.⁹⁷

Sedangkan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan, bahwa secara lafdziah ayat ini berbicara tentang keindahan bumi dan keajaiban yang ada di dalamnya. *Dan apakah mereka tidak melihat bumi yang berada di sekeliling mereka, bagaimana kami menghamparkannya dengan mantap dan kami menancapkan padanya gunung-gunung yang kokoh, sehingga ia tidak oleng peredarannya dan di samping itu kami menumbuhkan padanya segala, yakni banyak, macam tanaman yang indah dipandang mata.*⁹⁸

⁹⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Jilid 26, Terj: Bahrun Abubakar dkk*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), h. 258

⁹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Volume XIII*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 14-15

Berbeda dengan mufassir kedua di atas, ayat ini menurut Sayyid Quthb menjelaskan bahwa bumi yang membentang, gunung-gunung yang kukuh, dan tanaman yang elok mengilustrasikan kestabilan, kekukuhan, dan keindahan bagi mata, yang pada ayat sebelumnya dijelaskan telah melihat ke atas. Di depan pemandangan bangunan langit yang tinggi nan elok dan bumi yang membentang, kukuh, dan indah itulah Allah menyentuh kalbu setiap manusia, terutama kaum musyrikin agar dapat menyingkap hijab, menyinari pandangan, dan membuka kalbu mereka.⁹⁹

Dan surah yang terakhir, yaitu Surah Qāf [50] ayat 9:

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ

الْحَصِيدِ

Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa ayat ini merupakan bukti atas kekuasaan Allah Swt. *Dan* di antara bukti kuasa Kami adalah *Kami menurunkan* sedikit demi sedikit sesuai dengan kebutuhan *dari langit*, yakni angkasa, *air hujan yang banyak manfaatnya* bagi penghuni bumi *lalu Kami tumbuhkan dengannya*, yakni dengan air yang tercurah itu aneka tumbuhan, bunga-bunga, juga buah-buahan yang tumbuh di *kebun-kebun dan biji-bijian tanaman yang dituai*.

⁹⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an, Jilid 11*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), h. 18-19

Dalam hal ini Allah menguraikan dampak yang diperoleh dari diciptakannya langit dan bumi, salah satunya sebagaimana dijelaskan dalam ayat di atas adalah apa yang dihasilkan oleh langit dan bumi.¹⁰⁰

Al-Maraghi menjelaskan, Dan kami menurunkan dari langit air yang banyak manfaatnya karena dengan air itu kami menumbuhkan kebun-kebun yang subur dan taman-taman yang luas, di samping biji-bijian dari tanam-tanaman yang biasanya diketam seperti gandum, jelai, dan lain-lain.¹⁰¹

Sedangkan Sayyid Quthb, memandang bahwa ayat ini merupakan lanjutan dari surah sebelumnya. Ayat ini menjelaskan air yang turun dari langit merupakan tanda yang menghidupkan kalbu yang mati, sebelum ia menghidupkan bumi yang mati. Pemandangan itu tentu saja memiliki dampak yang khas terhadap kalbu. Hujan tidak hanya menyenangkan anak-anak dan membuat hatinya berbunga-bunga. Tetapi, hati orang dewasa yang peka pun merasa senang dengan pemandangan itu dan hatinya bertepuk tangan seperti halnya kalbu anak-anak yang masih bebas dan fitrahnya relatif baru. Di sinilah Allah menyifati air dengan keberkahan. Air berada di tangan Allah dan sebagai sarana untuk menumbuhkan

¹⁰⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Volume XIII*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 17

¹⁰¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Jilid 26, Terj: Bahrun Abubakar dkk*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), h. 258

aneka biji buah, benih, dan pohon kurma. Dia menyifati pohon kurma dengan ketinggian dan keindahan.¹⁰²

¹⁰² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an, Jilid 11*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), h. 20

BAB III
THANTHAWI JAUHARI DAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT
PERTANIAN DALAM KITAB *AL-JAWĀHIR FĪ TAFSĪR*
AL-QUR'AN AL-KARĪM

A. Thanthawi Jauhari dan Kitab *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*

1. Biografi Thanthawi Jauhari

Syaikh Thanthawi bin Jauhari al-Mishriy, yang dikenal dengan Thanthawi Jauhari dilahirkan di desa 'Iwadillah, tepatnya di Provinsi Mesir bagian timur pada tahun 1287 H atau bertepatan dengan 1862 M. Thanthawi Jauhari wafat pada tahun 1358 H atau 1940 M.¹

Dalam kehidupannya, sejak kecil beliau dikenal sebagai sosok yang sangat rajin dan juga mencintai agamanya. Meskipun dilahirkan dari kalangan keluarga petani yang –bisa dikatakan—sangat sederhana, namun tidak mengundurkan semangatnya untuk terus berjuang dalam menuntut ilmu. Pendidikannya dimulai di Desa al-Ghar, dan bahkan semangat untuk belajarnya dari waktu ke waktu semakin menggebu. Di sisi lain beliau juga turut membantu orang tuanya sebagai petani di desanya. Thanthawi tidak hanya belajar di

¹ Sayyid Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1373 H), h. 428

sekolahnya saja, melainkan juga belajar kepada orang tuanya sendiri beserta pamannya, yakni Syaikh Muhammad Syalabi.

Selain sebagai petani, orang tua Thanthawi merupakan seorang tokoh agama di desanya, sehingga orang tuanya sangat memperhatikan pendidikan yang ditempuh anaknya. Tidak cukup sampai di situ, orang tuanya juga sangat mendorong anaknya agar menjadi orang yang terdidik dan terpelajar. Sehingga orang tuanya menyuruh anaknya, Thanthawi, agar melanjutkan pendidikannya di Al-Azhar Kairo, Mesir.

Di jenjang pendidikan inilah, Thanthawi Jauhari dipertemukan dengan berbagai tokoh pembaharu terkemuka di Mesir. Dan di antara sekian banyak tokoh pembaharu tersebut, yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadiannya adalah Muhammad Abduh, atau yang dikenal sebagai salah satu pengarang Tafsir Al-Manar. Bagi Thanthawi Jauhari, Abduh tidak hanya dianggap sekedar guru saja, melainkan juga sebagai mitra dialog. Sebab, pemikiran Abduh sangat berpengaruh besar terhadap pemikiran Thanthawi selanjutnya, terutama keilmuannya dalam bidang tafsir.

Sebagai akademisi, Thanthawi selalu aktif untuk mencermati serta meneliti setiap perkembangan ilmu pengetahuan. Dan itupun dilakukan secara massif dengan

menggunakan cara yang beragam, mulai dari membaca buku, menelaah artikel di media massa, sampai menghadiri berbagai seminar keilmuan pada masa itu. Dari sekian banyak jenis keilmuan yang dipelajari, Thanthawi Jauhari lebih tertarik dan tergila-gila dengan ilmu tafsir.

Oleh sebab itu, ia terus belajar ilmu tafsir dengan sangat cermat dan teliti. Dan pada gilirannya, bentuk kecintaan dan kepeduliannya terhadap ilmu tafsir tersebut kemudian dibuktikan dengan memunculkan sebuah karya tafsir, yaitu *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*. Karena memang Thanthawi mahir di bidang sains atau ilmu pengetahuan, tafsir yang dihasilkannya pun lebih bercorak ilmu pengetahuan (tafsir *'ilmy*). Dengan segenap kemampuannya, ia berusaha menafsirkan al-Qur'an dengan corak khasnya tersebut yang memang sangat dibutuhkan seluruh umat Islam pada masa kini.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di al-Azhar, kemudian Thanthawi melanjutkan pendidikannya di Dar al-'Ulum, dan menyelesaikannya pada tahun 1311 H atau 1893 M. Atas bimbingan Muhammad Abduh, yang telah membuka cakrawala pemikirannya sehingga demikian luas ketika menempuh studi di Al-Azhar. Setelah menyelesaikan pendidikannya, Thanthawi Jauhari memulai perjuangannya sebagai pendidik. Pada awalnya, beliau menjadi guru

madrasah ibtida'iyah dan tsanawiyah, kemudian juga memberi kuliah di Universitas Dar al-'Ulum, tempat belajarnya dahulu.

Pada tahun 1912, Thanthawi Jauhari diangkat sebagai dosen di al-Jami'ah al-Mishriyyah dalam mata kuliah filsafat Islam. Selain itu, dia juga aktif menulis dalam rangka menunjang dan memberikan semangat terhadap gerakan kebangkitan dan kehidupan umat, dan tulisan-tulisannya tersebut banyak dimuat di Koran Al-Liwa.²

Sebagai cendekiawan, beliau pun terus berupaya untuk selalu mencermati setiap perkembangan keilmuan. Banyak hal yang diupayakan untuk menambah khazanah keilmuannya, yakni dengan membaca buku-buku literatur, membaca majalah dan artikel di media massa, serta mengikuti berbagai seminar dan pertemuan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, yang menjadi fokus utama Thanthawi Jauhari adalah dalam ilmu tafsir. Di sisi lain, dia juga belajar tentang ilmu fisika. Hal ini dilakukan sebagai upaya Thanthawi untuk memberikan pandangan dan pengetahuannya dengan berusaha menangkal kesalahpahaman yang kerap kali menuding Islam sebagai agama dan ajaran yang menentang ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

² Shohibul Adib dkk, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an dan Para Pengkajinya*, (Tangerang Selatan: Pustaka Dunia, 2001), h. 169

Karena kecerdasannya tentang dua fokus disiplin ilmu yang dipelajari dan selanjutnya dipadukan itu, kemudian dibarengi dengan penguasaan kedua ilmu tersebut, akhirnya pemikiran tafsirnya yang dengan menggunakan berbagai argumentasi dan bantahan-bantahan yang sangat ilmiah, cukup membuat dan menggemparkan Mesir pada waktu itu.

Selama bertahun-tahun, segala perhatiannya dicurahkan sebagai upaya untuk meningkatkan kepedulian umat terhadap pentingnya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan cara menguasai ilmu pengetahuan. Dan lambat laun, gagasan pemikirannya mulai diperhitungkan dan menjadikannya termasuk dalam salah satu jajaran pemikir Islam terkemuka. Karena kepandaiannya itu, setidaknya terdapat tiga hal mendasar yang perlu dicatat dari pemikiran Thanthawi Jauhari. *Pertama*, obsesinya untuk memajukan daya pikir umat. *Kedua*, pentingnya ilmu bahasa dalam menguasai idiom-idiom modern. Dan *ketiga*, pengkajiannya terhadap al-Qur'an sebagai satu-satunya kitab suci yang memotivasi pengembangan ilmu tersebut.³

2. Karya-Karya Thanthawi Jauhari

Berdasarkan literatur yang terdapat di dalam Kitab “*Al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhajuhum*” karya Sayyid Muhammad Ali Iyazi, selain menghasilkan kitab tafsir yang

³ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: CV Anda Utama, 1993), h. 1187

luar biasa yaitu *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, setidaknya ada sembilan karya lain yang dihasilkan oleh Thanthawi Jauhari, di antaranya adalah:

- a. *Jawāhir al-'Ulūm*.
- b. *Al-Nidhām wa al-Islam*.
- c. *Al-Tāj wa al-Marsha'*.
- d. *Nidhām al-'Ālam wa al-Umam*.
- e. *Aina al-Insān*.
- f. *Ashlu al-'Ālam*.
- g. *Al-Hikmah wa al-Hukamā'*.
- h. *Bahjat al-'ulūm fī al-Falsafat al-'Arabiyyati wa Muwāzanatuhā bi al-'ulūm al-'Ashriyyah*.
- i. *Al-Farā'id al-Jauhariyyah fī at-Thariq an-Nahwiyyah*.⁴

Di antara berbagai karya yang dihasilkan Thanthawi Jauhari, karya yang paling fenomenal adalah kitab tafsir yang diberi nama "*Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*". Karena di dalam tafsir ini mengandung berbagai informasi secara lebih komprehensif. Selain menyajikan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an secara *tahlili* (urutan penafsiran berdasarkan urutan mushaf), penjelasannya juga sangat bagus, yang memadukan tafsir al-Qur'an dengan penjelasan ilmu pengetahuan modern (*sains*).

⁴ Sayyid Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1373 H), h. 429

Bahkan di dalam tafsirnya dijelaskan pula gambar-gambar tumbuhan, hewan, pemandangan-pemandangan alam, eksperimen ilmiah, dan semacamnya sebagai pendukung atas tafsir yang dikemukakannya.

3. Kitab *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*

a. Sejarah dan Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Jawāhir

Sejarah penulisan Tafsir Al-Jawāhir tidak terlepas dari keadaan dan kondisi sosial yang dialami mufassirnya sendiri, yakni Syaikh Thanthawi Jauhari. Thanthawi Jauhari adalah seorang yang sangat tertarik dengan keajaiban-keajaiban alam, dan selain itu juga berprofesi sebagai pengajar di sekolah Darul 'Ulum, Mesir. Hal inilah yang melatarbelakangi beliau kemudian menafsirkan beberapa ayat al-Qur'an untuk diajarkan kepada para siswanya, di samping juga menulis di berbagai media massa, dan kemudian beliau mempublikasikan karangannya di bidang tafsir, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'an*.⁵

Thanthawi Jauhari termasuk orang termasyhur, karena kegigihannya dalam menciptakan gerakan perubahan untuk membangkitkan kepedulian dan kecintaan umat terhadap ilmu pengetahuan. Oleh sebab itulah, beliau juga dijuluki sebagai “Mufassir Ilmu”

⁵ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Jakarta: PT. Pustaka Litera AntarNusa, 1992), h. 504

dikarenakan ilmu yang dikuasainya sangat luas dan komprehensif.

Hal yang melandasi Syaikh Thanthawi dalam menyusun tafsir ini adalah pemahaman beliau bahwa umat Islam saat itu belum terlalu tampil dalam masalah-masalah keilmuan, baik yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan alam maupun teknologi. Sehingga hal inilah yang mendorong beliau untuk tampil dan menyerukan bahwa Islam juga mampu untuk tampil dalam perkembangan sains.

Dalam kitab tafsirnya, Thanthawi Jauhari mengatakan bahwa sesungguhnya ia telah berketetapan dalam tafsirnya dengan menyertakan pembahasan-pembahasan mengenai hal-hal yang sangat urgen untuk manusia, khususnya untuk memperluas cara pandang dan wawasan ummat Islam. Sebab, ia merasakan dan melihat secara langsung bahwa ummat Islam pada waktu itu belum banyak atau bahkan tidak ada yang memikirkan tanda-tanda atau keajaiban-keajaiban alam.

Beliau mengatakan bahwa sesungguhnya dirinya mungkin diciptakan Allah untuk menggandrungi keajaiban-keajaiban alam, mengagumi keindahan-keindahan natural, rindu akan keindahan yang ada di langit, kesempurnaan dan keelokan yang ada di bumi,

ayat-ayat penjelas dan keajaiban-keajaiban yang riil. Namun setelah melihat kondisi ummat Muslim yang apatis terhadap keindahan-keindahan alam, kemudian ia menghasilkan banyak buku dan kitab yang berkaitan dengan kealaman.⁶

Sebagaimana dijelaskan dalam kitab tafsirnya pula, bahwa Thanthawi sejak dahulu sering menyaksikan keajaiban-keajaiban alam, mengagumi akan keindahannya, baik yang ada di langit maupun di bumi. Begitu juga dengan revolusi matahari, perjalanan bulan, bersinarnya bintang, awan yang bergerak, kilat yang menyambar, tumbuhan yang merambat, hewan-hewan yang berlarian, ombak laut yang menggulung, dan berbagai keajaiban lainnya. Berbagai hal tersebut dipelajari dengan cermat oleh Thanthawi, dan akhirnya pun mampu menghasilkan penafsiran al-Qur'an yang bercorak ilmu pengetahuan atau biasa disebut tafsir *'ilmy* (sains).

Selain Tafsir Al-Jawāhir, beliau juga menyusun beberapa kitab yang juga membahas tentang kejadian-kejadian fenomena yang ada di alam. Diantaranya نظام العالم واللامم (Tata dunia dan umat manusia), جواهر العلوم

⁶ Abdul Majid Abdus Salam Al-Muhtasib, *Visi dan Paradigma Tafsir Kontemporer*, terj. Moh. Maghfur Wachid, (Bangil: Al-Issah, 1997), h. 286

(Mutiara-mutiara Ilmu), جمال العالم (Keindahan-keindahan Alam) dan lain sebagainya. Oleh karena itulah, Thanthawi Jauhari menyusun kitab *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, karena beliau percaya bahwa di dalam al-Qur'an terdapat mutiara-mutiara yang belum diambil secara menyeluruh.⁷

Syaikh Thanthawi mulai mengerjakan Tafsir Jawahir pada waktu beliau masih mengajar di Darul-Ulum, dan menerangkan tafsir tersebut kepada para muridnya di sana. Di samping itu, beliau juga mengirimkan tafsirnya ke sebuah majalah sebagaimana Tafsir Al-manar yaitu di majalah الملاجئ العباسية. Selepas itu beliau pun mulai menekuni tafsirnya hingga khatam.⁸

Terkait dengan kitab tafsirnya ini, Thanthawi Jauhari menjelaskan bahwa tafsir ini merupakan tiupan rabbani, isyarat suci dan informasi-informasi simbolik, yang diperintahkan oleh Allah melalui ilham. Sebab, beliau melihat bahwa kejumudan berpikir kaum muslimin di zamannya sangat menyeluruh, sehingga keinginannya untuk memunculkan sebuah tafsir dengan corak sains semakin menggebu, hingga selesai sebanyak 13 jilid, yang

⁷ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1350 H), h. 1-2

⁸ Sayyid Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1373 H), h. 430

terdiri atas 26 juz. Agar mampu mendorong umat muslim semakin bangkit, sehingga mampu menyaingi keunggulan bangsa Eropa di bidang sains. Sebab, kemajuan sains orang-orang Eropa sangat dahsyat.⁹

b. Deskripsi Kitab Al-Jawāhir Karya Thanthawi Jauhari

Di dalam tafsirnya, Thanthawi Jauhari memberi serta menyuguhkan perhatian besar terhadap ilmu-ilmu kealaman (*al-'ulūm al-kauniyāt, natural sciences*) dan keajaiban-keajaiban makhluk. Beliau menyatakan bahwa di dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang membicarakan tentang ilmu pengetahuan, yang jumlahnya lebih dari tujuh ratus lima puluh ayat. Beliau juga menganjurkan kepada umat Islam agar memikirkan ayat-ayat al-Qur'an yang menunjuk pada ilmu-ilmu kealaman, mendorong mereka agar mengamalkan ilmu-ilmu tersebut. Dan untuk masa kini, harus juga memperhatikan ayat-ayat yang lain, bahkan dari kewajiban-kewajiban agama sekalipun.¹⁰

Tafsir yang ditulis oleh Thanthawi Jauhari ini terdiri atas 13 jilid atau 26 juz. Dengan ditulisnya kitab tafsir tersebut, beliau mengharapkan agar Allah memberikan

⁹ Abdul Majid Abdus Salam Al-Muhtasib, *Visi dan Paradigma Tafsir Kontemporer*, terj. Moh. Maghfur Wachid, (Bangil: Al-Issah, 1997), h. 287

¹⁰ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Jakarta: PT. Pustaka Litera AntarNusa, 1992), h. 504

kelapangan hati bagi umat, menjadi petunjuk bagi umat agar mereka lebih terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan (*sains*), dan juga agar dapat menguasai ilmu tersebut dengan baik. Pada intinya, Thantawi berharap agar Allah lebih menguatkan agama Islam, dan umat yang ada di dalamnya banyak yang kemudian juga mengarang berdasarkan metode yang digunakannya. Di sisi lain, beliau berharap besar agar karya tafsirnya dipelajari seluruh umat muslim dan juga diterima dengan baik.¹¹

c. Cara Penafsiran dalam Kitab Al-Jawāhir

Adapun cara beliau dalam menerangkan tafsirnya, awal mulanya dengan menyebutkan suatu-surat, kemudian menjelaskan apakah termasuk ke dalam golongan surat Makkiyah atau surat Madaniyah, kemudian menerangkan maksud dari tafsiran surat tersebut menurut ilmu Hadits, selanjutnya menjelaskan Tafsir *lafdzi* dari ayat tersebut dan terkadang memperlihatkan tanya-jawab dalam keterangan tafsirnya.

Dalam menjelaskan tafsirnya, Thantawi memulainya dengan tafsir *lafdzi* terhadap ayat-ayat yang akan dibahasnya secara ringkas, lalu diterangkan secara menyeluruh mengenai tafsir ayat tersebut hingga menyangkut berbagai cabang ilmu, serta mencantumkan

¹¹ Abdul Majid Abdus Salam Al-Muhtasib, *Ittijahat at-Tafsir fi al-Ashri al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1973), h. 272

berbagai komentar atau tanggapan dari para ilmuwan muslim maupun ilmuwan barat mengenai masalah yang ada di dalam ayat atau surat tersebut, sehingga seolah-olah tafsirnya mengatakan: “*Sebenarnya dalam al-Qur’an sudah disinggung masalah ini, padahal al-Qur’an turun 13 abad yang lalu*”.¹²

Di samping itu cara penafsiran yang diterapkan Thanthawi, yakni dengan menjelaskan terlebih dahulu arti ayat al-Qur’an tersebut, kemudian menjelaskannya sampai sejelas dan sedetail mungkin. Yang sangat bagus pula, dalam menjelaskan tafsirnya Thanthawi jauhari juga mengutip penjelasan yang ada di kitab baik Injil maupun Taurat. Dalam hal ini, yang lebih banyak digunakan adalah Injil Barnabas, karena kategori Injil ini dianggap oleh Thanthawi sebagai kitab yang paling sesuai dengan al-Qur’an.

Pengaruh besar dari gurunya (Muhammad Abduh) juga memberikan dampak signifikan terhadap cara menafsirkannya, dan juga memberikan semangat tersendiri terhadap pembaruan dalam Islam. Di dalam tafsirnya, beliau menyuguhkan dan memberi keterangan dengan menggunakan gambar-gambar yang sesuai dengan ayat yang dibahas. Di antaranya berupa gambar tumbuhan

¹² Sayyid Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1373 H), h. 432

dan binatang, gambar alam, percobaan-percobaan ilmiah, dan dengan gambar-gambar yang lain dengan tujuan agar penjelasan dari tafsirnya dapat diterima dan dipahami dengan mudah oleh para pembaca dan pengkajinya.¹³

d. Bentuk Penafsiran Tafsir Al-Jawāhir

Pada bagian sebelumnya sudah diterangkan latar belakang, deskripsi, dan juga cara yang digunakan oleh Thanhthawi Jauhari dalam menafsirkan al-Qur'an. Jika kita mencermati secara detail, semua yang digunakan oleh Thanhthawi dalam menafsirkan al-Qur'an adalah dengan menggunakan penalaran atau pemikiran (*tafsir bi al-ra'yi*). Kita tahu bahwa cara beliau dalam menafsirkan al-Qur'an adalah dengan menyuguhkan dan memberi keterangan berupa gambar-gambar dan penjelasan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Selain itu, dalam menafsirkan suatu ayat, Thanhthawi murni menggunakan pemikirannya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, kecuali hanya sedikit yang mengutip pendapat para ulama. Selain sebagai mufassir, beliau juga ahli dalam ilmu pengetahuan, ilmu fisika dan juga biologi.

Tafsir *bi al-ra'yi* adalah jenis penafsiran al-Qur'an melalui pemikiran atau ijtihad. Bentuk tafsir ini banyak berkembang pesat dan muncul di kalangan ulama-ulama

¹³ Abdul Majid Abdus Salam Al-Muhtasib, *Ittijahat at-Tafsir fi al-Ashri al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1973), h. 274

mutaakhirin, sehingga abad modern ini lahir tafsir menurut tinjauan sosiologis dan sains, di antaranya adalah tafsir al-Manār dan al-Jawāhir. Berbeda dengan penafsiran al-Qur'an dengan bentuk *al-ma'tsur*, karena bentuk penafsiran *al-ma'tsur* sangat bergantung dengan riwayat.¹⁴

e. Metode Tafsir Al-Jawāhir

Tafsir Al-Jawāhir ditulis sebanyak 13 jilid atau 26 juz. Kemudian dilihat dari cara penafsirannya, tafsir ini dijelaskan oleh Thanthawi dengan sangat runtut dan secara detail. Maka dapat disimpulkan bahwa Thanthawi dalam tafsirnya ini menggunakan metode *tahlili* (analitis), yang menyusun tafsir berdasarkan urutan mushaf secara luas.

Tafsir *tahlili* adalah suatu metode tafsir yang bermaksud untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirnya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun rapi di dalam mushhaf. Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosakata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat. Ia juga mengemukakan *munasabah* (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu

¹⁴ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 376

sama lain. Pada intinya, segala hal yang bertautan dengan al-Qur'an bisa dimasukkan dalam tafsir, dan penafsirannya runtut dan rinci.

Demikian halnya dengan metode yang digunakan Thanthawi, yang di dalam analisisnya sebagai orang mufassir sekaligus seorang yang menguasai dan mahir di bidang ilmu pengetahuan alam, kemudian memberikan penafsiran secara rinci dengan ruang lingkup yang amat luas.¹⁵

f. Corak Tafsir Al-Jawahir

Dilihat dari isinya, tafsir ini tergolong sebagai tafsir *'ilmy*. Sebab, di dalam tafsir ini banyak pembahasan-pembahasan tentang ayat dengan menggunakan teori-teori ilmu pengetahuan modern dan hasil penelitian ilmiah untuk menjelaskan ayat yang ada.

Pada awalnya, tafsir ini muncul karena ajakan al-Qur'an adalah ajakan ilmiah, yang berdiri di atas prinsip pembebasan akal dari tahayul dan kemerdekaan berpikir. Al-Qur'an menyuruh manusia untuk memperhatikan alam, di samping anjuran untuk memperhatikan wahyunya. Meskipun ayat-ayat kauniah secara tegas dan khusus ditujukan kepada para ilmuwan, namun pada

¹⁵ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, terj. Suryan A. Jamran, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 12

hakikatnya mereka itulah yang diharapkan mampu memahami dan meneliti ayat-ayat kauniah tersebut.

Yang perlu digarisbawahi, al-Qur'an bukanlah suatu kitab ilmiah sebagaimana kitab-kitab ilmiah yang ada selama ini. Namun, al-Qur'an adalah kitab petunjuk bagi umat untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka tidak khayal jika di dalamnya terdapat petunjuk tersirat dari Allah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Pada intinya, Thanthawi Jauhari dalam menafsirkan al-Qur'an dengan corak ini bertujuan baik bagi semua umat, agar mampu memahami ilmu pengetahuan modern dengan baik, dan mengetahui bahwa al-Qur'an juga berbicara tentang ilmu pengetahuan. Karena memang di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang membahas tentang ilmu pengetahuan.¹⁶

B. Penafsiran Thanthawi Jauhari terhadap Ayat-Ayat tentang Pertanian

Sebagaimana telah disebutkan pada Bab II bahwa ayat-ayat yang berkaitan dengan pertanian jumlahnya sangat banyak, yang kesemuanya masih bersifat global. Banyak mufassir yang telah menafsirkan ayat-ayat tersebut, tetapi penafsirannya belum membahas secara detail dan belum mengungkap tabir dan kandungan ilmu pengetahuan (sains).

¹⁶ *Ibid.*, h. 22

Pada bab ini, penulis akan membahas secara komprehensif penafsiran ayat-ayat tentang pertanian, menurut mufasssir *'ilmy*, yaitu Thanthawi Jauhari dalam kitab tafsirnya, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*. Berikut adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan pertanian, serta penafsiran Thanthawi Jauhari mengenai ayat-ayat tersebut:

1. Surah Al-Baqarah [2] ayat 265, yaitu:

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلَّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٦٥﴾

Artinya: “Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. jika hujan lebat tidak menyiraminya, Maka hujan gerimis (pun memadai). dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat.”¹⁷

Ayat ini menjelaskan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah, diibaratkan sebuah kebun yang berada di dataran tinggi, kemudian disiram oleh

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Rilis Grafika, 2009), h. 45

hujan lebat, sehingga menghasilkan buah hingga dua kali lipat.

Syaikh Thanthawi Jauhari, dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kalimat (وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ) وَتَنْبِيئًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ = Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka) maksudnya adalah penyelidikan hukuman atau ketetapan yang dikeluarkan dari diri mereka sendiri, kebun-kebun, bukit dengan posisi tinggi, pohon yang menjadi pemandangan terbaik, buah yang semerbak baunya, dan hujan lebat dengan tetesan yang besar, dan (أَنتَ أَكْثَرُ أُكْثَرًا ضِعْفَيْنِ) = kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat) maksudnya mendapatkan hasil dua kali lipat karena hujan itu. Perumpamaan menghasilkan buah dua kali lipat di sini, tetap menghasilkan meskipun hanya hujan dengan tetesan yang kecil atau hujan gerimis. Artinya bahwa perumpamaan sedekah ini adalah berkat kesucian yang ada di sisi Allah. Meskipun hujan bervariasi, baik sedikit maupun banyak, kebun-kebun tetap berbuah yang sama yaitu dua kali lipat. Baik hujan lebat maupun tidak, kualitas tanah tetap lebih bagus ketika ditanami tumbuh-tumbuhan (وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ) = Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat)

Maksudnya, ini adalah peringatan bagi yang berbuat kemunafikan, sehingga menyukai sifat ketulusan atau sabar.¹⁸

Ini adalah perumpamaan, seperti sebuah kebun yang di dalamnya tumbuh tanaman dan pohon, dan mendapatkan hasil dua kali lipat, meskipun tidak ada hujan lebat. Di sana banyak buah-buahan dan bunga yang enak dipandang. Dan ini adalah perumpamaan orang-orang yang ikhlas.¹⁹

Mengenai ayat ini pula, Thanthawi Jauhari menjelaskan tentang zakat yang harus dikeluarkan untuk tumbuh-tumbuhan. Dalam hal ini beliau mengambil pendapat Abu Hanifah. Abu Hanifah mewajibkan mengeluarkan zakat pada setiap yang tumbuh dari bumi, seperti buah-buahan, kacang-kacangan, sayuran, semangka, mentimun, dan lain sebagainya.

Mayoritas ulama juga mewajibkan zakat pada pohon kurma dan tanaman merambat, dan pada setiap yang keluar dari biji-bijian, dan harus mengeluarkan sepuluh dari setiap apa yang disiram dengan air hujan, sungai, maupun mata air. Dan setengah dari sepuluh pada setiap apa yang disiram dengan air telaga atau buatan. Dan telaga tersebut yang mengairi di atasnya sama, baik dari unta, sapi, maupun kambing atau domba.

¹⁸ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1350 H), h. 259

¹⁹ *Ibid.*, h. 261

Dan tidak mewajibkan sepuluh bagi buah-buahan dan tumbuh-tumbuhan sehingga sampai lima *wasaq*, sedangkan satu *wasaq* itu ada enam *shok*. Kata Abu Hanifah: Mewajibkan sepuluh pada setiap yang sedikit maupun yang banyak dari buah-buahan maupun tumbuh-tumbuhan. Orang-orang muslim bersepakat bahwa zakat tidak dikeluarkan kecuali bagi orang-orang muslim yang disebutkan dalam Surah At-Taubah. Abu Hanifah membolehkan mengeluarkan sedekah pada bulan Fitri bagi penduduk dzimmi. Dan tidak setuju atau berselisih pendapat dengan ulama lain, dengan mengatakan bahwa dalam firman Allah yang berbunyi وما (تَنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ) = tidak menginfakkan kecuali untuk mencari ridla Allah) artinya yang memberikan amal atau sedekah untuk orang-orang musyrik juga disediakan, sebagaimana dijelaskan bahwa sesungguhnya relawan (orang yang suka rela) tidak zakat mufrodah, dan para suka rela mengeluarkan zakat bagi orang-orang muslim yang fakir dan fakir penduduk zimmah.²⁰

2. Surah Ar-Ra'du [13] ayat 4:

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُّتَجَبِّرَاتٌ ۖ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ ۖ وَزُرْعٌ ۖ وَنَخِيلٌ ۖ
صِنَوَانٌ ۖ وَغَيْرٌ صِنَوَانٍ يُسْقَىٰ بِمَاءٍ وَاحِدٍ ۖ وَنُفْضِلُ بَعْضَهَا

²⁰ *Ibid.*, h. 264

عَلَىٰ بَعْضِ فِي الْأَكْلِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir (4).”²¹

Thanthawi Jauhari menjelaskan ayat ini dalam tafsirnya bahwa, Allah telah menggambarkan secara jelas di dalam surat al-Ra’du ayat 4, *وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُّتَجَاوِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ* dan kemudian dihubungkan dengan surat Yusuf ayat *وَكَأَيِّن مِّن آيَةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْخ* bahwa apakah orang-orang muslim tidak heran dengan perhatian yang diberikan Allah mengenai adanya keajaiban-keajaiban di bumi dan langit, sebagaimana yang Allah terangkan di dalam surah Yusuf dan surah al-Ra’du yang menunjukkan sebagian ilmu alam (fisika). Dan apakah perhatian ini seperti perumpamaan orang yang menghadapkan wajahnya untuk berwujud, jual beli, atau semacamnya. Setiap perhatian di sana sangat

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Rilis Grafika, 2009), h. 249

sempurna, menunjukkan pemendekan, menunjukkan yang pendek, dan menunjukkan kebatilan atau kebohongan.

Kitab ini secara spesifik akan membahas tentang keajaiban alam kemudian memerinci perkataan secara rinci, seperti kewajiban berwudlu, air yang sudah tidak bisa mensucikan, dan lain sebagainya. Dan menyusun kitab ini serta meluaskan pembahasan sehingga ketika telah sampai kepada yang diinginkan atas perhatian Allah dalam ilmu kealaman kemudian menarik manusia atas akibat yang ditimbulkan, mengapa? Tidakkah orang-orang muslim meluruskan dan memperhatikan antara ayat demi ayat: apakah tanda-tanda ini tidak ada di dalam al-Qur'an? Apakah kalian melihat penjelasan yang panjang dan lebar dalam kitab fiqih sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah, "أغسلوا وجوهكم وأيديكم الخ" dan telah menunjukkan setiap anggota dan perbatasannya dan dilakukan dengan baik, tetapi apakah kalian tidak melakukannya dan melihat sebagaimana yang dicontohkan dalam ayat tentang permasalahan bagian-bagian yang berdampingan, dan bagaimana perbuatan Allah di dalamnya. Dan jika hal ini adalah yang menjadi masa depan Islam dan umat-umat muslim, akan mengambil bagian mereka dari ilmu yang tidak di antara tempat ini, maka ia mengatakan telah mengutip dari buku ringkasan filsafat:

Dalam menjelaskan ayat ini, bahkan Thanthawi juga menerangkan secara sangat luas. Menafsirkan bahwa bagian-bagian yang berdampingan tersebut dengan sangat komprehensif. Ia mengatakan, sesungguhnya ada permukaan bumi terdapat beberapa bagian, di antaranya, pegunungan, laut, gurun, dan ladang tumbuhan. Sedangkan pegunungan sendiri terbagi ke dalam empat bagian yang berbeda.

Pertama, pegunungan yang penuh dengan bebatuan. Di pegunungan ini hanya ada batu padat, dan padanya tidak akan tumbuh sesuatupun kecuali hanya sedikit.

Kedua, pegunungan yang terdapat tumbuhan. Di pegunungan ini terdapat bebatuan yang lunak, tanah berlumpur, debu, pasir, tanah yang rata dengan kerikil, dan di setiap bagian-bagian yang koheren terdapat banyak tanaman dan pohon-pohon, seperti di pegunungan Palestina.

Dan bagian *ketiga*, gunung berapi. Di pegunungan ini, baik siang maupun malam, terdapat awan yang gelap, serta permukaan udara yang panas di angkasa. Dan orang dahulu telah lama berpendapat, bagaimanapun, bahwa di gua-gua bawah tanah, udaranya panas, dan begitu juga air yang ada di dalamnya mengandung minyak, belerang, lemak, dan materi yang seperti itu.

Dan bagian *keempat*, pegunungan yang dengan udara lembut, yang selalu meniup mereka atau pada waktu-waktu

tertentu, seperti gunung es yang terdapat di Damaskus. Pegunungan ini ketika bersalju di atasnya, ketika mencair hancur menjadi potongan-potongan uap, yang kemudian naik ke atmosfer sehingga melembutkan udara.

Dalam penafsirannya, kemudian beliau menjelaskan tempat-tempat yang cocok untuk menanam tumbuhan, yaitu:

- a. Pohon kurma dan pisang tidak akan tumbuh kecuali di tempat yang panas, dan tanahnya lunak.
- b. Pohon kenari, kecambah, kacang-kacangan, dan pepohonan yang semacamnya tidak akan tumbuh kecuali di tanah yang dingin.
- c. Kemiri dan pohon *dulb* tidak bisa tumbuh kecuali di alam liar dan gurun.
- d. Alang-alang dan pohon *shafshaf* tidak dapat tumbuh kecuali di daerah pinggiran sungai.²²

Penafsiran yang seperti ini sangat berbeda dengan penafsiran mufassir lain. Ini tidak lain karena beliau memang mufassir yang *concern* di bidang ilmu pengetahuan, sehingga penafsirannya pun demikian indahny.

²² Thanthawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, Jilid IV, Juz VII, (Beirut: Dar al-Fikr, 1350 H), h. 87-88

3. Surah Al-Kahfi [18] ayat 32-34:

* وَأَضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا رَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ
 أَعْنَبٍ وَحَفَفْنَاهَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زُرْعًا ﴿٣٢﴾ كَلَّمَا
 الْجَنَّتَيْنِ ءَاتَتْ أُكُلَهَا وَلَمْ تَظْلِمِ مِنْهُ شَيْئًا وَفَجَّرْنَا خِلْفَهُمَا
 نَهْرًا ﴿٣٣﴾ وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا
 أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: “Dan berikanlah kepada mereka [kepada orang-orang mukmin dan orang-orang kafir] sebuah perumpamaan dua orang laki-laki [dua orang Yahudi yang seorang mukmin dan yang lain kafir], Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma dan di antara kedua kebun itu Kami buat ladang. (32) Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikitpun, dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu, (33) Dan Dia mempunyai kekayaan besar, Maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika bercakap-cakap dengan dia: "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat.”²³

Ayat di atas menginformasikan bahwa kedua kebun tersebut akan menghasilkan dua kali lipat lebih banyak dan

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Rilis Grafika, 2009), h. 297

tidak kurang sedikit pun. Dalam hal ini, Thanthawi Jauhari dalam tafsirnya menyebutkan bahwa kata (وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا) = Dan berikanlah (Muhammad) sebuah perumpamaan) maksudnya adalah kepada orang kafir, kepada orang mukmin, orang yang melihat, dan orang yang lupa (رَجُلَيْنِ) = dua orang laki-laki) yaitu dua saudara laki-laki dari kaum Bani Israil atau bangsa Makkah, (جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ) = kami berikan salah satunya (orang kafir) dua buah kebun) yakni kebun-kebun (مِنْ أَعْنَابٍ) = pohon-pohon anggur) artinya buah-buah anggur (وَحَفَفْنَا هُمَا بِنَخْلٍ) = dan kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma) artinya menjadikan pohon-pohon kurma mengelilingi kebun itu (وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زُرْعًا) = dan di antara keduanya kami buat ladang) yakni menjadikan ladang dan tanah di dalamnya terkumpul tumbuhan makanan-makanan pokok, kacang-kacangan, yang semuanya saling berhubungan dan berjalinan atau bercampur, sehingga menjadi baik, bagus, dan indah.

Sedangkan ayat selanjutnya (كَلْنَا الْجَنَّتَيْنِ لَاتَتْ) = kedua kebun itu menghasilkan) maksudnya kedua kebun itu memberi (وَلَمْ تَطْلِمِ) = makanan) maksudnya buah-buahan, (مِنْهُ شَيْئًا) = dan tidak berkurang sedikitpun) maksudnya buahnya tidak berkurang sedikitpun, (وَفَجَّرْنَا خِلَالَهُمَا نَهْرًا) = di celah-celah kebun itu kamu alirkan sungai) maksudnya

memenuhi minuman untuk tumbuhan, sehingga memperjelas keindahan kebun itu, dan dengan adanya sungai menjadikan buah-buahan tidak berkurang sedikitpun.²⁴

Secara lebih lanjut Thanthawi Jauhari juga menjelaskan bahwa itu semua berasal dari Allah. Karena itu setiap manusia harus mensyukuri semua yang telah diberikan Allah, termasuk keindahan-keindahan yang termanifestasikan dalam bentuk ladang-ladang beserta tumbuh-tumbuhan yang ada di dalamnya.²⁵

4. Surah Yāsīn [36] ayat 33-35:

وَأَيُّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيِّتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ
يَأْكُلُونَ ﴿٣٣﴾ وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ حُجْلِجٍ وَأَعْنَابٍ
وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ ﴿٣٤﴾ لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِۦ وَمَا عَمِلَتْهُ
أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, Maka daripadanya mereka makan. (33) Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, (34) Supaya mereka dapat Makan dari buahnya,

²⁴ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur’an Al-Karīm*, Jilid V, Juz IX, (Beirut: Dar al-Fikr, 1350 H), h. 129

²⁵ *Ibid.*, h. 170

dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka Mengapakah mereka tidak bersyukur?”(35).²⁶

Mengenai ayat ini, Thanthawi Jauhari menafsirkan dengan mengawali menerangkan makna lafadznya. Kalimah ini (وأية لهم الأرض الميتة) = Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) diartikan, bagi mereka adalah bumi yang mati) dibaca ringan dan atau berat (أحيينها = Kami hidupkan bumi itu) dengan mendatangkan hujan (وأخرجنا منها) = dan Kami keluarkan dari padanya) dari bumi atau tanah (حبا = biji-bijian) sejenis biji-bijian (فمنه = darinya) maksudnya dari biji-bijian (وجعلنا فيها) يأكلون. = mereka makan. Dan kami jadikan padanya) di tanah atau bumi (جنات = Kebun) kebun-kebun (من نخيل وأعناب وفجرنا فيها من العيون. ليأكلوا من ثمره) = kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air. Supaya mereka dapat Makan dari buahnya) maksudnya adalah buah-buahan sebagaimana disebutkan dari kebun-kebun itu (وما عملته أيديهم) = dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka) yang merupakan buah dari ciptaan Allah dengan perantara tindakan mereka (أفلا يشكرون)

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Rilis Grafika, 2009), h. 442

= Maka Mengapakah mereka tidak bersyukur?) maksudnya adalah anugerah Tuhan yang Maha Esa.²⁷

Dalam menafsirkan ayat di atas, kemudian beliau juga menyandingkan dengan ayat setelahnya, yaitu Surah Yāsīn [36] ayat 36:

سُبْحٰنَ الَّذِيْ خَلَقَ الْاَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْاَرْضُ وَمِنْ
 اَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.”²⁸

Kemudian Thanthawi Jauhari menjelaskan tujuan dari ayat tersebut, bahwa apakah kalian tidak melihat daratan yang telah diturunkan Allah di atasnya berupa air, kemudian menumbuhkan tanaman dan pohon. Juga menumbuhkan biji-bijian, buah-buahan, kebun-kebun, pohon-pohon anggur, dan memancarkan di bumi berupa mata air. Dan di bumi terdapat tumbuhan yang berpasangan, hewan yang berpasangan, dan manusia yang semuanya berpasang-pasangan, dari jenis laki-laki dan perempuan. Allah tidak akan menumbuhkan tumbuhan kecuali tumbuhan tersebut memiliki pasangan dari

²⁷ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur’an Al-Karīm*, Jilid IX, Juz XVII. (Beirut: Dar al-Fikr, 1350 H), h. 144

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Rilis Grafika, 2009), h. 442

jenis laki-laki dan perempuan, sebagaimana pohon jagung dan gandum, yang disebutkan dalam Surah Al-Fatihah. Ini adalah sebagian keajaiban yang dipancarkan mata air dari gunung. Apakah kalian tidak melihat atau mengetahui dinginnya air di gunung, yang kemudian menjadi salju dan membesar, kemudian ditekan batu maka memancarkan air. Sesungguhnya pegunungan yang demikian itu terdapat air dan mata air, yang dengannya mampu menghidupkan pohon-pohon dan tumbuh-tumbuhan.²⁹

5. Surah Al-An'ām [6] ayat 141:

﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرِ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ
وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ
مُتَشَابِهٍ ۚ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ
حَصَادِهِ ۚ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebum yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir

²⁹ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, Jilid Yaasiin, (Beirut: Dar al-Fikr, 1350 H), h. 150

miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan (141).”³⁰

Mengenai ayat ini, Thanthawi Jauhari menjelaskan bahwa, Lafadz (وهو الذي أنشأ جنات معروشات وغير معروشات) adalah bahwa Allah telah menciptakan dan membuat kebun-kebun yang sangat luas di atas bumi seperti tanah yang tidak tumbuh suatu tumbuhan, kemudian penuh dengan buah semangka, dan seperti buah anggur yang melindungi di atas hampan bumi yang terbentang luas, dan pohon anggur yang seperti bentuk atap, dan dikatakan bahwa Allah telah menjadikan kebun-kebun yang berjunjung seperti berbentuk atap. Dan menjadikan pohon anggur sebagai tempat berteduh. Adapun pohon anggur dan yang semacamnya, sesuatu yang di atas tempat berteduh dan sesuatu yang dibentangkan di atas bumi, di antaranya buah semangka, buah mentimun, dan pepohonan yang lain, dan tanah yang tidak tumbuh suatu tumbuhan. Pada setiap yang demikian itu “kebun-kebun yang berjunjung” adalah yang dibentangkan di atas bumi dan sesuatu yang lebih banyak darinya, dan sesuatu yang dijadikan sebagai tempat berteduh adalah yang salah satu macamnya adalah pohon anggur. Dan “kebun-kebun yang tidak berjunjung” adalah sesuatu yang berdiri di atas tersebut

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Rilis Grafika, 2009), h. 146

berupa pohon kurma, tumbuh-tumbuhan, dan pepohonan yang semacamnya.

Kemudian Thanthawi Jauhari juga menjelaskan keajaiban yang terdapat pada tumbuh-tumbuhan. Ketahuilah bahwa bagian paling kecil yang telah dilihat manusia dari kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung. Sedangkan bagian yang paling besar darinya adalah jenis-jenis ladang dan kebun-kebun yang terlihat berlumut ketika dilihat dari permukaan air di kolam yang menggenang. Tumbuhan yang ada di kebun-kebun terlihat besar, tempat bunga yang indah. Yang demikian itu tidak dapat melebihi tingginya dua dinding, atap, dan ranting pohon.

Sedangkan bumi yang banyak tumbuhan hijau dan tanah lapang yang juga banyak tumbuhannya di dalam tempat yang teduh, tumbuhan yang busuk di atas dinding-dinding yang basah, di atas kulit-kulit yang disamak. Kebun-kebun itu bisa kita lihat dengan mata. Dan seperti terbentangnya air laut yang seketika mengering, dan yang di atas tanah lapang yang kering, bentuk kulit-kulit yang kering atau berdebu. Dan yang demikian itu tidak merusak pohon anggur dan semangka, dan tidak menciptakan untuk hewan-hewan yang masuk, maka yang demikian itu atau yang selainnya terdapat banyak tumbuhan yang berjunjung dan yang tidak berjunjung saat melihat dengan pandangan ilmu yang besar.

Sesungguhnya hal itu merupakan bagian yang jumlahnya lebih besar dan lebih luas kelogisannya. Hal itu meluaskan dari apa yang dilihat manusia dengan mata telanjangnya, dan sebagaimana yang dilihat manusia dengan matanya berupa bintang-bintang, kemudian ketika dilihat dengan pandangan yang besar, di sana seperti tumbuhan yang sama antara satu dengan yang lain.³¹

6. Surah Al-An'ām [6] ayat 99:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ
فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرَجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ
مِنَ طَلْعِهَا قِنَوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ
مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۗ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۗ إِنَّ
فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

Artinya: “Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak

³¹ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, Jilid II, Juz IV, (Beirut: Dar al-Fikr, 1350 H), h. 112

serupa. perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.”³²

Thanthawi Jauhari mengawalinya dengan menjelaskan, ketika air mulai dikenal, maka wajib bagi kita untuk mengingat keajaibannya. Setelah itu beliau menjelaskan macam-macam sumber air, yang di antaranya adalah:

1. Kutub Es.
2. Macam-macam air laut.
3. Air tambang.

Air tambang ini sendiri terbagi ke dalam berbagai macam, yakni:

- a. Air belerang.
- b. Air masam.
- c. Air besi.
- d. Air asin.³³

Kemudian beliau menjelaskan kalimah انظروا الى ثمره (انظروا الى ثمره = perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah, dan menjadi masak), bahwa secara garis besar atau pada pokoknya ayat ini membahas tentang ilmu tumbuhan (botani).

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Rilis Grafika, 2009), h. 140

³³ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, Jilid II, Juz IV, (Beirut: Dar al-Fikr, 1350 H), h. 89-91

Perlu diketahui bahwa sesungguhnya pemikiran tentang buah-buahan dan bunga akan menghasilkan ilmu tumbuhan secara menyeluruh, dan ilmu itu belum sempurna kecuali pada masa akhir orang-orang Eropa. Sesungguhnya bapak-bapak dan nenek moyang bangsa Yunani menghasilkan ilmu tentang tumbuhan yang lebih sedikit dibandingkan ilmu tumbuhan yang dihasilkan di Mesir. Orang-orang yang hadir dengan keterbukaan membagi ilmu tentang tumbuhan ke dalam berbagai macam yang berbeda, dengan penjelasan yang berbeda pula. Akan tetapi belum menyebutkan dan membagi tempat pada buah-buahan tentang tempat jenis kelamin jantan dan betina.

Selanjutnya Thanthawi Jauhari menjelaskan, bahwa dan ketahuilah sesungguhnya bunga-bunga, seperti bunga kapas misalnya, itu tertutup atas warna hijau, seperti warna daun. Dan bunga kapas tersebut disebut oleh pakar tumbuhan sebagai (كأسا = kelopak bunga), yang di dalamnya tertutup oleh warna kuning, putih, atau merah yang disebut dengan (تويجا = mahkota) atau mahkota kecil, sehingga seakan-akan terlihat bagus seperti mahkota raja. Dan di dalam bunga yang tertutup tersebut, terkumpul sepasang kelamin jantan dan betina, sebagaimana pasangan yang bermacam-macam dari hewan maupun manusia, yaitu sama, ada laki-laki dan juga perempuan. Dalam penafsirannya, kemudian beliau juga

menyertakan gambar-gambar bunga beserta bagian-bagiannya, yang menurut penulis, agar lebih memahamkan para pembaca hasil tafsirnya.³⁴

7. Surah Al-A'rāf [7] ayat 58:

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ
إِلَّا نَكِدًا ۚ كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya: “Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.”³⁵

Mengenai ayat ini, Syaikh Thanthawi Jauhari mengatakan bahwa ayat ini menjelaskan tentang kebesaran Allah. Karena itu dalam penjelasan mengenai ayat ini dalam tafsirnya, beliau menyeru kepada ummat Muslim, hendahnya menyiapkan diri untuk mempelajari ilmu tentang tumbuhan, baik laki-laki maupun perempuan dari sekarang, supaya menjadi khalifah atau pengganti Allah di muka bumi, dan mulai mempelajari ilmu tentang tumbuhan dari dasar,

³⁴ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, Jilid II, Juz IV, (Beirut: Dar al-Fikr, 1350 H), h. 91

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Rilis Grafika, 2009), h. 158

menengah, hingga atas, seperti penduduk Yaman, Eropa, dan Amerika. Dan belajarlah dengan cara yang terbaik.³⁶

8. Surah Al-Hijr [15] ayat 19:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ

شَيْءٍ مَّوْزُونٍ

Artinya: “Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.”³⁷

Thanthawi Jauhari menafsirkan, وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ dalam tafsirnya sebagai berikut, bahwa setelah Allah menyifati dan menghiasi keindahan langit, sesungguhnya keindahan langit terhiasi untuk orang-orang yang melihat, orang-orang yang berfikir, dan yang tertutup dari kelalaian, yang ingin menjelaskan keindahan bumi. Dan memperindah bumi sebagaimana yang disebutkan bahwa telah dibentangkan dan ditetapkan di dalamnya berupa gunung dan menumbuhkan di dalam bumi dari setiap tumbuh-tumbuhan yang sesuai dengan ukuran.

³⁶ Thanthawi Jauhari, *op. cit.*, h. 181

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Rilis Grafika, 2009), h. 263

Sedangkan mutiara dalam kalimat **وَأُنَبِّتُنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ** adalah: bahwa ayat ini merupakan ayat-ayat yang indah di antara ayat-ayat yang sangat indah yang ada di dalam al-Qur'an, dan merupakan salah satu mukjizat di antara mukjizat-mukjizat keilmuan dan hikmah yang indah, dan keajaiban yang jelas nyata.

Sesungguhnya tafsir ini menjelaskan suatu aturan tentang alam ini dan menjadikan timbangan, perhitungan, kebaikan metode dari sifat-sifat khusus dunia ini, serta perwujudan ini ada di dalam al-Qur'an. Ini dapat dilihat atau dibaca di dalam al-Qur'an pada Surah Ar-Rahman [35] ayat 7, yang berbunyi:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ أَنْ لَاتَتَّعَوَا فِي الْمِيزَانَ yang artinya *“Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan.”*

Allah mengatur bintang-bintang sesuai orbit, letak, pergerakan, dan mengatur asal atau pangkalnya dengan ketetapan dan persesuaian antara yang satu dengan yang lain.

Thanthawi Jauhari mengatakan, wahai Tuhan, sesungguhnya engkau yang telah menurunkan kitab (al-Qur'an) dan engkau pula yang mengagungkan, mengatur segala hukum, dan mengurus dunia ini. Engkau juga yang mengatakan, makna “setiap sesuatu yang sesuai ukuran”. Engkau berkata: **(قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْخ)**

maksudnya adalah tumbuhan-tumbuhan yang dikira-kirakan dari segala sesuatu yang ada di langit dan bumi. Dan engkau telah memberikan penjelasan secara khusus kepada kami (ummat manusia) menjelaskan yang memahamkan kami, sehingga kamu mengetahui jalan pertimbangan tentang ilmu-ilmu dari ketetapan tumbuhan dan tumbuhan-tumbuhan, bunga-bunga, dan buah-buahan.

Sesungguhnya Allah menurunkan al-Qur'an dan menjadikan di dalamnya keindahan bahasa dan pengucapan yang bagus, sebagaimana telah engkau ciptakan ladang-ladang dan kebun-kebun di dunia dan menjadikan di dalamnya makanan-makanan yang bagus dan lezat untuk dimakan. Makanan tersebut lezat jika dirasakan oleh orang-orang yang makan, seperti lezatnya mendengarkan sesuatu bagi orang-orang yang mendengarkan. Dan tidak membodohkan manusia ketika menghentikan enaknya pendengaran atau sempurnanya indra perasa.³⁸

9. Surah An-Nahl [16] ayat 11:

يُنَبِّتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ
كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

³⁸ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, Jilid IV, Juz VIII, (Beirut: Dar al-Fikr, 1350 H), h. 15-16

Artinya: “Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan.”³⁹

Thanthawi Jauhari menjelaskan bahwa di dalam tafsir ini sungguh telah dijelaskan banyak tentang keindahan dan kecantikan tumbuhan, dan sungguh telah disebutkan dalam tafsir ini berupa keajaiban-keajaiban yang membuat bingung dari tumbuhan secara rinci dan bagus.

Ketika menjelaskan tafsir ini, Thanthawi Jauhari juga menyebutkan keajaiban tumbuhan yang ada di Mesir. Beliau menerangkan bahwa, ketika mengarang tafsir ini, beliau sedang duduk di toko samping rumahnya, kemudian penjaga toko yang merupakan lelaki shalih bercerita kepadanya. Penjaga toko tersebut mengatakan, “Ada seseorang yang menjadi shalih, yang selalu shalat tidak henti-hentinya dan berdzikir kepada Allah setiap siang dan malam.”

Penjaga toko tersebut juga menceritakan tentang penyebab lelaki tersebut menjadi shalih. Lelaki tersebut berkata bahwa dia adalah mukallaf yang berkewajiban atau memiliki pekerjaan yang berhubungan dengan istana kerajaan. Kemudian lelaki tersebut melakukan pekerjaan berupa melakukan perjalanan ke gunung Gharabi Ahram.

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Rilis Grafika, 2009), h. 268

Dalam perjalanan, lelaki tersebut dan orang-orang yang bersamanya ditimpa kehausan yang dahsyat. Kemudian ada seorang bangsa Arab yang hanya tersenyum melihatnya, lalu orang Arab tersebut berkata: “Sebentar lagi kalian akan minum dengan puas.” Kemudian lelaki tersebut berkata: “Di mana ada air? Sedangkan ini padang yang sangat kering.” Orang Arab menjawab: “Kalian akan melihatnya. Santai saja.” Kemudian lelaki tersebut memandang ke suatu tempat (bumi) dan berkuda ke arah kerikil-kerikil, kemudian melihat teko yang sangat kecil di antara kerikil-kerikil tersebut. Kemudian orang Arab berkata: “Kamu akan melihatnya.” Setelah itu lelaki tersebut menggali lubang dan muncul dari lubang tersebut berupa tumbuhan yang menipu. Kemudian orang Arab berkata: “Makanlah ini.” Lelaki tersebut berkata: “Saya mencari air, sedangkan kamu memberi makanan. Apakah kamu meledek kami? Sedangkan kami adalah kelompok yang besar.” Orang Arab menjawab: “Makanlah ini. Kamu akan melihatnya. Tumbuhan itu adalah yang menyerupai bawang merah.” Kemudian lelaki tersebut memakannya, dan sampai tidak tersisa sedikitpun. Kemudian lelaki tersebut merasa sangat segar, dan sepanjang hari tidak membutuhkan air lagi. Dari kejadian tersebut, lelaki tersebut tahu bahwa ada Tuhan, dan oleh karenanya ia selalu mengingat-Nya.⁴⁰

⁴⁰ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qurʿan Al-Karīm*, Jilid

10. Surah Thāhā [20] ayat 53:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ

مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّى ﴿٥٣﴾

Artinya: “Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam.”⁴¹

Thanthawi menafsirkan ayat ini sebagai tanda keajaiban pada tumbuh-tumbuhan, yaitu:

Dan sebagian dari keajaiban tumbuhan yang mengagumkan adalah seperti tambang. Dari pupuk, kemudian sesuatu yang kecil dan lemah bisa tumbuh menjadi hijau. Ini disebabkan oleh datangnya hujan atau gerimis yang meskipun rintik-rintik, sehingga tanah menjadi lembab. Disebabkan pula oleh terbitnya matahari yang kemudian menyinari tumbuhan itu. Itulah tumbuh-tumbuhan yang diciptakan oleh Allah, seperti hasil tambang, berkat adanya musim semi seperti tumbuhan yang berada di tanah yang rendah.

Tambang-tambang tersebut menutupi pandangan manusia seperti tumbuhan, atas kontradiksi dari apa yang

IV, Juz VIII, (Beirut: Dar al-Fikr, 1350 H), h. 100-101

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Rilis Grafika, 2009), h. 315

sebelumnya diturunkan pada tempat-tempat yang lebih tinggi dari tumbuh-tumbuhan, yang sifatnya sangat penting sekali bagi kehidupan. Seperti pohon *saksyani* yang tidak tetap, di atas bumi atas pohon yang berduri, dan di atas cabang pohon atau ladang tanam-tanaman, seperti anak kecil yang masih di ayunan dalam keadaan suci.

Itulah kehidupan pohon kurma yang penuh dengan keajaiban, yang disebutkan dan dikatakan setiap perempuan yang sendiri. Dan jika Allah yang Maha Pengasih ingin menunjukkan kepada kalian, tentang keajaiban-keajaiban di dalam tubuh dan watak manusia, maka lebih ajaib penciptaan-penciptaan makhluk seperti anak-anak adam, yang hakikatnya memiliki tubuh dan akal.⁴²

11. Surah Saba' [34] ayat 15-16:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ
كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۗ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ ۝١٥
فَاعْرَضُوا فَاَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ
جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِي أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثَلٍ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ۝١٦

Artinya: “Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka

⁴² Thanthawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, Jilid V, Juz X, (Beirut: Dar al-Fikr, 1350 H), h. 99-100

Yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun". (15) Tetapi mereka berpaling, Maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr." (16)⁴³

Mengenai ayat ini, Thanthawi Jauhari menafsirkan bahwa, Allah telah mengatakan (لقد كان لسبأ) = sungguh bagi kaum Saba') maksudnya bagi setiap anak-anak kaum Saba' dari keturunan Qahthan (في مسكنهم = di tempat tinggal mereka) atau tempat-tempat tinggal mereka yaitu di Yaman. Dikatakan bagi kaum Yaman bahwa antara Yaman dan Ibu kota Yaman (Shan'a) yang jaraknya 3 hari perjalanan, itu terdapat (آية = tanda) maksudnya adalah tanda-tanda ataupun keberadaan sesuatu yang lain. Disebutkan bahwa terdapat tanda (جنتان = dua buah kebun) jama' dari kata (جنة) *jannah* yang berarti kebun (عن يمين و شمال) = dari sebelah kanan dan kiri) maksudnya adalah kumpulan dari negeri sebelah kanan dan sebelah kiri, yang setiap kebun-kebun menjadi dekat dan

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Rilis Grafika, 2009), h. 430

sempit, sehingga seakan-akan kebun yang satu atau setiap pemilik kebun dari tempat tinggal sebelah kanan dan kebun sebelah kiri.

Sungguh jelas pandangan awal tentang kabar dan berita yang datang, bahwa Allah mengatakan kepada mereka melalui lisan para nabi, bahwa negeri ini di dalamnya terkandung rezeki bagi kalian (بلدة طيبة = negeri yang baik) maksudnya Tuhanmu yang telah memberikan rizki itu kepada kalian وربّ (غفور = Tuhan yang pengampun) bagi siapa saja yang bersyukur kepada-Nya.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa Negeri Saba' berada jaraknya 3 hari perjalanan dari Ibukota Yaman, dan dikatakan pula bahwa penduduk di sana kemudian berpaling (فأعرضوا = mereka berpaling) dari mensyukuri nikmat فأرسلنا عليهم سيل (العرم = maka Allah mengirim banjir yang besar kepada mereka) 'arimi jamak dari 'aramah yang artinya hujan lebat. Yaitu awan yang bertumpuk-tumpuk seperti batu, yang dikumpulkan dalam suatu wadah yang besar.

(وبدلناهم بجنّتهم = Allah mengganti kebun mereka) maksudnya adalah dua kebun yang disebutkan di awal tadi (جنّتين = dengan dua kebun) yang sama dengan dua kebun tadi, tetapi (نواتي أكل خمط = buahnya yang pahit) maksudnya adalah makanan jenis buah-buahan, dan tumbuhan yang bau

dari ladang-ladang, seperti pohon *arāk* dan setiap pohon yang berduri, serta (أثل = pohon *asl*) buahnya tebal dan lebih besar dari tumbuhan *tharfa* (وشيئ من شدر قليل) = dan sedikit pohon (*sidr*) maksudnya hanya sedikit pohon yang bagus dan bermanfaat.⁴⁴

12. Surah Qāf [50] ayat 7:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ

بِهَيْجٍ

Artinya: “Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata.”⁴⁵

Thanthawi Jauhari mengawali penjelasan ayat ini dengan menerangkan makna kata, bahwa kalimah (والأرض) مددناها = Dan Kami hamparkan bumi itu) maksudnya adalah membentangkan, (وألقينا فيها رواسي) = dan Kami pancangkan di antaranya gunung-gunung) maksudnya adalah gunung-gunung yang tetap atau kokoh (وأنبتنا فيها من كل زوج) = dan

⁴⁴ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur’an Al-Karīm*, Jilid VIII, Juz XV, (Beirut: Dar al-Fikr, 1350 H), h. 118

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Rilis Grafika, 2009), h. 518

Kami tumbuhkan di atasnya tanam-tanaman) artinya segala macam tumbuhan, (بِهَيْج = yang indah).⁴⁶

Selanjutnya Thanthawi Jauhari melanjutkannya dengan menjelaskan bahwa sesungguhnya telah dijelaskan pula dalam Surah Al-An'am, Surah Asy-Syu'ara, surah-surah lainnya tentang keindahan tumbuhan dan keelokan bunga, dan bagaimana jenis-jenis tumbuhan yang disebutkan beribu-ribu secara jelas macam-macamnya di dalam bunga, dan membagi kemunculan dari bunga. Dan sebagaimana yang terdapat di dalam banyak surah, dijelaskan tentang ladang-ladang dan kebun-kebun, tetapi surah-surah yang terdahulu tidak banyak yang di dalamnya membahas tentang keajaiban tumbuhan.⁴⁷

13. Surah Qāf [50] ayat 9:

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ

الْحَصِيدِ

Artinya: “Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam.”⁴⁸

⁴⁶ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, Jilid XII, Juz XXIII, (Beirut: Dar al-Fikr, 1350 H), h. 8

⁴⁷ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, Jilid XII, Juz XXIII, (Beirut: Dar al-Fikr, 1350 H), h. 13

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Rilis Grafika, 2009), h. 518

Hampir berhubungan dengan ayat sebelumnya, Thanthawi Jauhari memberikan penjelasan bahwa ayat ini dengan menyebutkan tanaman biji-bijian. Namun sebelum menjelaskan mengenai hal itu, seperti biasa beliau menjelaskan makna lafadz terlebih dahulu. Kalimah (وَنَزَّلْنَا مِنْ السَّمَاءِ مَاءً مَبْرُكًا = dan dari langit Kami turunkan air yang memberi berkah) maksudnya adalah yang banyak manfaatnya, (وَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ = lalu Kami tumbuhkan dari air pepohonan yang rindang) yaitu pohon-pohon dan buah-buahan (وَحَبَّ الْحَصِيدِ = dan biji-bijian yang dapat dipanen) maksudnya adalah biji-bijian ladang yang diperlukan manusia, seperti memanen gandum, jelai (jewawut), padi, adas, dan yang lainnya.

Selanjutnya Thanthawi Jauhari menjelaskan terkait biji-bijian tumbuhan tersebut secara panjang lebar. Menjelaskan bahwa macam-macam buah dan biji-bijian adalah sebagai berikut: kurma, delima, pohon bidara, buah kelapa, buah badam, buah tin, buah anggur, alpukat, lemon, biji-bijian hijau, pohon samak, dan masih banyak lainnya.⁴⁹

⁴⁹ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, Jilid XII, Juz XXIII, (Beirut: Dar al-Fikr, 1350 H), h. 14-15

BAB IV

**ANALISIS PENAFSIRAN THANTHAWI JAUHARI
TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG PERTANIAN DALAM
KITAB *AL-JAWĀHIR FĪ TAFSĪR AL-QUR'AN AL-KARĪM***

A. Analisis Penafsiran Thanthawi Jauhari terhadap Ayat-Ayat Pertanian dalam Tafsir Al-Jawāhir

Tidak dapat disangkal lagi bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang di dalamnya mengandung masalah aqidah dan hidayah, hukum syariah dan akhlak. Bersamaan dengan hal itu, di dalamnya juga terdapat ayat-ayat yang menunjukkan berbagai kenyataan ilmiah, sehingga memberikan dorongan kepada manusia untuk mempelajari, membahas, serta menggali lebih dalam terhadap ayat-ayat itu.¹ Hal tersebut berujung pada munculnya berbagai penafsiran yang mencoba mengungkap pesan-pesan Ilahi. Hingga akhirnya terdapat salah satu corak tafsir yang secara spesifik mulai mampu mengungkap kemukjizatan al-Qur'an, yakni tafsir *'ilmy*.

Corak tafsir ini digunakan banyak *mufasssir*, salah satu yang terkenal adalah Thanthawi Jauhari, yang mampu menghasilkan sebuah tafsir bercorak *'ilmy* dengan nama *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, mulai dari Surat Al-Baqarah hingga Surat An-Nās yang tersusun ke

¹ Ahmad Asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), h. 127

dalam 13 jilid yang terdiri atas 26 juz tersebut, beliau menafsirkan ayat-ayatnya secara rinci serta menyinggung masalah ilmu pengetahuan dalam setiap penafsirannya.² Apalagi ketika menafsirkan ayat-ayat tentang sains yang jumlahnya melebihi 750 ayat sebagaimana dijelaskan dalam muqaddimah tafsirnya, beliau selalu menampakkan penjelasan ilmiah ke dalam setiap ayat, hingga tidak jarang pula ditemui penjelasan mengenai ayat yang di dalamnya disertakan pula penjelasan tentang gambar-gambar ilmu pengetahuan.

Begitu juga dalam menafsirkan ayat-ayat tentang pertanian, beliau juga mengilmiahkannya dengan penjelasan ilmu pengetahuan modern. Bahkan penjelasan yang dikemukakan pada setiap ayat, sangat berbeda dengan penjelasan *mufasssir-mufasssir* lain, apalagi jika dibandingkan dengan penafsiran *mufasssir* pada zaman klasik, yang secara mayoritas menggunakan bentuk penafsiran *bi al-riwayah*, dan menentang penafsiran bentuk *bi al-ra'yi*, termasuk metode tafsir *'ilmy*, karena dianggap telah menyimpang dari etika dan rambu-rambu dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, termasuk Abu Ishaq Ibrahim bin Musa Asy-Syathibi yang mengatakan bahwa penafsiran yang demikian adalah sesat.

² Abdul Majid Abdus Salam Al-Muhtasib, *Visi dan Paradigma Tafsir Kontemporer*, terj. Moh. Maghfur Wachid, (Bangil: Al-Issah, 1997), h. 287

Setiap menafsirkan ayat al-Qur'an, Thanthawi Jauhari hampir tidak pernah lupa mengatakan bahwa di dalam kitab tafsirnya terkandung banyak keajaiban-keajaiban dan keindahan-keindahan natural, apalagi dalam menafsirkan ayat-ayat yang berbau sains. Menurut penulis, hal tersebut disebabkan oleh pandangan beliau tentang realitas perilaku dan pemikiran umat manusia pada saat itu. Karena tidak diragukan lagi bahwa setiap penafsiran yang dihasilkan para *mufassir* mengandung berbagai unsur maupun faktor yang melatarbelakangi *mufassir* tersebut memunculkan karya tafsirnya.

Oleh sebab munculnya tafsir ini, salah satunya karena Thanthawi Jauhari melihat bahwa umat manusia termasuk Muslim pada saat itu kurang memperhatikan tanda-tanda keagungan al-Qur'an terutama perhatiannya dalam ayat-ayat sains, kecuali hanya sedikit, yang ketika menyinggung ayat-ayat sains, mereka (ulama) pun terkesan lalai dan main-main.³ Terkait hal ini, dalam tafsirnya beliau mengatakan:

“Saya sesungguhnya diciptakan untuk menggandrungi keajaiban-keajaiban alam, mengagumi keindahan-keindahan natural, rindu akan keindahan yang ada di langit, kesempurnaan dan keelokan yang ada di bumi, ayat-ayat penjelas dan keajaiban-keajaiban yang riil... Baru setelah saya memikirkan umat Islam dan pendidikan-pendidikan keagamaannya, saya bisa mengupas banyak pemikir dan beberapa ulama yang mulia tentang makna-makna tersebut secara kontradiktif. Juga tentang pandangan terhadap

³ *Ibid.*, h. 287

makna-makna tersebut, dengan lalai dan main-main. Maka, amat minim di antara mereka yang berfikir tentang alam dan keajaiban-keajaiban yang terdapat di dalamnya. Sehingga untuk maksud tersebut, saya mulai menyusun kitab-kitab yang mengandung unsur keajaiban-keajaiban alam.⁴

Itulah renungan Thanthawi Jauhari melihat keadaan ummat yang ada pada masanya hampir tidak ada yang cenderung kepada keajaiban-keajaiban alam dan perhatian al-Qur'an tentang ilmu-ilmu kealaman, yang bahkan jumlahnya sangat banyak. Karena itu kemudian beliau memunculkan banyak karya yang membahas tentang keajaiban-keajaiban alam. Salah satunya kitab tafsir yang menjadi fokus penelitian penulis dalam skripsi ini.

Setelah melakukan penelitian terkait ayat-ayat tentang pertanian, sebagaimana yang ditafsirkan Thanthawi Jauhari dalam tafsirnya, penulis menemukan banyak pembahasan tentang ilmu pertanian dan ilmu tumbuhan. Dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat tentang pertanian, Thanthawi Jauhari menjelaskan hal-hal yang berbeda dan ada pula yang berkesinambungan dalam satu ayat ataupun gabungan antar ayat, mulai dari bagian-bagian tanah yang berbeda, proses fotosintesis, perkawinan tumbuhan, dan berbagai macam lainnya. Berikut penjelasannya:

1. Kondisi Tanah yang Berbeda

Dalam membahas ayat-ayat pertanian, beliau selalu menyinggung keajaiban-keajaiban tumbuhan dan kebun-

⁴ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, Jilid I, Juz I, lampiran, (Beirut: Dar al-Fikr, 1350 H), h. 2

kebun. Dalam menafsirkan Surah ar-Ra'du [13] ayat 4, yang berbunyi:

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَبِّرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزُرْعٌ وَنَخِيلٌ
 صِنَوَانٌ وَغَيْرٌ صِنَوَانٍ يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفِضَ لُبَّ بَعْضِهَا
 عَلَى بَعْضٍ فِي الْأَكْلِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
 يَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir (4).”⁵

Beliau menjelaskan pula bahwa apakah umat manusia tidak memikirkan tanda-tanda yang dipaparkan di dalam al-Qur'an, padahal tanda-tanda ilmu-ilmu alam sangat jelas. Penafsiran Thanthawi Jauhari dengan corak *'ilmy*-nya sangat terlihat dalam menjelaskan setiap ayat. Dalam menafsirkan ayat ini pun, hasil penafsirannya sangat berbeda dengan

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Rilis Grafika, 2009), h. 249

mufassir-mufassir lain, terutama dalam penjelasan mengenai ilmu-ilmu kealaman maupun fisika (sains).

Dalam menafsirkan ayat di atas, beliau menjelaskan secara sangat rinci dan detail. Bagian-bagian yang berdampingan yang dimaksud dalam ayat tersebut, menurut Thanthawi Jauhari adalah bagian-bagian yang terdapat di permukaan bumi, yang di antaranya adalah pegunungan, laut, gurun, dan ladang tumbuhan. Lebih luar biasa lagi, beliau juga menjelaskan poin demi poin. Pertama menjelaskan tentang bagian-bagian yang terdapat di gunung, laut, dan seterusnya. Bahkan juga menjelaskan bagian-bagian yang lain seperti sungai dan bagian lain yang terdapat di atas permukaan bumi.

Menurut Thanthawi Jauhari, itulah bagian-bagian yang berdampingan sebagaimana dimaksud dalam Surah Ar-Ra'du [13] ayat 4 di atas. Bagian-bagian yang berdampingan tersebut secara lebih spesifik juga dijelaskan dalam bagian penjelasan mengenai gunung. Beliau menjelaskan bahwa di gunung dan sekitarnya terdapat kondisi tanah yang berbeda-beda. Ada bagian yang penuh dengan bebatuan, yang padanya tidak akan tumbuh berbagai jenis tumbuhan. Ada juga bagian pegunungan yang terdapat bebatuan yang lunak, tanah berlumpur, debu, pasir, tanah yang rata dengan kerikil, dan di setiap bagian-bagian yang koheren terdapat banyak tanaman

dan pohon-pohon. Dan ada juga pegunungan berapi dan es (salju).

Yang membedakan penafsiran Thanthawi Jauhari dengan *mufassir* lain, penafsirannya sangat unik. Dalam menjelaskan ayat ini pula, beliau menjelaskan tempat-tempat yang cocok untuk menanam tumbuhan, yaitu:

- a. Pohon kurma dan pisang tidak akan tumbuh kecuali di tempat yang panas, dan tanahnya lunak.
- b. Pohon Kenari, kecambah, kacang-kacangan, dan pepohonan yang semacamnya tidak akan tumbuh kecuali di tanah yang dingin.
- c. Kemiri dan pohon *dulb* tidak bisa tumbuh kecuali di alam liar dan gurun.
- d. Alang-alang dan pohon *shafshaf* tidak dapat tumbuh kecuali di daerah pinggiran sungai.⁶

Penafsiran tersebut sangat berbeda dengan penafsiran *mufassir* siapapun. Hal ini memperlihatkan bahwa beliau memang *concern* dalam bidang ilmu pengetahuan, sehingga dalam setiap penafsirannya terhadap al-Qur'an apalagi yang berhubungan dengan sains, beliau selalu merasionalkan dan mengilmiahkannya dengan pandangan-pandangannya tentang ilmu pengetahuan.

⁶ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, Jilid IV, Juz VII, (Beirut: Dar al-Fikr, 1350 H), h. 88

Dalam ilmu pengetahuan modern, memang diketahui bahwa tanah pertanian di suatu lahan berbeda dengan tanah di lahan lainnya, dan itu bergantung pada tingkat kesuburannya. Ada tanah yang berpasir, tanah yang gembur, tanah yang menguning, tanah yang bergaram, tanah gurun, dan lain sebagainya. Perbedaan karakter tanah tersebut adalah faktor terpenting dalam pertanian menurut kajian ilmu geologi. Dan sebab terpenting perbedaan karakter tanah pertanian tersebut adalah perbedaan ukuran dan jumlah pori-pori tanah yang memberi ruang bagi masuk-keluarnya oksigen dalam tanah.⁷

Mengenai tumbuh-tumbuhan yang dijelaskan Thanthawi Jauhari dalam ayat di atas, beliau menjelaskan secara lebih lanjut dalam Surah Qāf [50] ayat 9, yang berbunyi:

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ

Artinya: “Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam.”⁸

Thanthawi Jauhari menafsirkan ayat ini dengan penjelasan yang sangat luas, khususnya pemahamannya dalam mengenal jenis tumbuhan dan biji-bijian. Mengenai ayat ini

⁷ Nadiyah Thayyarah, *Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur'an; Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, (Jakarta: Zaman, 2013), h. 654-655

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Rilis Grafika, 2009), h. 518

beliau memaparkan secara komprehensif jenis tumbuh-tumbuhan dan juga tanaman biji-bijian. Di antaranya kurma, delima, pohon bidara, buah kelapa, buah badam, buah tin, buah anggur, alpukat, lemon, biji-bijian hijau, pohon samak, dan masih banyak lainnya. Selanjutnya Thanthawi Jauhari menjelaskan bahwa tumbuh-tumbuhan dan tanaman biji-bijian tersebut sangat diperlukan manusia. Penafsiran semacam ini membuktikan bahwa seorang *mufassir* harus menguasai ilmu-ilmu dalam menafsirkan al-Qur'an, sehingga menghasilkan penafsiran yang komprehensif, sebagaimana Thanthawi Jauhari dengan tafsir '*ilmy-nya*.

Pembahasan mengenai kondisi tanah yang berbeda secara komprehensif juga dijelaskan di dalam Surah Al-A'rāf [7] ayat 58:

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ تَخْرِجُ نَبَاتَهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ وَالَّذِي خَبثَ لَا تَخْرِجُ
إِلَّا نَكِدًا ۚ كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya: “Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.”⁹

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Rilis Grafika, 2009), h. 158

Perbedaan karakter tanah sangat penting dalam pertanian. Sebab setiap tanah memiliki kandungan yang berbeda. Karena itu tanaman yang sama di lahan yang berbeda, hasilnya akan berbeda pula. Terkait tanah-tanah yang berbeda tersebut sudah dijelaskan dalam Surah Ar-Ra'du [13] ayat 4. Begitu pula tanaman-tanaman yang cocok ditanam sesuai pada tanah yang tepat telah disinggung dalam ayat di atas. Sedangkan dalam Surah Al-A'rāf [7] ayat 58 ini, Thanthawi Jauhari menjelaskan kebesaran Tuhan yang telah memberikan kepada manusia berupa lahan yang mampu menghidupi mereka. Selanjutnya beliau menyeru kepada ummat manusia untuk mempelajari ilmu tentang tumbuhan secara mendalam, mulai tingkat bawah, menengah, hingga atas, agar mendapatkan hasil yang signifikan.

Sejumlah riset pertanian modern pun menegaskan bahwa satu meter kubik tanah yang digunakan untuk pertanian mengandung banyak unsur. Ia mengandung 200.000 ekor cacing, 100.000 ekor serangga, 300 ekor cacing tanah biasa, dan miliaran mikroba. Bahkan, satu gram tanah sudah mengandung miliaran mikroba dan bakteri yang mendapat nutrisi dari mikroorganisme lalu mengubahnya menjadi unsur mineral.¹⁰

¹⁰ Nadiah Thayyarah, *Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur'an; Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, (Jakarta: Zaman, 2013), h. 657

2. Proses Fotosintesis dan Pembentukan Klorofil

Terkait hal ini, Thanthawi Jauhari menjelaskannya dalam penafsiran Surah Thāhā [20] ayat 53:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَّكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ

مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتَّى ﴿٥٣﴾

Artinya: “Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam.”¹¹

Thanthawi Jauhari, dengan ilmu pengetahuannya mampu menafsirkan ayat-ayat dengan sangat rinci, khususnya yang berbau sains. Dalam menjelaskan ayat di atas pula, beliau mengatakan bahwa hal tersebut merupakan tanda keajaiban pada tumbuh-tumbuhan. Meskipun beliau tidak mengatakan langsung bahwa ayat ini membicarakan tentang proses fotosintesis pada tumbuhan, namun dari penjelasan yang dikemukakan, terpampang jelas bahwa beliau menyinggung masalah fotosintesis. Beliau mengatakan:

“Dari pupuk, kemudian sesuatu yang kecil dan lemah bisa tumbuh menjadi hijau. Ini disebabkan oleh datangnya hujan atau gerimis yang meskipun rintik-

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Rilis Grafika, 2009), h. 315

rintik, sehingga tanah menjadi lembab. Disebabkan pula oleh terbitnya matahari yang kemudian menyinari tumbuhan itu.”¹²

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat kita temukan pula bahwa beliau menyinggung proses biologis yang dilangsungkan oleh tumbuh-tumbuh-tumbuhan, sehingga menjadi hijau. Tumbuhan tersebut menjadi hijau karena adanya sinar matahari yang menyinari tumbuhan tersebut. Dalam sains modern, tumbuh-tumbuhan hijau mengandung jutaan miliar kloroplas hijau. Kloroplas tersebut unsur terpentingnya adalah klorofil. Berkat adanya klorofil, kloroplas kemudian mampu menyerap sinar matahari dan mengubahnya dari energi cahaya menjadi energi kimia, kemudian energi tersebut digunakan untuk mancampur air yang diserap dari tanah dan karbondioksida yang diserap dari udara, agar menjadi gula tersendiri dalam batang tanaman. Lalu, oksigen dilepaskan dari tumbuhan.¹³ Itulah keajaiban tumbuhan, sebagaimana digambarkan Thanthawi Jauhari dalam tafsirnya.

Secara lebih detail, proses fotosintesis dan pembentukan zat hijau daun dalam tumbuhan (klorofil) juga dijelaskan Thanthawi Jauhari dalam Surah Al-An’ām [6] ayat 99:

¹² Thanthawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur’an Al-Karīm*, Jilid V, Juz X, (Beirut: Dar al-Fikr, 1350 H), h. 99

¹³ M. Kamil Abdushshamad, *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur’an*, terj. Alimin, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2002), h. 150-151

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ
فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا مُخْرِجًا مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ
مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ
مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۗ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۗ إِنَّ

فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٦٦﴾

Artinya: “Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.”¹⁴

Namun sebelum menjelaskan terkait fotosintesis dan klorofil, dalam menafsirkan ayat ini Thanthawi Jauhari menjelaskan terlebih dahulu tentang macam-macam sumber

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Rilis Grafika, 2009), h. 140

air, di antaranya dari kutub es, air laut, dan air tambang (air belerang, air masam, air besi, dan air asin).

Thanthawi Jauhari juga menerangkan bahwa ayat ini menjelaskan secara keseluruhan tentang ilmu tumbuhan (botani). Dengan memahami secara mendalam, maka akan didapatkan pemahaman yang komprehensif tentang ilmu botani—yang menurut beliau—sebagaimana orang-orang Mesir.

Kemudian terkait penjelasan mengenai fotosintesis, beliau menjelaskan bahwa, “Dan ketahuilah sesungguhnya bunga-bunga, seperti bunga kapas misalnya, itu tertutup atas warna hijau, seperti warna daun.” Dengan memahaminya, maka akan didapatkan penjelasan bahwa beliau menjelaskan proses fotosintesis. Dengan fotosintesis itulah, kemudian tumbuhan akan menjadi hijau, yang dalam hal ini disebut dengan pembentukan klorofil.

3. Produktivitas Tanah Terlantar

Thanthawi Jauhari menyinggung hal ini dalam Surah Yāsīn [36] ayat 33-35, bahwa Allah juga menghidupkan bumi yang telah mati dengan menghidupkan biji-bijian atau tumbuhan.

وَأَيُّهُ هُمُ الْأَرْضُ الْمَيِّتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ
يَأْكُلُونَ ﴿٣٤﴾ وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا

فِيهَا مِنْ أَلْعْيُونِ ﴿٣٤﴾ لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ
 أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, Maka daripadanya mereka makan. (33) Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, (34) Supaya mereka dapat Makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka Mengapakah mereka tidak bersyukur?”(35).¹⁵

Thanthawi Jauhari menjelaskan bahwa pada awalnya bumi mati, kemudian Allah menghidupkannya dengan menumbuhkan biji-bijian. Dalam hal ini Thanthawi Jauhari menjelaskan bahwa tumbuhan tersebut bisa tumbuh karena adanya peran manusia. Dalam sains modern, telah dijelaskan bahwa di dalam tanah terkandung bakteri nitrogen, yang kapanpun siap bereaksi dengan hidrogen. Karena itu, bakteri tersebut membutuhkan air maupun hujan untuk dapat melakukan reaksi tersebut.¹⁶

Thanthawi Jauhari menjelaskan bahwa di daratan telah diturunkan Allah berupa air, baik melalui air hujan maupun

¹⁵ *Ibid.*, h. 442

¹⁶ M. Kamil Abdushshamad, *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'an*, terj. Alimin, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2002), h. 141

mata air pegunungan, yang dapat menghidupkan bumi yang mati. Sesungguhnya di dalam pegunungan terdapat air dan mata air, yang dengannya mampu menghidupkan pohon-pohon dan tumbuh-tumbuhan. Dengan kata lain memproduktifkan tanah terlantar, sehingga menghasilkan banyak tanaman dan tumbuhan di tanah tersebut, melalui peran manusia, atas bantuan Allah.

4. Perkawinan Tumbuhan

Erat kaitannya dengan ayat di atas, Thanthawi Jauhari juga menyandingkan penafsiran Surah Yāsīn [36] ayat 33-35 dengan ayat selanjutnya, yakni Surah Yāsīn [36] ayat 36:

سُبْحٰنَ الَّذِيْ خَلَقَ الْاَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْاَرْضُ وَمِنْ
 اَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.”¹⁷

Thanthawi Jauhari menjelaskan bahwa ayat ini menyinggung masalah perkawinan atau penyerbukan pada tumbuhan. Beliau mengatakan bahwa di bumi terdapat segala sesuatu yang berpasang-pasangan, mulai dari manusia, hewan, dan juga tumbuhan. Allah tidak akan menumbuhkan

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Rilis Grafika, 2009), h. 442

tumbuhan kecuali tumbuhan tersebut memiliki pasangan dari jenis laki-laki dan perempuan, sebagaimana pohon jagung dan gandum.

Bahkan dalam hal ini banyak ayat pendukung terkait perkawinan tumbuhan. Allah menjelaskan bahwa Ia telah menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan (Surah Adz-Dzāriyāt [51] ayat 49). Allah juga menjelaskan telah menumbuhkan di dalam kebun berupa buah-buahan yang semuanya berpasang-pasangan (Surah Ar-Rahmān [55] ayat 52) dan (Surah Al-Ra'du [13] ayat 3).

Thanthawi Jauhari juga mengemukakan bahwa Surah Al-An'ām [6] ayat 99 menjelaskan terkait kelamin jantan dan betina pada tumbuhan terletak di dalam bunga. Beliau mengatakan:

“Dan di dalam bunga yang tertutup tersebut, terkumpul sepasang kelamin jantan dan betina, sebagaimana pasangan yang bermacam-macam dari hewan maupun manusia, yaitu sama, ada laki-laki dan juga perempuan.”¹⁸

Dalam hal ini, dengan kecanggihan pemahamannya terkait ilmu pengetahuan, beliau juga menjelaskannya dengan menggunakan gambar. Beliau mencantumkan dalam tafsirnya berupa gambar bunga beserta bagian-bagiannya, termasuk letak kelamin jantan dan betina.

¹⁸ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, Jilid II, Juz IV, (Beirut: Dar al-Fikr, 1350 H), h. 91

Memang, dalam ilmu pengetahuan modern, proses perkembangbiakan tanaman sama halnya seperti manusia, yaitu melalui kelamin laki-laki dan perempuan. Kalau dalam istilah ilmu tumbuhan adalah jantan dan betina. Dan kelamin tumbuhan terletak pada bunga, karena bunga merupakan salah satu bagian tumbuh-tumbuhan yang menjadi alat perkembangbiakan. Maka, ia mempunyai organ untuk memproduksi jantan atau betina.¹⁹

5. Tanah yang Lebih Tinggi dari Permukaan Air

Ayat yang berbicara masalah ini adalah Surah Al-Baqarah [2] ayat 265, yaitu:

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ
 أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا
 ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلَّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٦٥﴾

Artinya: “Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. jika hujan lebat tidak menyiraminya, Maka hujan gerimis

¹⁹ M. Kamil Abdushshamad, *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'an*, terj. Alimin, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2002), h. 145

(pun memadai). dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat.”²⁰

Dengan bekal ilmu pengetahuan (sains) yang dimiliki, Thanthawi Jauhari dapat menjelaskan ayat ini secara panjang lebar, terutama berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Berdasarkan penjelasan Thanthawi Jauhari dalam tafsirnya, dapat dilihat secara spesifik bahwa ayat ini dipahami sebagai teori pertanian tentang tanah yang lebih tinggi dari permukaan air mendapatkan hasil yang lebih bagus. Beliau mengatakan, kebun-kebun yang berada di bukit dengan posisi tinggi, menghasilkan pohon dan menjadi pemandangan terbaik, buah yang semerbak baunya. Meskipun hujan yang lebat maupun hanya gerimis, kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Maksudnya menghasilkan hasil dua kali lipat karena hujan itu. Meskipun hujan bervariasi, baik sedikit maupun banyak, kebun-kebun tetap berbuah yang sama yaitu dua kali lipat. Baik hujan lebat maupun tidak, kualitas tanah tetap lebih bagus ketika ditanami tumbuh-tumbuhan. Begitulah penjelasan Thanthawi Jauhari dalam tafsirnya.

Terkait hal ini, ilmu pertanian modern telah menjelaskan bahwa bila posisi tanah semakin tinggi, maka kandungan air tanahnya rendah, sehingga kualitasnya semakin

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Rilis Grafika, 2009), h. 45

bagus untuk mencapai hasil pertanian yang sangat baik. Sebab, tanah yang tinggi akan menyerap air secukupnya dibandingkan dengan tanah yang berada pada posisi rendah. Selain itu jika diberi air melalui irigasi, selanjutnya ia akan mengalirkannya kembali. Adapun jika hanya mendapat sedikit air, tanah tersebut akan menyerap seperlunya dan menahannya di dalam tanah.²¹

Kemudian teori ini diperjelas oleh Surah Saba' [34] ayat 15-16:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ
 كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۗ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ ۚ وَرَبُّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ
 فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِم سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُم بِجَنَّتَيْهِمْ
 جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِي أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثَلٍ ۚ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ۚ

Artinya: “Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka Yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun". (15) Tetapi mereka berpaling, Maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua

²¹ Nadiah Thayyarah, *Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur'an; Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, (Jakarta: Zaman, 2013), h. 656

kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr.” (16)²²

Diketahui bahwa ayat ini menjelaskan kisah Negeri Saba’ yang di daerahnya terdapat dua kebun yang berada di kanan dan kiri, yang menghasilkan banyak tanaman dan buah-buahan. Oleh karena mereka tidak bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Tuhan, akhirnya didatangkan adzab berupa banjir yang kemudian meluluhlantakkan kebun itu, sehingga selanjutnya tidak membuahkan hasil yang bagus kecuali hanya sedikit, bahkan hanya menghasilkan buah-buahan yang pahit. Thanthawi Jauhari pun menjelaskan demikian.

Dalam sains modern, ayat ini dipahami, bahwa karena datang sebuah banjir, maka kondisi tanah menjadi buruk, atau dengan kata lain mengalami degradasi.²³ Berbeda dengan perkebunan yang berada di dataran tinggi, kemungkinan terkena banjir sangat minim. Sebab, kebun yang ditanam di tanah yang sejajar dengan air tanah, maka ia tidak mendapatkan peredaran udara yang mencukupi di lahan pertanian, sehingga menyebabkan banyak akar yang mati. Al-Qur’an juga telah menjelaskan bahwa pertambahan tinggi permukaan air tanah memperbanyak jumlah batang yang

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Rilis Grafika, 2009), h. 430

²³ Tati Nurmala, dkk, *Pengantar Ilmu Pertanian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012),

terendam air, sehingga kemungkinan bertambahnya penyakit semakin besar.

6. Variasi Tumbuhan

Surah Al-Kahfi [18] ayat 32-34 ini menurut Thanthawi Jauhari menjelaskan tentang variasi-variasi tumbuhan dalam sebuah ladang pertanian atau perkebunan:

* وَأَضْرَبَ لَهُمْ مَثَلًا رَجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ
 أَعْنَبٍ وَحَفَفْنَاهَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زُرْعًا ﴿٣٢﴾ كَلَّمَا
 الْجَنَّتَيْنِ ءَاتَتْ أُكُلَهَا وَلَمْ تَظْلِمِ مِنْهُ شَيْئًا ۖ وَفَجَّرْنَا خِلَالَهُمَا
 نَهْرًا ﴿٣٣﴾ وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ ۖ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا
 أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: “Dan berikanlah kepada mereka[kepada orang-orang mukmin dan orang-orang kafir] sebuah perumpamaan dua orang laki-laki[dua orang Yahudi yang seorang mukmin dan yang lain kafir], Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma dan di antara kedua kebun itu Kami buat ladang. (32) Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikitpun, dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu, (33) Dan Dia mempunyai kekayaan besar, Maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika

bercakap-cakap dengan dia: "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat."²⁴

Tidak seperti *mufassir-mufassir* yang mengartikan ayat ini sebagai gambaran ketaatan orang mukmin dan kafir kepada Allah, seperti Al-Maraghi dan Ibnu Katsir, begitu juga dengan Sayyid Quthb yang memfokuskan penjelasan tentang ayat ini sebagai gambaran norma-norma yang akan hilang dan kekal dalam kehidupan masyarakat²⁵, Thanthawi Jauhari menafsirkannya secara berbeda. Beliau memandang ayat ini lebih kepada unsur dan nilai sains yang terkandung di dalamnya.

Hal itu terlihat jelas dengan melihat tafsiran ayat tersebut oleh Thanthawi Jauhari, bahwa beliau menjelaskan tentang variasi-variasi tanaman yang perlu ditanam dalam sebuah kebun. Variasi-variasi tanaman tersebut dijelaskan oleh Thanthawi Jauhari, seperti tumbuhan makanan-makanan pokok, kacang-kacangan, yang semuanya saling berhubungan dan berjalanan atau bercampur, sehingga pertanian di dalamnya menjadi baik, bagus, dan indah.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Rilis Grafika, 2009), h. 297

²⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an, Jilid 7*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), h. 317-318

Dalam pertanian modern, berbagai studi dan eksperimen yang telah dilakukan para pakar menyebutkan bahwa pertanian yang di dalamnya hanya memfokuskan pada satu jenis tanaman dapat menyebabkan banyak kerusakan pada tanah, karena itu perlu menanam variasi tanaman. Selain itu untuk mendapatkan hasil yang lebih signifikan.²⁶

Lebih dari itu, ayat ini menurut Thanthawi Jauhari, bahwa dengan sistem pertanian semacam itu, maka akan menghasilkan buah-buahan dengan jumlah banyak, atau hasil pertanian yang lebih banyak. Apalagi dengan pengairan yang sangat bagus di dalamnya, yakni membuat sungai mengalir di antara kebun-kebun itu sehingga semua tanaman mendapatkan air yang cukup.

Terkait dengan variasi tumbuhan tersebut, Thanthawi Jauhari juga menjelaskannya dalam Surah An-Nahl ayat 11:

يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ
كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang

²⁶ Nadiah Thayyarah, *Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur'an; Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, (Jakarta: Zaman, 2013), h. 656

demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan.”²⁷

Ayat di atas menunjukkan sistem pertanian yang disebutkan di dalam al-Qur’an mengindikasikan banyaknya hasil pertanian. Thanthawi Jauhari dalam tafsirnya juga menjelaskan tentang beragamnya variasi tumbuhan yang ada di Amerika dan keajaiban tumbuhan yang ada di Mesir. Mengenai ayat ini bahkan Thanthawi Jauhari menceritakan secara ilmiah keajaiban tumbuhan yang ada di Mesir, sehingga yang melihatnya menjadi kagum, dan semakin cinta kepada Allah. Karena Allah lah yang telah memberikan nikmat itu semua kepadanya.

Secara lebih lanjut Thanthawi Jauhari dalam tafsirannya menjelaskan mengenai variasi tumbuhan dalam Surah Al-An’ām [6] ayat 141:

﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ
وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ
مُتَشَابِهٍ ۚ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ
حَصَادِهِ ۚ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ۝﴾

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Rilis Grafika, 2009), h. 268

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan (141).”²⁸

Mengenai ayat ini, Thanthawi Jauhari dalam tafsirnya tidak hanya menjelaskan variasi tumbuhan yang perlu ditanam manusia dalam kebun, melainkan juga keindahan tumbuhan-tumbuhan yang disebut di dalam surah ini. Bahwa pohon yang berjunjung seperti anggur bisa menjadi seperti atap, yang bahkan bisa digunakan untuk berteduh. Allah telah melimpahkan keindahan tersebut bagi manusia, agar manusia memanfaatkannya dengan baik. Dalam pertanian modern, pohon yang berjunjung dan tidak berjunjung yang disebutkan dalam al-Qur’an, disebut sebagai pohon yang tegak dan yang terkulai menjangkau permukaan tanah. Dan pohon demikian memiliki banyak fungsi bagi tanaman yang ada di sekitarnya dan juga bagi manusia.²⁹

²⁸ *Ibid.*, h. 146

²⁹ Kartasapoetra, *Teknologi Pengairan Pertanian (Irigasi)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 27

7. Penentuan Kadar Unsur bagi Setiap Tumbuhan

Dalam hal ini Thanthawi jauhari menjelaskan dalam Surah Al-Hijr [15] ayat 19:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ

Artinya: “Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.”³⁰

Keilmuan Thanthawi Jauhari dalam bidang ilmu pengetahuan atau sains tidak dapat diragukan lagi. Setiap penafsiran yang dihasilkan selalu mengandung unsur pengetahuan ilmiah di dalamnya. Dalam menafsirkan ayat di atas pun, beliau juga memulainya dengan mengatakan bahwa ayat tersebut mengandung keajaiban ilmiah yang luar biasa. Juga mengatakan bahwa Allah membentangkan di bumi berupa gunung dan menumbuhkan di dalamnya setiap tumbuh-tumbuhan yang sesuai dengan ukuran.

Sebagai contoh nyata, sebagaimana dijelaskan M. Kamil Abdushshamad, bahwa unsur kalium karbonat yang terdapat dalam biji jagung sebanyak 32 persen, tebu sebanyak 34,3 persen, semanggi sebanyak 34,6 persen, dan kentang

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Rilis Grafika, 2009), h. 263

sebanyak 61,5 persen. Karena adanya perbedaan kadar ini, maka tebu dapat menghasilkan gula, semanggi menjadi makanan bagi binatang ternak, jagung dan kentang menjadi makanan manusia.³¹

Thanthawi Jauhari juga mengatakan ayat ini menjelaskan suatu aturan di alam ini, bahwa Allah selalu memberikan kadar atau ukuran bagi segala sesuatu, termasuk pada tumbuhan, atau dengan istilah lain selalu menjadikan segala sesuatu secara seimbang. Bahkan dalam tafsirnya beliau juga mencontohkan alam semesta lain yang juga diciptakan Allah secara seimbang, seperti bintang-bintang pada orbitnya, letaknya, pergerakan, serta mengatur asal dan pangkal semua semua itu.

Thanthawi Jauhari mengatakan:

“Wahai Tuhan, sesungguhnya engkau yang telah menurunkan kitab (al-Qur’an) dan engkau pula yang mengagungkan, mengatur segala hukum, dan mengurus dunia ini. Engkau juga yang mengatakan, makna “setiap sesuatu yang sesuai ukuran”. Engkau berkata: **قُلْ**) **انظروا ما ذا في السموات والأرض الخ**) maksudnya adalah tumbuhan-tumbuhan yang dikira-kirakan dari segala sesuatu yang ada di langit dan bumi. Dan engkau telah memberikan penjelasan secara khusus kepada kami (ummat manusia) jelas yang memahamkan kami, sehingga kamu mengetahui jalan pertimbangan tentang

³¹ M. Kamil Abdushshamad, *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur’an*, terj. Alimin, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2002), h. 146

ilmu-ilmu dari ketetapan tumbuhan dan tumbuhan-tumbuhan, bunga-bunga, dan buah-buahan.”³²

Dari penjelasan tersebut bisa dipahami bahwa Thanthawi Jauhari mampu menjelaskan ilmu tentang tumbuhan dengan baik. Bahwa memang dalam ilmu pengetahuan modern, setiap tumbuh-tumbuhan telah terukur unsur-unsurnya dalam kadar tertentu. Suatu unsur tersebut selalu berbeda antara satu tanaman dengan tanaman yang lainnya dengan cara penyerapan nutrisi dari akar yang terhujam ke tanah. Kemudian nutrisi tersebut dibawa ke batang, dahan, ranting, daun, dan bunga.³³

Hampir senada dengan ayat di atas, Surah Qāf [5] ayat 7 juga menjelaskan hal yang sama, yaitu:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوْسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ

زَوْجٍ بَهِيحٍ

Artinya: “Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata.”³⁴

³² Thanthawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur’an Al-Karīm*, Jilid IV, Juz VIII, (Beirut: Dar al-Fikr, 1350 H), h. 16

³³ M. Kamil Abdushshamad, *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur’an*, terj. Alimin, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2002), h. 46

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Rilis Grafika, 2009), h. 518

Thanthawi Jauhari mengatakan bahwa ayat ini menjelaskan jenis-jenis tumbuhan yang disebutkan beribu-ribu secara jelas macam-macamnya di dalam bunga. Jadi selain Allah menumbuhkan berbagai variasi tanaman dengan kadar unsur yang berbeda, kelebihan lainnya adalah juga menumbuhkan bermacam-macam tumbuhan, sehingga enak dipandang mata.

Dalam menjelaskan ayat-ayat tentang pertanian di atas, Thanthawi Jauhari tidak lupa menjelaskan hal yang paling penting dalam bertani. Tidak lain adalah bahwa setiap manusia harus selalu bersyukur kepada Allah, yang telah menumbuhkan segala macam tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, serta tanaman-tanaman lainnya yang bermanfaat bagi manusia. Hal ini tidak aneh karena di dalam al-Qur'an, termasuk ayat-ayat yang membicarakan tentang pertanian, hampir semuanya merupakan gambaran atau perumpamaan mengenai kehidupan manusia, yang pada intinya agar manusia selalu bersyukur kepada Allah.

Gambaran perumpamaan tersebut merupakan nilai pelajaran bagi manusia. Lihat saja di dalam banyak ayat yang menjelaskan tentang pertanian, yang telah penulis cantumkan dalam skripsi ini, semuanya mengandung unsur pelajaran, bukan hanya menjelaskan bagaimana cara bertani maupun mengelola pertanian yang baik. Thanthawi Jauhari pun dalam tafsirnya menjelaskan hal demikian, bahkan menggambarkan orang-orang yang karena melihat

keelokan tumbuhan, kemudian menjadi selalu bersyukur dan memikirkan nikmat yang telah diberikan Allah.

Jadi apabila ummat manusia ingin menghasilkan tanaman-tanaman yang berbuah banyak atau menghasilkan dua kali lipat, maka bagaimana caranya mereka harus mampu mendatangkan keberkahan bagi negerinya. Karena apabila negerinya tidak diberkahi Allah, tanaman yang dihasilkan akan kurang memuaskan, bahkan tidak menghasilkan apapun selain kerugian. Lihat bagaimana kaum Saba' yang dengan dua kebun suburnya di lembah kanan dan kiri, karena mereka tidak beriman dan tidak pula bersyukur kepada Allah yang Maha Memberi, kebun-kebun mereka hancur lebur disebabkan adzab berupa banjir besar yang diberikan Allah, sehingga kaumnya bercerai-berai dan kebun-kebunnya hanya menghasilkan pohon-pohon dan tumbuhan yang tidak bermanfaat. Di sinilah nilai transendental perlu bahkan harus didahulukan setiap manusia dalam hal apapun, termasuk pengelolaan pertanian.

B. Kontekstualisasi Penafsiran Thanthawi Jauhari tentang Ayat-Ayat Pertanian dalam Sistem Pertanian di Indonesia

Produk penafsiran selalu mengalami perkembangan secara signifikan dari massa ke massa, dari zaman klasik hingga kontemporer, sejalan dengan orientasi para *mufassir* dalam menafsirkan suatu ayat. Sejalan dengan temuan-temuan ilmiah, juga telah memunculkan dan menumbuhkan suatu orientasi tafsir

baru yang disebut tafsir ilmiah (tafsir *'ilmy*). Salah satu *mufassir* yang mengembangkan tafsir ini adalah Thanthawi Jauhari, dengan produk tafsirnya bernama *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*.

Asumsi pokok yang mendasari tafsir ini muncul, menurut Thanthawi Jauhari adalah bahwa ilmu pengetahuan mutlak diperlukan setiap manusia tanpa terkecuali, dan bahwa kita dapat mengeksplorasi berbagai ilmu dalam al-Qur'an jika kita memahami al-Qur'an dengan baik dan benar. Sebab banyak ayat-ayat dalam al-Qur'an yang justru baru dapat dipahami dengan memanfaatkan temuan-temuan ilmiah yang belakangan muncul.³⁵

Pandangan demikian bukan berarti seorang *mufassir* ingin menghubungkan-hubungkan temuan-temuan ilmiah dengan ayat-ayat al-Qur'an saja tanpa dasar yang jelas, melainkan telah berpedoman kepada metode dan prinsip-prinsip dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Begitu juga Thanthawi Jauhari, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an beliau mendasarkan penafsirannya kepada batas-batas penafsiran secara ilmiah.

Dalam tafsirnya, beliau mengatakan bahwa ayat-ayat tentang ilmu pengetahuan jumlahnya sangat banyak, bahkan melebihi ayat-ayat yang berbicara tentang fiqih. Ayat-ayat tentang ilmu pengetahuan jumlahnya lebih dari 750 ayat, sedangkan ayat-

³⁵ Mohammad Rifai, *Mengapa Tafsir Al-Qur'an Dibutuhkan?*, (Semarang: PT. Wicaksana, 2000), h. 36-37

ayat yang berbicara tentang fiqih jumlahnya tidak melebihi 150 ayat. Semua ayat-ayat yang berbau ilmu pengetahuan tersebut, terbukti kebenarannya dari waktu ke waktu, dan sangat dibutuhkan umat manusia di setiap masa. Bahkan pesan al-Qur'an terkait ayat-ayat sains dapat memecahkan persoalan yang dihadapi manusia, terutama dalam kegiatan bersosial dan bermasyarakat. Hal itu yang juga mendasari Thanthawi Jauhari memunculkan karya tafsirnya.

Kajian ayat-ayat tentang pertanian—yang menjadi fokus kajian skripsi ini—dalam tafsir Al-Jawahir karya Thanthawi Jauhari yang ditafsirkan dengan pendekatan tafsir saintifik atau *'ilmy* telah menjelaskan sebuah konsep yang lebih komprehensif dibandingkan dengan penafsiran terhadap ayat-ayat yang sama oleh *mufassir* lain, apalagi yang pendekatan tafsirnya bukan sesuai dengan perpektif ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Bahkan penafsiran atau penjelasan yang dikemukakan Thanthawi Jauhari telah memberikan banyak kemanfaatan bagi perkembangan ilmu al-Qur'an, khususnya dalam bidang sains dan teknologi. Sebab penafsiran yang dikemukakan sealur dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk di dalamnya masalah pertanian.

Al-Qur'an merupakan panduan untuk manusia dalam segala hal, termasuk untuk masyarakat Indonesia. Karena itu, tidak ada yang salah jika kemudian panduan yang ada di dalam al-Qur'an

tersebut dijadikan sebagai rujukan dalam berbagai kegiatan, salah satunya tentang pertanian, yang di dalam al-Qur'an dijelaskan secara menyeluruh di berbagai ayat yang berbeda. Di antaranya adalah Surah Al-Baqarah [2] ayat 265, Surah Al-An'am [6] ayat 141, Surah Ar-Ra'du [13] ayat 4, Surah Al-Kahfi [18] ayat 32-34, Surah Yāsīn [36] ayat 33-35, Surah Al-An'am [6] ayat 99, Surah Al-A'rāf [7] ayat 58, Surah Al-Hijr [15] ayat 19, Surah An-Nahl [16] ayat 11, Surah Thāhā [20] ayat 53, Surah Saba' [34] ayat 15-16, Surah Qāf [50] ayat 7, dan Surah Qāf [50] ayat 9.

Oleh Thanthawi Jauhari, kemudian ayat-ayat tersebut dijelaskan secara rinci dan saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain, sesuai dengan pembahasan yang disajikan di dalamnya. Telah terbukti pula banyak pakar pertanian yang melakukan eksperimen terkait sistem pertanian yang disajikan al-Qur'an.

Dalam sejarah, orang-orang Indonesia telah melakukan kegiatan pertanian, dengan berbagai macam cara. Mulai dari hanya sebagai pengumpul makanan yang tersedia di hutan, menanam tanaman secara sederhana seperti umbi-umbian, melakukan perladangan berpindah-pindah, hingga menanam dengan cara perladangan, baik membuka hutan maupun bercocok tanam di tempat yang sebelumnya tidak ditanami apapun.³⁶

³⁶ Tati Nurmalia, dkk, *Pengantar Ilmu Pertanian*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 14

Terkait hal ini, Thanthawi Jauhari dalam tafsirnya juga menyebutkan di dalam Surah Yāsīn [36] ayat 33-35.

Dalam pertanian modern, berbagai studi dan eksperimen yang telah dilakukan para pakar menyebutkan bahwa pertanian yang di dalamnya hanya memfokuskan pada satu jenis tanaman (monokultur) dapat menyebabkan banyak kerusakan pada tanah, seperti semakin mewabahnya penyakit pada tumbuhan, menurunnya kadar mineral pada tanah, berkembang-biaknya serangga, sehingga menyebabkan ketergantungan petani pada insektisida atau obat-obat kimia untuk memusnahkan penyakit yang ada.³⁷

Dalam pertanian, seorang ahli agronomi pun juga harus pandai memilih genotip tanaman atau kultivar tanaman yang paling cocok untuk suatu kondisi lingkungan fisik tertentu sehingga diperoleh keluaran panen paling menguntungkan. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan ke arah spesialisasi yang semakin menyempit dan mendalam, ilmu agronomi semakin berkembang dan memunculkan berbagai disiplin ilmu, yaitu ilmu tanaman dan ilmu tanah.³⁸

Mengenai ilmu-ilmu tersebut, Thanthawi Jauhari sudah menjelaskan dalam tafsirnya satu abad silam, bahwa semua itu

³⁷ Nadiyah Thayyarah, *Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur'an; Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, (Jakarta: Zaman, 2013), h. 658

³⁸ Tati Nurmala, dkk, *Pengantar Ilmu Pertanian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 3

sudah diterangkan di dalam al-Qur'an. Terkait ilmu tentang tumbuhan, Allah sudah mengatakannya di dalam Surah Al-An'ām [6] ayat 99, ilmu tentang tanah dalam Surah Ar-Ra'du [13] ayat 4, dan masih banyak lagi sebagaimana sudah dijelaskan pada Bab IV poin A.

Ilmu tentang tanah, sebagaimana dijelaskan secara panjang lebar oleh Thanthawi Jauhari dalam tafsirnya, dalam pertanian di Indonesia, hal itu sangat berpengaruh besar terhadap hasil pertanian. Bahwa kualitas tanah yang berbeda akan menghasilkan kualitas tanaman yang berbeda. Kesehatan tanah akan mempengaruhi kesehatan tanaman. Fungsi kesehatan tanah ini akan optimal jika interaksi antar komponen biologis (akar-akar tanaman), komponen fisikokimia (agregat dan pori-pori tanah), serta mineral tanah dalam kondisi yang seimbang.³⁹

Thanthawi Jauhari menjelaskan bahwa kesuburan tanah juga merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi hasil pertanian. Sebagaimana dijelaskan dalam Surah Saba, bahwa banjir menyebabkan kondisi tanah menjadi semakin buruk, dan menyebabkan akar-akar tanaman rusak dan menjadikan tanaman mati. Dalam pertanian Indonesia, ini yang menyebabkan adanya degradasi tanah. Selain karena banjir maupun erosi, pemadatan dan pencucian akibat pengelolaan dengan menggunakan alat berat juga menyebabkan tanah terdegradasi, juga diakibatkan oleh

³⁹ *Ibid.*, h. 23

sistem pertanian yang digunakan, seperti pemakaian bahan-bahan kimia yang menyebabkan tanah kehilangan bahan organik maupun semacamnya. Padahal kualitas tanah sangat berpengaruh besar terhadap seluruh tanaman apapun. Kualitas tanah yang subur akan menunjukkan kemampuan tanah untuk memproduksi tanaman tertentu dalam keadaan pengolahan tanah tertentu, yang tentunya akan menguntungkan bagi penanamnya.⁴⁰

Hal ini yang menyebabkan di Indonesia muncul sistem pertanian berkelanjutan, yang tidak tergantung terhadap bahan-bahan kimia sintetis. Pertanian berkelanjutan di sini merupakan pertanian yang dapat mengarahkan pemanfaatan oleh manusia lebih besar, efisiensi penggunaan sumber daya lahan lebih besar dan seimbang dengan lingkungan, baik dengan manusia maupun dengan hewan. Di dalam al-Qur'an, pertanian ini pun dijelaskan, bahwa di samping menanam tumbuh-tumbuhan, juga mempersiapkan tanah untuk ditanami rumput-rumput yang dapat difungsikan untuk pakan hewan, yang kemudian hewan tersebut menghasilkan pupuk alami yang sangat diperlukan untuk tumbuhan (Surah 'Abasa [80] ayat 31). Pertanian yang semacam ini dapat mempertahankan produktivitas tanah untuk generasi mendatang, baik secara ekologi, ekonomi, maupun budaya.⁴¹

Karena itu kondisi tanah harus dinomorsatukan dibandingkan dengan yang lain dalam sistem pertanian. Sebab,

⁴⁰ *Ibid.*, h. 24-25

⁴¹ *Ibid.*, h. 30

tanah adalah alat ukur atau faktor produksi yang dapat menghasilkan berbagai produk pertanian. Peranan tanah sebagai alat produksi dalam pertanian beragam, mulai dari sebagai tempat berdirinya tanaman, sebagai gudang unsur-unsur hara yang dibutuhkan tanaman, hingga sebagai tempat persediaan air bagi tanaman, dan masih banyak peranan penting lainnya.⁴²

Sedangkan Surah ar-Ra'du [13] ayat 4, yang juga telah penulis singgung di atas, oleh Thanthawi Jauhari dalam tafsirannya pun disebutkan bahwa di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, yang memiliki kandungan tanah yang berbeda, sehingga cara pengolahannya dan tanaman yang akan ditanam di dalamnya pun harus dibedakan. Kemudian dalam Surat al-Kahfi [18] ayat 32-34 juga dijelaskan bahwa setiap tumbuhan memiliki karakter yang berbeda, sehingga mengharuskan adanya perawatan yang berbeda, sesuai dengan yang dibutuhkan tumbuhan yang bersangkutan.

Surat ar-Ra'du [13] ayat 4 menjelaskan secara spesifik tentang pengolahan ladang pertanian dan secara umum juga menjelaskan mekanisme pertanian di ladang yang kondisi tanahnya berpasir dengan faktor iklim yang kurang kondusif bagi pertanian. Mekanisme pertanian dalam ayat ini menyebutkan, adanya berbagai variasi pada tiga jenis tanaman yang ada dalam ayat tersebut, yaitu kurma, tanaman ladang, dan anggur. Ketiga

⁴² Saifuddin Sarief, *Ilmu Tanah Pertanian*, (Bandung: Pustaka Buana, 1993), h. 6-7

tanaman tersebut menggambarkan perbedaan yang sangat signifikan. Pertama, anggur (tanaman berbuah), yang mewakili jenis tumbuhan merambat. Kedua, tanaman ladang, seperti jenis tanaman rerumputan. Dan ketiga, kurma, yang mewakili jenis tumbuh-tumbuhan berpohon.

Mohammad Al-Syekh, seorang sarjana pertanian, dalam sebuah seminar tentang kemukjizatan al-Qur'an mengemukakan, bahwa sebenarnya surat ar-Ra'du [13] ayat 4 secara jelas belum mampu menjelaskan secara langsung mengenai ketiga jenis tumbuhan di atas, dan kaitan antara ketiganya. Kaitan antara ketiganya barulah dapat dimengerti dengan mengungkapkan Surah al-Kahfi [18] ayat 32-33, yang menjelaskan status ketiga tumbuhan itu dan menggambarkan prinsip pertanian pada dua jenis ladang anggur yang merupakan jenis tumbuhan merambat, yang siklus penanamannya disusul dengan tanaman pohon kurma, dan kemudian di tengah-tengahnya diselingi tanaman ladang.⁴³

Sebagaimana diungkapkan al-Qur'an dalam Surah al-Kahfi [18] ayat 32-33, peningkatan produk pertanian bisa didapatkan dengan mengaitkan variasi ketiga jenis tumbuhan tersebut pada sebuah ladang. Sistem pertanian dengan mekanisme seperti itu tidak akan mendatangkan kerugian apapun pada hasil panen yang didapatkan. Berikut ini model pertanian untuk ketiga jenis tumbuhan tersebut:

⁴³ Nadiyah Thayyarah, *Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur'an; Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, (Jakarta: Zaman, 2013), h. 658-659

Kurma	Anggur	Tumbuh-tumbuhan	Anggur	Kurma
-------	--------	-----------------	--------	-------

Masih oleh Mohammed Al-Syekh, ia menjelaskan bahwa mekanisme model penanaman seperti ini sangat berguna bagi hasil pertanian. Berikut ini adalah beberapa keuntungan yang didapatkan jika menggunakan model pertanian sebagaimana di atas:

1. Keuntungan dari segi iklim:
 - a. Pengaruh iklim terhadap tanaman dapat berkurang.
 - b. Risiko kerusakan tanaman berkurang, terutama yang berjenis rerumputan, akibat angin yang menjadi faktor paling berbahaya.
 - c. Tanaman kurma dapat berperan sebagai “dinding”, yang dapat menghalangi angin agar tidak mengempaskan tanaman-tanaman yang ada di bawahnya seperti tanaman jenis rerumputan, karena tanaman jenis ini mudah rusak jika diterjang angin.
 - d. Berkurangnya suhu dan perbedaan suhu antara siang dan malam.
 - e. Berkurangnya penguapan air dari tanah dan irigasi menjadi semakin efisien.

- f. Berkurangnya kekeringan yang berdampak pada meningkatnya kelembaban udara.⁴⁴
2. Pengaruh bagi tanah:

Sistem yang bervariasi pada tanaman pertanian berpengaruh besar bagi keseimbangan suhu tanah dan mampu mengurangi tingkat perbedaan suhu antar waktu. Hal ini dapat memperbaiki jaringan kehidupan makhluk hidup di dalam tanah dan meningkatkan perkembangan mikroorganisme.

Beberapa eksperimen pertanian modern menyebutkan bahwa permukaan pertanian tanah yang kering dan panas berperan besar menurunkan kualitas alami dan kimiawinya, bahkan dapat memusnahkan kesuburan tanah. Karena itu peneliti berkesimpulan, menanam tanaman yang menghasilkan sistem perlindungan bagi tanaman di bawahnya sangat baik untuk membantu menjaga tanah dari kekeringan dan mampu menjaga akar tanaman anggur dari kekeringan dan sengatan langsung dari cahaya matahari. Begitu juga dengan menanam pohon kurma, berfungsi menjaga tanah dan tumbuhan dari tiupan angin yang sewaktu-waktu menerjangnya.

Harus diakui bahwa al-Qur'an mampu menggambarkan secara baik tentang sistem pertanian, seperti sebuah kebun anggur dan penataan tanamannya lebih baik dibandingkan

⁴⁴ *Ibid.*, h. 660

yang dijelaskan dan dilakukan ilmu modern, terutama akan pentingnya meletakkan atau menanam tumbuhan yang berperan seperti sebuah “pagar”, yang mampu melindungi tanaman anggur dari pemicu kekeringan, adanya tiupan angin yang kencang, dan lain sebagainya yang akan merusak tanaman yang ada di bawahnya.⁴⁵

Berdasarkan analisis terhadap penafsiran Thanthawi Jauhari tentang ayat-ayat pertanian, khususnya dalam sistem pertanian di Indonesia, dapat diketahui bahwa sistem pertanian yang ada di Indonesia banyak kesamaan dengan sistem pertanian sebagaimana yang digambarkan dalam al-Qur’an, khususnya dalam penafsiran Thanthawi Jauhari terkait ayat-ayat pertanian. Beliau adalah orang Mesir, sedangkan Mesir dan Indonesia sama-sama merupakan negeri agraris. Bahkan sistem pertanian yang digambarkan tersebut sangat cocok dengan kultur yang ada di Indonesia, apalagi Indonesia juga negara agraris, yang di manapun tempatnya, tumbuhan akan selalu menampakkan kilau hijaunya.

Tumbuh-tumbuhan sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an, sebagian besarnya ada di Indonesia. Dan yang lebih dari itu, kondisi tanah di Indonesia sangat bermacam, yang tumbuhan-tumbuhan itu dapat ditanam di Indonesia sesuai pada tanah yang cocok untuk tumbuh-tumbuhan tersebut. Karena itu, sistem pertanian yang digambarkan dalam al-Qur’an sangat bisa

⁴⁵ *Ibid.*, h. 660-661

digunakan dalam sistem pertanian di Indonesia. Apalagi itu adalah panduan al-Qur'an, yang sudah tentu kebenarannya. Yang lebih penting daripada itu, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa setiap makhluk hidup harus bersyukur atas nikmat yang telah diberikannya. Allah pun banyak menggambarkan pertanian sebagai perumpamaan-perumpamaan yang semuanya secara tidak langsung menyeru setiap manusia untuk bersyukur dan memikirkan keagungan-Nya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengikuti uraian panjang pemikiran Thanthawi Jauhari dalam menafsirkan ayat-ayat tentang pertanian yang penulis jadikan objek penelitian dalam skripsi ini dan kontekstualisasi penafsirannya dalam sistem pertanian di Indonesia, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Thanthawi Jauhari dalam menafsirkan ayat-ayat tentang pertanian, menjelaskan hal-hal berbeda terkait ilmu pertanian, baik dalam satu ayat tertentu maupun gabungan antar ayat yang berbeda. Hal-hal yang berbeda tersebut di antaranya adalah:

Pertama, beliau menjelaskan tentang kondisi tanah yang berbeda dalam Surah ar-Ra'du [13] ayat 4 dan Surah Al-A'rāf [7] ayat 58, sehingga harus menanam tumbuhan sesuai pada tanah yang cocok. Dan tumbuh-tumbuhan tersebut dijelaskan oleh Thanthawi Jauhari di dalam dua ayat, yaitu Surah ar-Ra'du [13] ayat 4 dan Surah Qāf [50] ayat 9.

Kedua, menjelaskan tentang proses fotosintesis dan pembentukan klorofil pada daun dalam Surah Thāhā [20] ayat 53 dan secara lebih luas dijelaskan dalam Surah Al-An'ām [6] ayat 99.

Ketiga, menjelaskan tentang produktivitas tanah terlantar dalam Surah Yāsīn [36] ayat 33-35.

Keempat, menjelaskan tentang perkawinan tumbuhan dalam Surah Yāsīn [36] ayat 36 dan secara luas dalam Surah Al-An'ām [6] ayat 99.

Kelima, menjelaskan tentang tanah yang lebih tinggi dari permukaan air dalam Surah Al-Baqarah [2] ayat 265 dan Surah Saba' [34] ayat 15-16.

Keenam, menjelaskan tentang variasi tumbuhan dalam Surah Al-Kahfi [18] ayat 32-34, Surah An-Nahl ayat 11, dan Surah Al-An'ām [6] ayat 141.

Ketujuh, menjelaskan tentang kadar unsur pada setiap tumbuhan dalam Surah Al-Hijr [15] ayat 19 dan Surah Qāf [5] ayat 7.

Mengenai sistem pertanian yang dijelaskan dalam tafsirnya terhadap berbagai ayat, Thanthawi Jauhari juga menekankan satu hal yang penting, bagaimana manusia bisa mendatangkan keberkahan bagi negerinya, yakni dengan cara beriman dan bersyukur. Dengan demikian, maka keberkahan tersebut akan mendatangkan hasil pertanian yang melimpah.

2. Kontekstualisasi penafsiran Thanthawi Jauhari tentang ayat-ayat pertanian dalam sistem pertanian di Indonesia dapat dilihat bagaimana sistem pertanian di Indonesia dan penafsiran Thanthawi Jauhari banyak kesamaan, terutama

terkait ilmu tanah dan ilmu tumbuhan. Di Indonesia, faktor tanah sangat berpengaruh besar terhadap hasil pertanian. Begitu pula dalam penafsiran Thanthawi Jauhari, kondisi tanah yang berbeda harus dipahami, agar tidak salah ketika menanam tumbuhan tertentu, karena setiap tumbuhan memiliki kecocokan sendiri dengan tanah.

Thanthawi Jauhari juga menjelaskan tentang ilmu tumbuhan, bahwa setiap petani diharuskan menanam tumbuhan secara bervariasi, dengan kata lain tidak memfokuskan pada satu tumbuhan saja. Sebab, pertanian yang hanya memfokuskan pada satu tumbuhan akan dapat merusak tanah, semakin mewabahnya penyakit, dan pengaruh negatif yang lain.

Mekanisme pertanian sebagaimana yang tertera dalam al-Qur'an, sebagaimana telah dijelaskan Thanthawi Jauhari, harus menanam variasi tumbuhan yang mewakili tiga jenis tumbuhan, yakni kurma, tanaman ladang, dan anggur. Kurma mewakili jenis tumbuhan berpohon; tanaman ladang mewakili tanaman rerumputan; dan anggur yang mewakili tanaman berbuah, yang merambat. Untuk tempat penanamannya, di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa yang mewakili jenis pohon kurma melingkari kebun atau terletak di tepi kebun, kemudian anggur juga melingkari kebun yang letaknya di sebelah pohon kurma, lalu tanaman ladang berada di tengah kebun.

Meskipun tidak semua tumbuh-tumbuhan yang disebutkan al-Qur'an ada di Indonesia, tetapi kondisi iklim dan sumber daya alam di Indonesia sangat mendukung untuk menjadikan pertanian Indonesia semakin bagus. Dan yang lebih dari itu, kondisi tanah di Indonesia sangat bermacam, yang tentunya sebagian besar tumbuhan yang disebutkan al-Qur'an dapat ditanam di Indonesia sesuai pada tanah yang cocok untuk tumbuh-tumbuhan tersebut. Karena itu, sistem pertanian yang digambarkan dalam al-Qur'an sangat bisa digunakan dalam sistem pertanian di Indonesia.

B. Saran-Saran

Adapun saran-saran yang akan digarisbawahi dalam skripsi ini, di antaranya adalah:

1. Keberadaan tafsir '*ilmy*, khususnya yang dijadikan pisau analisis Thanthawi Jauhari dalam Kitab *Al-Jawāhir fī Tafṣīr Al-Qur'an Al-Karīm* secara jelas mampu menjelaskan setiap ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan paradigma sains modern, sehingga ayat-ayat yang sebelumnya belum mampu ditafsirkan secara spesifik, berkat adanya tafsir '*ilmy* mampu terbuka dengan luas. Sebagaimana diungkapkan beberapa ulama, tafsir '*ilmy* bukanlah tafsir yang melenceng dari garis edar tafsir, melainkan sebuah tafsir yang sangat berguna bagi kehidupan manusia saat ini dan yang akan datang. Karena itu, pengkajian secara lebih lanjut terkait penafsiran Thanthawi

Jauhari diharapkan semakin meluas, karena baru sedikit yang mengkajinya.

2. Penafsiran Thanthawi Jauhari tentang ayat-ayat sains secara umum dan ayat-ayat pertanian secara khusus sangat mengagumkan. Sebab di dalamnya mampu mengungkap kandungan sains secara lebih komprehensif. Namun demikian, tulisan ini penulis akui belum mencapai kesempurnaan. Karena itu, penulis berharap ada peneliti-peneliti yang secara serius ‘membawa’ dirinya untuk mengungkap penafsiran Thanthawi Jauhari dan kandungan-kandungan sains yang terdapat dalam kitab tafsirnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdushshamad, M. Kamil, *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'an*, terj. Alimin, Akbar Media Eka Sarana, Jakarta, 2002.
- Adib, Shohibul Adib dkk, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an dan Para Pengkajinya*, Pustaka Dunia, Tangerang Selatan, 2001.
- Al-Aridl, Ali Hasan (Terj. Ahmad Arkom), *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Rajawali, Jakarta, 1992.
- Al-Banna, Gamal, *Evolusi Tafsir: Dari jaman Klasik Hingga Jaman Modern*, terj. Novriantoni Kahar, Qisthi Press, Jakarta, 2005.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, terj. Surya A. Jamran, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, terj: Bahrn Abubakar dkk, Karya Toha Putra, Semarang, 1993.
- Al-Muhtasib, Abd al-Majid Abd al-Salam, *Ijtihad al-Tafsir al-Asr al-Hadits*, Dar al-Fikr, Beirut, 1987
- , *Visi dan Paradigma Tafsir Kontemporer*, terj. Moh. Maghfur Wachid, Al-Issah, Bangil, 1997.
- Al-Qattan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, PT. Pustaka Litera AntarNusa, (Jakarta, 1992.
- Al-Qurthubi, Imam, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Asmuni, Pustaka Azzam, Jakarta, 2008.
- Al-Zindani, Abdul Majid bin Aziz, *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang Iptek*, Gema Insani Press, Jakarta.
- Arifin, Bustanul, *Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia; Telaah Struktur, Kasus, dan Alternatif Strategi*, Erlangga, Jakarta, 2001.

- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2014.
- Asy-Syirbashi, Ahmad, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1985.
- Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011.
- Bakker, Anton dan Ahmad Haris Zubair, *Metologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1994.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Rilis Grafika, Jakarta, 2009.
- , *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, CV Anda Utama, Jakarta, 1993.
- G. Kartasapoetra, dkk, *Marketing Produk Pertanian dan Industri*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta, 1992.
- H. Sholichin, *HMI Candradimuka Mahasiswa*, Sinergi Persadatama Foundation, Jakarta, 2010.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Andi Offset, Yogyakarta, 1993.
- Hanafi, Muchlis M. (Editor), *Pelestarian Lingkungan Hidup; Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta, 2012.
- Hardiansyah, Haris, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Salemba Humanika, Jakarta, 2010.
- Hitami, Munzir, *Pengantar Studi Al-Qur'an: Teori dan Pendekatan*, LKiS Printing Cemerlang, Yogyakarta, 2012.
- Husodo, Siswono Yudo, dkk, *Pertanian Mandiri; Pandangan Strategis Para Pakar untuk Kemajuan Pertanian Indonesia*, Penebar Swadaya, Jakarta, 2004.

- Ichwan, Mochammad Nor, *Tafsir 'Ilmiy; Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, Menara Kudus Jogja, Yogyakarta, 2004.
- Iqbal, Mashuri Sirojuddin dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Angkasa, Bandung, 2009.
- Iyazi, Sayyid Muhammad Ali, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, Dar al-Fikr, Beirut, 1373 H.
- Jauhar, Ahmad Al-Mursi Husain, *Maqashid Syari'ah*, Amzah, Jakarta, 2009.
- Jauhari, Thanthawi, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, Dar al-Fikr, Beirut, 1350 H.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Jakarta, 2013.
- Mardjuki, Asparno, *Pertanian dan Masalahnya; Pengantar Ilmu Pertanian*, Andi Offset, Yogyakarta, 1990.
- Mulyadi, Endang, dkk, *Ekonomi Dunia Keseharian Kita*, Yudhistira Ghalia Indonesia, Jakarta, 2006.
- Mustaqim, Abdul, *Kontroversi Tentang Corak Tafsir 'Ilmy, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadits*, vii, Oktober 2006.
- Mustofa, Agus, *Al-Qur'an Inspirasi Sains*, Padma Press, Surabaya, 2014.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada Univercity Press, Yogyakarta, 1997.
- Nurmala, Tati, dkk, *Pengantar Ilmu Pertanian*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2012.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, Gema Insani, Jakarta, 2012.

- Rifai, Mohammad, *Mengapa Tafsir Al-Qur'an Dibutuhkan?*, PT. Wicaksana, Semarang, 2000.
- Rohimin, *Metode Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007.
- Romdhoni, Ali, *Al-Qur'an dan Literasi; Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-Ilmu Keislaman*, Literatur Nusantara, Jakarta, 2013.
- Rosadisastra, Andi, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, Amzah, Jakarta, 2007.
- Sarief, Saifuddin, *Ilmu Tanah Pertanian*, Pustaka Buana, Bandung, 1993.
- Shihab, M. Quraish, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah AL-Qur'an*, Lentera Hati, Tangerang, 2012.
- , *Membumikan Al-Qur'an*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2007.
- , *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2002.
- Shihab, Umar, *Kontekstualitas Al-Qur'an; Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, Permadani, Jakarta, 2015.
- Sudarma, Momon, *Sosiologi untuk Kesehatan*, Salemba Medika, Jakarta, 2008.
- Sukino, *Membangun Pertanian dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani*, Pustaka Baru Press, Yogyakarta, 2013.
- Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an*, PT. Raja Grafindo, Jakarta, 2013.
- Thabathaba'i, 'Allamah Sayid Muhammad Husain, *Tafsir Al-Mizan*, Lentera, Jakarta, 2011.

-----, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, Penerbit Mizan, Bandung, 1997.

Thayyarah, Nadiah, *Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur'an; Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, Zaman, Jakarta, 2013.

<http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1043>

<https://afdhalrizqi.wordpress.com/2012/03/29/masalah-ekonomi-ekspor-dan-impor-beras-di-indonesia/>



PENGURUS
HIMPUNAN MAHASISWA ISLAM
(Islamic Association of University Students)
CABANG SEMARANG

Sekretariat: Jl. Dewi Sartika Raya No. 78 Sampangan Semarang 50221 Hp 085642390170

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

Nomor : 64/A/Sek/6/1434

Dengan serantiasa mengharap ridho Allah SWT, Pengurus Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Semarang dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Muhammad Ali Fuadi
Tempat dan Tanggal Lahir : Rembang, 2 Maret 1994
Alamat : Ds. Gegersimo Kec. Pamotan Kab. Rembang
Asal Komisariat : Komisariat IQBAL

Dengan sebenar-benarnya telah mengikuti Latihan Kader 1 (*Basic Training*) yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Semarang Semarang pada tanggal 13 Ramadhan 1433 H – 15 Ramadhan 1433 H yang bertepatan dengan tanggal 2 – 4 Agustus 2012 M di Ronggowarsito Semarang dan dinyatakan LULUS dengan predikat :

CUKUP

Dengan Nilai 600

Semoga Allah Subhanu wa Ta'ala memberikan kekuatan dengan penuh kesadaran dalam rangka ilmu yang diperolehnya untuk bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT. Amin.

Billahittaufiq Wal Hidayah

Semarang 20 Jumadil Tsani 1434 H
1 Mei 2013 M

PENGURUS
HIMPUNAN MAHASISWA ISLAM
CABANG SEMARANG


AMIN FITHOR
KETUA UMUM


KHOTIBUL UMAM
WAKIL SEKRETARIS UMUM

SERTIFIKAT

LK III

"MENCiptakan AKTOR INTELektUAL DALAM
MEWARNAI KE-ISLAMAN DAN KE-INDONESIAAN"



DIBERIKAN KEPADA

MUHAMMAD ALI FUADI

HMI CABANG SEMARANG

SEBAGAI PESERTA

MEKAS, 02 - 30 JUMMADIL THANI 1434 H

20 - 25 APRIL

2013 M



[Signature]
Ardiansyah I Albar
Ketua Pelaksana

[Signature]
Zulhan Ismail
Sekretaris Pelaksana

Mengetahui,
Pengurus Himpunan Mahasiswa Islam
Cabang Bekasi

[Signature]
Mardani Ahmad
Ketua Umum



**HASIL PENILAIAN TRAINING
LK II (INTERMEDIATE TRAINING)
HIMPUNAN MAHASISWA ISLAM CABANG BEKASI**

PENILAIAN	ASPEK PENILAIAN	NILAI	PROSENTASE	TOTAL
KOGNITIF	SCREENING	74,16	40 %	73,04
	TEST	56,7		
	TUGAS	62,9		
AFEKTIF	AKTIVITAS FORUM	63	30 %	58,5
	KEDISIPLINAN	70		
	ETIKA FORUM	55		
PSIKOMOTRIK	KERAPIAN	70	30%	60,9
	TANGGUNG JAWAB	55		
	KEPEMIMPINAN	70		
	SOSIALISASI	70		
AKUMULATIF PENILAIAN				64,51

JUMLAH PENILAIAN 64,51

PREDIKAT	JUMLAH NILAI
ISTIMEWA	86 - 95
BAIK SEKALI	76 - 85
BAIK	66 - 75
CUKUP	56 - 55
TIDAK LULUS	50 - 55

LULUS / TIDAK LULUS DENGAN PREDIKAT CUKUP



Belasi, 18 Jumadil Tsani 1434 H
28 April 2013 M
TIM MASTER OF TRAINING
LATHAN KADER II
HIMPUNAN MAHASISWA ISLAM
CABANG BEKASI

DANIAL ISKANDAR YUSUF
KOORDINATOR



Sertifikat

Diberikan kepada :

Muhammad Ali Fauzi

Atas partisipasinya sebagai peserta

**Generasi Baru Indonesia (GenBI) Camp
Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015**

Yang diselenggarakan oleh:

Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah

Semarang, 4-5 Juni 2015

Deputi Kepala Perwakilan Bank Indonesia
Provinsi Jawa Tengah

Marlison Hakim
Direktur



Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/1113/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **MUHAMMAD ALI FUADI**
NIM : **124211064**
Fakultas : **USHULUDDIN DAN HUMANORIA**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-65 Tahun 2015 di Kabupaten Blora, dengan nilai :

.....**85**..... (.....**4,0 / A**.....)



Semarang, 7 Desember 2015

Ketua

Dr. H. Sholihan, M. Ag.
NIP. 19600604 199403 1 004



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

PIAGAM PENGHARGAAN

NOMOR : In.06.0/R3/KP.08.8/495/2016

Rektor UIN Walisongo memberi penghargaan kepada :

N a m a : MUHAMMAD ALI FUADI
N I M : 124211064
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Tafsir Hadits

atas prestasinya dalam menulis "*Degradasi Pertanian Kita*" yang dimuat di koran Wawasan edisi Jum'at, 29 Januari 2016 di Rubrik Opini.

Semoga piagam penghargaan ini dapat mendorong yang bersangkutan memperoleh prestasi yang lebih baik di masa yang akan datang.

Semarang, 04 Februari 2016

an. Rektor,
Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan
Kerjasama

Prof. Dr. H. Suparman, M. Ag.
NIP: 1960041419930311002





KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

PIAGAM PENGHARGAAN

NOMOR : In.06.0/R3/KP.08.8/1574/2015

Rektor UIN Walisongo memberikan penghargaan kepada :

N a m a : MUHAMMAD ALI FUADI

N I M : 124211064

Fakultas : Ushuluddin / Tafsir Hadits

atas prestasinya dalam menulis "*Bangunkan Pertanian Indonesia*" yang dimuat di koran Sindo edisi Selasa, 10 Maret 2015 di rubrik Poros Mahasiswa.

Semoga piagam penghargaan ini dapat mendorong yang bersangkutan memperoleh prestasi yang lebih baik di masa yang akan datang .

Semarang, 11 Maret 2015

an. Rektor,
Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan
Kerjasama



Dr. H. M. Darori Amin, MA.
NIP: 19530112 198203 1001



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

PIAGAM PENGHARGAAN

NOMOR : Un.10.0/R3/KP.08.8/943/2016

Rektor UIN Walisongo memberi penghargaan kepada :

N a m a : MUHAMMAD ALI FUADI
N I M : 124211064
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Tafsir Hadits

atas prestasinya dalam menulis "*Cegah Peluang Maraknya Politik Uang*" yang dimuat di koran Wawasan edisi Rabu, 02 Maret 2016 di Rubrik Opini.

Semoga piagam penghargaan ini dapat mendorong yang bersangkutan memperoleh prestasi yang lebih baik di masa yang akan datang.

Semarang, 10 Maret 2016

an. Rektor,
Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan
Kerjasama



Prof. Dr. H. Suparman, M. Ag. ✓
NIP. 19600411 199303 1 002



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
S E M A R A N G

PIAGAM PENGHARGAAN

NOMOR : In.06.0/R3/KP.08.8/3426/2015

Rektor UIN Walisongo memberikan penghargaan kepada :

N a m a : MUHAMMAD ALI FUADI

N I M : 124211064

Fakultas : Ushuluddin / Tafsir Hadits

atas prestasinya dalam menulis "*Pilkada dan Narsisme Politik*" yang dimuat di koran Harian Wawasan edisi Senin, 24 Juli 2015 di Rubrik Opini.

Semoga piagam penghargaan ini dapat mendorong yang bersangkutan memperoleh prestasi yang lebih baik di masa yang akan datang.

Semarang, 31 Juli 2015

an. Rektor,
Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan
Kerjasama




Dr. H. M. Darori Amin, MA.
NIP: 19530112 198203 1001⁴

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Ali Fuadi
Tempat/ Tgl Lahir : Rembang, 02 Maret 1994
Alamat Asal : Desa Gegersimo Rt. 001 Rw. 001 Kecamatan
Pamotan Kabupaten Rembang 59261
Email : alifuadimuhammad@gmail.com
Facebook : Muhammad Ali Fuadi
Status Pendidikan : Mahasiswa Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin
dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
Semester VIII

Riwayat Pendidikan Formal

1. Taman Kanak-Kanak (TK) Pertiwi Gegersimo, Lulus Tahun 2000.
2. Sekolah Dasar Negeri (SDN) Gegersimo, Lulus Tahun 2006.
3. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Huda Mlagen, Pamotan, Lulus Tahun 2009.
4. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) NU Pamotan, Lulus Tahun 2012.

Riwayat Pendidikan Non Formal

1. Madrasah Diniyyah (Madin) Desa Gegersimo.
2. Pondok Pesantren Darul Iman Wat Taqwa, Ngaliyan, Semarang.

Pengalaman Organisasi

1. Ketua Desk. Rumah Tangga Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) IDEA Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang 2014.
2. Ketua Desk Artikel dan Berita Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) IDEA Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang 2015.
3. Aktivistis Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Iqbal Walisongo Semarang.
4. Aktivistis Gerakan Pemuda Islam (GPI) Jawa Tengah.
5. Menteri Hukum dan Kedisiplinan Monash Institute Semarang 2014.
6. Perdana Menteri Monash Institute Semarang 2015.